

**TAZKIYAT AL-NAFS DENGAN TAHFIZH AL-QUR'AN SANTRI  
PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH KOTA MALANG**

**Tesis**

**Oleh**

**Ani Roisatul Muna**

**220101220014**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2024**

**TAZKIYAT AL-NAFS DENGAN TAHFIZH AL-QUR'AN SANTRI**  
**PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH KOTA MALANG**

Tesis  
Diajukan kepada  
Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan  
Program Magister Pendidikan Agama Islam

Oleh:  
Ani Roisatul Muna  
NIM. 220101220014



Dosen Pembimbing:  
Dr. H. Mohammad Asrori, M. Ag  
NIP. 196910202000031001  
Dr. H. Muhammad In'am Esha, M. Ag  
NIP. 197503102003121004

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**2024**

**LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN**

Naskah Tesis dengan judul “Tazkiyat Al-Nafs dengan Tahfizh Al-Qur’an Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Kota Malang” ini telah diperiksa secara keseluruhan dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diuji dalam sidang ujian Tesis.

Pembimbing 1



**Dr. H. Mohammad Asrori, M. Ag**

NIP. 196910202000031001

Pembimbing 2.



**Dr. H. Muhammad In'am Esha, M. Ag**

NIP. 197503102003121004

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



**Dr. H. Mohammad Asrori, M. Ag**

NIP. 196910202000031001

## LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Tazkiyat Al-Nafs dengan Tahfizh Al-Qur’an Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Kota Malang” yang disusun oleh Ani Roisatul Muna (220101220014) telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 30 Desember 2024.

## Dewan Penguji

## Tanda Tangan

## Penguji Utama

Dr. H. Abdul Bashith, M.Si

NIP. 19761002 200312 1 003



## Ketua Penguji

Dr. H. A. Nurul Kawakip, M.Pd, M.A

NIP. 19750731 200112 1 001



## Pembimbing I / Penguji

Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag

NIP. 19691020 200003 1 001



## Pembimbing II / Sekretaris

Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag

NIP. 19750310 200312 1 004



Mengetahui,

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd

NIP. 19690303 200003 1 002

**LEMBAR PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ani Roisatul Muna

NIM : 220101220014

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Tazkiyat Al-Nafs dengan Tahfizh Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren  
Al-Barokah Kota Malang

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri, yang disusun tanpa melakukan plagiasi dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Seluruh referensi yang digunakan telah disebutkan dan dicantumkan secara jelas sesuai dengan kaidah akademik yang berlaku. Jika di kemudian hari ditemukan bukti bahwa terdapat pelanggaran atas pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan aturan yang berlaku di institusi saya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, tanpa ada paksaan dari pihak mana pun.

Batu, 28 November 2024



Ani Roisatul Muna

NIM. 220101220014

## PERSEMBAHAN

Dengan penuh syukur kepada Allah Swt. atas rahmat dan karunia-Nya, kupersembahkan karya sederhana ini kepada:

1. Kedua Orang Tua:

Bapak Ilyas dan Ibu Siti Mu'asyaroh, terima kasih atas cinta, doa, dan pengorbanan yang tiada batas. Setiap langkah perjuangan ini selalu teriring dengan dukungan tulus kalian. Karya ini adalah wujud kecil dari rasa syukur atas semua yang telah kalian berikan.

2. Bapak / Ibu Dosen

Dengan segala hormat dan rasa terima kasih, kupersembahkan karya sederhana ini kepada Bapak/Ibu dosen, khususnya (1) Dr. H. Mohammad Asrori, M. Ag selaku dosen pembimbing pertama, serta (2) Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag selaku dosen pembimbing kedua. Beliau yang telah dengan sabar membimbing, memberikan ilmu, serta arahan yang berharga selama proses penyusunan tesis ini. Ketulusan dan dedikasi beliau menjadi inspirasi bagi saya untuk terus belajar dan berusaha memberikan yang terbaik. Semoga segala ilmu yang telah diberikan menjadi amal jariyah yang membawa keberkahan di dunia dan akhirat.

3. Penulis dan Penyedia Sumber Referensi

Saya mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para penulis, peneliti, dan akademisi yang telah menciptakan karya-karya ilmiah, termasuk buku-buku yang menjadi sumber rujukan dalam penelitian ini. Semoga ilmu yang telah dibagikan menjadi amal jariyah yang terus bermanfaat dan menginspirasi banyak orang di berbagai generasi.

**MOTTO**

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik dari kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya  
(H.R Bukhori)”

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur kami sampaikan kepada Allah Swt. yang telah memberikan kemudahan sehingga kami berhasil menyelesaikan penelitian tesis dengan judul “Relevansi Tazkiyat Al-Nafs dengan Tahfizh Al-Qur’an Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Kota Malang”. Doa dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. sosok tercinta yang menjadi penantian kita, dan diharapkan mendapatkan syafaat-Nya di akhirat kelak. Penulis akan mencantumkan beberapa pihak yang terlibat dalam penyelesaian Tesis ini, maka dari itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M. Pd selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag serta Dr. H. Ahmad Nurul Kawakib selaku Kepala dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Dr. H. Mohammad Asrori, M. Ag, serta (2) Dr. H. Muhammad In’am Esha, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah membantu membimbing agar terselesaikannya tugas akhir saya
5. Seluruh dosen Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atas segala ilmu yang diberikan kepada saya
6. Semua staff dan tenaga kependidikan Pascasarjana yang telah memberi pelayanan akademik dan administratif selama masa studi saya dengan baik
7. Kedua orang tua penulis yang selalu memberi dukungan dan semangat dalam bentuk apapun
8. Seluruh pihak Pondok Pondok Pesantren Al-Barokah Kota Malang khususnya Pengasuh Pondok yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian sekaligus membantu terlaksananya penelitian
9. Semua teman-teman MPAI khususnya angkatan 2022 yang memberi dukungan dan berjuang bersama di kampus Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dengan segala kerendahan, penulis menyadari bahwa penulisan karya ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, dipersilahkan bagi yang ingin

memberikan kritik dan saran yang membangun dengan tujuan agar penelitian ini lebih baik lagi. Penulis berharap, semoga karya ini dapat memberikan manfaat dan keberkahan bagi semua pihak.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Tesis ini mengikuti panduan transliterasi yang didasarkan pada keputusan bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 158 tahun 1987 dan nomor 0543 b/U/1987, yang secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا = A	ز = Z	ق = Q
ب = B	س = S	ك = K
ت = T	ش = Sy	ل = L
ث = Ts	ص = Sh	م = M
ج = J	ض = Dl	ن = N
ح = H	ط = Th	و = W
خ = Kh	ظ = Zh	ه = H
د = D	ع = ‘	ء = ’
ذ = Dz	غ = Gh	ي = Y
ر = R	ف = F	

### A. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	=	â
Vokal (i) panjang	=	î
Vokal (u) panjang	=	û

### B. Vokal dipotong

أَوْ	=	aw
أَيُّ	=	ay
أُ	=	û
إِي	=	î

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
ABSTRACT.....	xviii
مستخلص البحث.....	xix
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Orisinalitas Penelitian .....	10
F. Definisi Istilah .....	17
G. Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>20</b>
<b>A. Tazkiyat Al-Nafs .....</b>	<b>20</b>
1. Pengertian Tazkiyat Al-Nafs.....	20

2. Tujuan Tazkiyat Al-Nafs.....	23
3. Metode Tazkiyat Al-Nafs.....	25
4. Kegunaan Tazkiyat Al-Nafs.....	29
<b>B. Tahfizh Al-Qur'an</b> .....	31
1. Pengertian Tahfizh Al-Qur'an.....	31
2. Sebab-Sebab yang Mendukung Hafalan Al-Qur'an.....	34
3. Adab Menghafal Al-Qur'an .....	36
4. Metode Menghafal Al-Qur'an.....	37
5. Cara Santri dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an.....	43
<b>C. Tazkiyat Al-Nafs dengan Tahfizh</b> .....	45
<b>D. Kerangka Berpikir</b> .....	47
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	48
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	48
B. Kehadiran Peneliti .....	48
C. Lokasi Penelitian .....	49
D. Sumber Data.....	49
E. Teknik Pengumpulan Data.....	50
F. Teknik Analisis Data.....	52
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	53
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN</b> .....	55
<b>A. Deskripsi Pondok Pesantren Al-Barokah Kota Malang</b> .....	55
1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Barokah Malang .....	55
2. Profil Pondok Pesantren Al-Barokah Malang.....	56
3. Profil Pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah.....	58
4. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Barokah Malang .....	59
<b>B. Strategi Pembelajaran Tazkiyat Al-Nafs pada Tahfizh Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Kota Malang</b> .....	60
1. Program Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an .....	60
2. Program Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an.....	63
3. Program Qiro'ah Sab'ah.....	65
4. Pengajian Kitab Tafsir Jalalain .....	67
5. Pembelajaran Kitab Kuning .....	69
<b>C. Internalisasi Tazkiyat Al-Nafs dengan Tahfizh Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Kota Malang</b> .....	72
1. Pembiasaan Zikir.....	73

2. Shalat Taqwiyyatul Hifdzi .....	75
3. Pelaksanaan Shalat Fardhu Berjamaah .....	77
4. Pelaksanaan Shalat Dhuha dan Tahajud.....	79
5. Pembiasaan Tahlil, Istighosah, Diba'an, dan Bacaan Yasin .....	82
6. Kegiatan Tasmi' Akbar .....	85
<b>D. Hasil Pembelajaran Tazkiyat Al-Nafs pada Tahfizh Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Kota Malang .....</b>	<b>87</b>
1. Membentuk Pribadi yang Sabar, Tawadhu, dan Bertanggung Jawab.....	87
2. Lingkungan Pondok dapat Membentuk Adab Santri .....	89
3. Program Tahfizh dapat Meningkatkan Prestasi Akademik.....	91
4. Pembiasaan Ibadah dapat Meningkatkan Semangat dan Ketenangan Jiwa .....	92
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>95</b>
<b>A. Strategi Pembelajaran Tazkiyat Al-Nafs pada Tahfizh Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Kota Malang .....</b>	<b>95</b>
1. Program Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an .....	96
2. Program Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an.....	98
3. Program Qiro'ah Sab'ah.....	99
4. Pengajian Kitab Tafsir Jalalain .....	100
5. Pembelajaran Kitab Kuning .....	102
<b>B. Internalisasi Tazkiyat Al-Nafs dengan Tahfizh Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Al-Barokah kota Malang .....</b>	<b>104</b>
1. Pembiasaan Zikir .....	104
2. Shalat Taqwiyyatul Hifdzi .....	105
3. Pelaksanaan Shalat Fardhu Berjamaah .....	106
4. Pelaksanaan Shalat Dhuha dan Tahajud.....	108
5. Pembiasaan Tahlil, Istighosah, Diba'an, dan Bacaan Yasin .....	110
6. Tasmi' Akbar.....	112
<b>C. Hasil Pembelajaran Tazkiyat Al-Nafs pada Tahfizh Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Kota Malang .....</b>	<b>114</b>
1. Membentuk Pribadi yang Sabar, Tawadhu, dan Bertanggung Jawab.....	114
2. Lingkungan Pondok dapat Membentuk Adab Santri .....	116
3. Program Tahfizh dapat Meningkatkan Prestasi Akademik.....	117
4. Pembiasaan Ibadah dapat Meningkatkan Semangat dan Ketenangan Jiwa .....	118
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>120</b>
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>120</b>

<b>B. Saran</b> .....	120
DAFTAR PUSTAKA .....	122

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian .....	14
Tabel 2.1 Kerangka Berpikir.....	47
Tabel 4.1 Strategi Pembelajaran Tazkiyat Al-Nafs dengan Tahfizh Santri.....	72
Tabel 4.2 Internalisasi Tazkiyat Al-Nafs .....	87
Tabel 4.3 Hasil Paparan Data.....	94

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 4.1 Wawancara dengan Pengasuh Pondok.....	63
Gambar 4.2 Kitab Tafsir Jalalain .....	69
Gambar 4.3 Kegiatan Shalat Taqwiyyatul Hifdzi.....	77
Gambar 4.4 Kegiatan Istighosah.....	84

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian .....	133
Lampiran 2. Surat Keterangan Penelitian .....	134
Lampiran 3. Pedoman Wawancara .....	135
Lampiran 4 Transkrip Wawancara.....	137
Lampiran 5 Timeline Penelitian.....	141
Lampiran 6. Dokumentasi Penelitian.....	142

## ABSTRAK

Muna, Ani Roisatul. 2024. Tazkiyat Al-Nafs dengan Tahfizh Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Kota Malang. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (1) Dr. H. Mohammad Asrori, M. Ag (2) Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag.

---

**Kata Kunci:** Tazkiyat Al-Nafs, Tahfizh Al-Qur'an, Santri

Pondok Pesantren Al-Barokah Malang merupakan pondok yang menyediakan program tahfizh Al-Qur'an. Para santri tidak hanya fokus pada hafalan Al-Qur'an, tetapi juga terlibat dalam berbagai kegiatan keagamaan yang membantu mendukung penyucian jiwa mereka. Program unggulan di pondok ini seperti: tahfizh, tahsin, qiro'ah sab'ah, kajian kitab kuning, tafsir, fikih wanita, zikir, serta shalat taqwiyyatul hifdzi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Strategi pembelajaran tazkiyat al-nafs dalam rangka tahfizh Al-Qur'an, (2) Internalisasi tazkiyat al-nafs dengan tahfizh Al-Qur'an, (3) Hasil pembelajaran tazkiyat al-nafs pada tahfizh Al-Qur'an.

Pendekatan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teori, dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Strategi pembelajaran tazkiyat al-nafs dalam rangka tahfizh Al-Qur'an santri sebagai berikut: Program tahfizh Al-Qur'an, program tahsin Al-Qur'an, qiro'ah sab'ah, pembelajaran kitab tafsir jalalain dan pengajian kitab kuning, (2) Internalisasi tazkiyat al-nafs dengan tahfizh Al-Qur'an santri yaitu: Zikir, shalat taqwiyyatul hifdzi, shalat fardhu berjamaah, shalat tahajud dan shalat dhuha, tahlil, istighosah, diba'an dan yasin rutin, serta tasmi' akbar, (3) Hasil pembelajaran tazkiyat al-nafs pada tahfizh Al-Qur'an santri seperti: Membantu pribadi yang sabar, tawadhu, dan tanggung jawab, lingkungan pondok dapat membentuk adab, peningkatan prestasi akademik melalui program tahfizh, serta pembiasaan ibadah dapat meningkatkan semangat dan ketenangan jiwa.

## ABSTRACT

Muna, Ani Roisatul. 2024. Purification of the Soul through Quran Memorization by Students of Al-Barokah Islamic Boarding School, Malang City. Thesis, Master of Islamic Education Study Program, Postgraduate Program at the State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: (1) Dr. H. Mohammad Asrori, M. Ag (2) Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag.

---

**Keyword:** Purification of the Soul, Quran Memorization, Students

Al-Barokah Islamic Boarding School in Malang is an institution that offers a Quran memorization program. The students not only focus on memorizing the Quran but are also involved in various religious activities that help support the purification of their souls. The flagship programs at this boarding school include: Quran memorization, Quran recitation improvement, Qira'ah Sab'ah, studies of classical Islamic texts, Quranic exegesis, women's jurisprudence, zikr, and the Taqwiyyatul Hifdzi prayer.

This study aims to explore: (1) Strategies for teaching the purification of the soul in the context of Quran memorization, (2) The internalization of the purification of the soul with Quran memorization, and (3) The outcomes of purification of the soul learning in Quran memorization

The approach in this study is qualitative, while the data collection techniques include interviews, observations, and documentation. The data analysis techniques involve data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validity is checked using source triangulation, theory triangulation, and technique triangulation

The results of this study show that: (1) The strategies for teaching purification of the soul in the context of Quran memorization for students are as follows: the Quran memorization program, the Quran recitation improvement program, Qira'ah Sab'ah, the study of Tafsir Jalalayn, and the study of classical Islamic texts, (2) The internalization of purification of the soul with Quran memorization for students includes: Dhikr, Taqwiyyatul Hifdzi prayer, congregational obligatory prayers, Tahajud prayer, Dhuha prayer, Tahlil, Istighosah, Diba'an, regular recitation of Yasin, and the grand Tasmi', (3) The outcomes of learning purification of the soul in Quran memorization for students include: helping develop patience, humility, and responsibility, creating an environment in the boarding school that fosters good manners, improving academic performance through the Quran memorization program, and the regular practice of worship can enhance enthusiasm and tranquility of the soul.

## مستخلص البحث

المنى، آبي رئيسة. 2024. تزكية النفس بتحفيظ القرآن لدى طلاب معهد البركة بمدينة مالانج. رسالة الماجستير، قسم التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: د. الحاج محمد أسراري، الماجستير؛ المشرف الثاني: د. الحاج محمد إنعام عيسى، الماجستير.

**الكلمات الرئيسية:** تزكية نفس، تحفيظ القرآن، طلاب معهد.

معهد البركة بمدينة مالانج هو معهد يقدم برنامج تحفيظ القرآن. لا يركز طلاب المعهد على حفظ القرآن فحسب، بل يشاركون أيضا في الأنشطة الدينية المختلفة التي تساعد على تزكية أنفسهم. البرامج الرئيسية في هذا المعهد هي: التحفيظ، التحسين، القراءات

السبع، تعلم كتب التراث في التفسير وفقه النساء، الذكر، وصلاة تقوية الحفظ. هدفت هذه الرسالة إلى معرفة ما يلي: (1) استراتيجية تعلم تزكية النفس في سياق تحفيظ القرآن، (2) استيعاب تزكية النفس بتحفيظ القرآن، (3) نتائج تعلم تزكية النفس في تحفيظ القرآن.

المنهج المستخدم في هذه الرسالة هو منهج نوعي، بينما استخدمت تقنية جمع البيانات المقابلة والملاحظة والوثائق. شملت تقنية تحليل البيانات تحديد البيانات وعرضها والاستنتاج منها. تم التحقق من صحة البيانات باستخدام تثلث المصدر والنظرية والطريقة.

أظهرت نتائج هذه الرسالة أن: (1) استراتيجية تعلم تزكية النفس بتحفيظ القرآن لطلاب المعهد هي كما يلي: برنامج تحفيظ القرآن، برنامج تحسين القرآن، القراءات السبع، تعلم كتاب تفسير جلالين وتعلم كتب التراث، (2) استيعاب تزكية النفس بتحفيظ القرآن لطلاب المعهد، وهي: الذكر، صلاة تقوية الحفظ، الصلوات المفروضة جماعة، صلاة التهجد وصلاة الضحى، التهليل، الاستغاثة، قراءة الصلوات على النبي وسورة ياسين، والتسميع جماعة، (3) تعلم تزكية النفس بتحفيظ القرآن لطلاب المعهد جعل الطلاب فردا صبورا، متواضعا ومسؤولية. ويمكن للبيئة المنزلية تكوين الأخلاق، وزيادة التحصيل الدراسي من خلال برنامج التحفيظ، والتعود على العبادة يمكن أن تزيد من الغرة والاطمئنان.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pondok Pesantren Al-Barokah Malang merupakan pondok yang memiliki program tahfizh Al-Qur'an. Para santri tidak hanya fokus pada hafalan Al-Qur'an, tetapi pondok ini juga menyediakan berbagai kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk membentuk akhlak dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Menariknya, mayoritas santri di pondok ini adalah mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi ternama di Malang, seperti UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Universitas Negeri Malang, Universitas Islam Malang, dan Universitas Brawijaya, dan lainnya, serta ada juga yang sambil kerja, atau hanya sekedar mondok saja. Keberagaman latar belakang pendidikan yang menjadi ciri khas pondok pesantren ini.

Hafalan Al-Qur'an membutuhkan keadaan hati yang suci dan bersih. Dalam tafsiran Imam al-Qurthubi mengatakan bahwa Al-Qur'an digunakan untuk petunjuk petunjuk dan pedoman hidup. Akan tetapi, petunjuk ini akan diberikan kepada orang yang berhati bersih, dalam firman Allah yang tertera pada surah Yaasiin: 70 yaitu: "Agar ia memberi peringatan kepada yang (hatinya) senantiasa hidup."<sup>1</sup> Karena membaca Al-Qur'an adalah termasuk ibadah. Maka, dalam membaca Al-Qur'an alangkah baiknya menyucikan hati dari berbagai penyakit yang menyebabkan dosa, kemudian dihiasi dengan hati yang bersih.<sup>2</sup>

Sementara, penempatan konsep tazkiyat al-nafs berdasarkan dari asas ibadah, adat, membersihkan jiwa negatif serta menghiasi jiwa positif. Dari keempat aspek

---

<sup>1</sup> Atabik Luthfi, *Tafsir Tazkiyah: Tadabur Ayat-Ayat Untuk Pencerahan & Penyucian Hata* (Jakarta: Gema Insani, 2009). Hal. 23

<sup>2</sup> Al-Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama (2 Rahasia Ibadah)* (Jakarta Selatan: Republika Penerbit, 2011). Hal. 252

tersebut yang menjadi penentu kesuksesan pembersihan jiwa demi mendapat kehidupan yang sukses baik di dunia maupun akhirat, seperti itu pengungkapana al-Ghazali dalam kitab *Ihya'*.<sup>3</sup> Alasan mengapa ibadah diletakkan di bagian pertama daripada yang lain, yaitu karena Al-Ghazali berpendapat bahwa ibadah adalah sasaran pokok bagi hamba yang diberi perintah oleh Allah Swt. Selain itu, Al-Ghazali berpandangan bahwa kedekatan ikatan manusia dengan Allah ditentukan dari aspek ibadahnya.<sup>4</sup>

Makna tazkiyat al-nafs merupakan pembersihan diri dari perilaku negatif (*takhalliyat al-nafs*) dan mengisi diri dengan perilaku positif (*tahalliyat al-nafs*). Dari pengertian tazkiyat al-nafs dapat dikatakan bahwa tazkiyat al-nafs akan berhasil jika pelaksanaannya diposisikan mulai dari ibadah, adat, pembersihan diri dari sikap tercela dan penghiasan diri melalui perbuatan terpuji. Penerapan keempat itu tidak dapat dilepas satu dengan yang lain.<sup>5</sup>

Ibadah dalam Islam adalah sikap tampak untuk menyembah dan taat, sekalian faktor pendukung bagi manusia untuk memahami kehadirannya. Bahwasanya, shalat fardhu yang dilakukan oleh umat Islam berguna untuk melawan dari perilaku tercela dan memperkuat ikatan dengan Tuhan. Penting untuk digarisbawahi bahwa penerapan ibadah sangat berdampak kepada pembersihan jiwa, apabila ibadahnya dikerjakan dengan niat ikhlas.<sup>6</sup> Metode yang bisa menjaga Al-Qur'an yaitu dengan mengabadikan di dalam jiwa (mengingat dan menghafal) dengan khusyu'. Rasulullah

---

<sup>3</sup> Imam Malik, *Tazkiyat Al-Nafs (Suatu Penyucian Jiwa)* (Surabaya: Lembaga Kajian Agama dan Filsafat (eLKAF), 2005). Hal. 153

<sup>4</sup> Malik. Hal. 151

<sup>5</sup> Malik. Hal. 182

<sup>6</sup> Majid Rasyid Pur, *Penyucian Jiwa Tazkiah Al-Nafs* (Bogor: Cahaya, 2004). Hal. 57

Saw. Bersabda “Kalau Al-Qur’an terjaga di dalam tubuh, maka api neraka tidak akan mendekatinya atau menyentuhnya.”<sup>7</sup>

Pada surat Al-Ankabut: 49 yang artinya “Sebenarnya. (Al-Qur’an) itu adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang berilmu ...”. Bahwasanya pada ayat itu dijelaskan, mengenai kemuliaan dada bagi penghafal Al-Qur’an. Disamping itu, hamba-hamba yang terpilih dalam hati tersebut bermanfaat untuk memelihara Al-Qur’annya.<sup>8</sup> Rasulullah Saw. bersabda “*Ia (ilmu) adalah cahaya yang dipancarkan Allah pada hati orang yang Dia kehendaki.*”<sup>9</sup> Dapat dipahami bahwa, orang yang belajar dari hasil usahanya sendiri akan berpotensi menimbulkan kebingungan, sementara orang yang mengetahui sesuatu atas karunia dari Allah akan merasakan kebenaran yang pasti. Hal ini disebabkan karena, ilmu yang diperoleh dari hati yang suci pada hakikatnya tidak akan tercemar dari rasa keragu-raguan.

Apabila ingin berhasil dalam menghafal maka harus bisa menentukan target terlebih dahulu. Barangsiapa yang memiliki tujuan bukan ikhlas semata karena Allah, maka ia tidak memperoleh bantuan dari permasalahan, serta tidak ada yang dapat menjadikan sabar atas permasalahan itu.<sup>10</sup> Selain itu, bagi siapapun yang meniatkan untuk hafalan Al-Qur’an harusnya perlu memusatkan hatinya melalui amal yang baik, serta membersihkan jiwa dan akal dari urusan dunia.<sup>11</sup>

Terdapat faidah-faidah yang diperoleh bagi penghafal Al-Qur’an, semoga kita semua diberikan kesempatan oleh Allah masuk golongan diantara mereka.<sup>12</sup> Faidah pertama, Allah akan memberi pertolongan terhadap para penghafal Al-Qur’an. Faidah

---

<sup>7</sup> Al-Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama (2 Rahasia Ibadah)*. Hal. 233

<sup>8</sup> Yahya bin‘Abdurrazaq Al-Ghauthsani, *Cara Mudah Dan Cepat Menghafal Al-Qur’an*, Jakarta. Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2010. Hal. 10

<sup>9</sup> Malik, *Tazkiyat Al-Nafs (Suatu Penyucian Jiwa)*. Hal. 72

<sup>10</sup> Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur’an*, Surakarta: Insan Kamil, 2010. Hal. 43

<sup>11</sup> Az-Zawawi. Hal. 42

<sup>12</sup> Az-Zawawi. Hal. 31

kedua, mampu membangkitkan semangat dan mendorong keinginan melakukan kegiatan. Faidah ketiga, Allah akan memberi keberkahan kepada penghafal Al-Qur'an. Faidah keempat, tidak akan tertolak doa para penghafal Al-Qur'an, sehingga Allah akan mengabulkan dan memenuhi kebutuhan mereka, memberi rezeki dari mana arah yang tidak disangka. Diantara beberapa kaidah tersebut sudah dilakukan percobaan, melalui penyaksian dan perhatian setiap saat. Namun, faidah-faidah itu tidak bisa didapatkan, kecuali bagi seseorang yang niatnya ikhlas seperti menghafal Al-Qur'an karena ingin memperoleh ridha dan ketakwaan Allah Swt.<sup>13</sup>

Tazkiyat al-nafs dengan tahfizh Al-Qur'an dapat diuraikan dalam surah al-kahfi: 28 yaitu:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدْوَةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا (٢٨)

Artinya: “Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang-orang yang menyeru Tuhan mereka di pagi hari dan petang hari dengan hanya mengharap keridhaan-Nya, dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka karena mengharap perhiasan kehidupan dunia, dan janganlah pula engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan keadaannya sudah melampaui batas.”<sup>14</sup>

Ayat di atas menjelaskan tentang makna kesabaran. Kesabaran disini diartikan sebagai bentuk tidak merasa bosan dan tergesa-gesa. Sementara, kiasan “siang dan malam petang hari” berarti ketekunan dalam menjalankan ibadah setiap saat. Karena, tabiat manusia adalah mudah menyerah dan tergesa-gesa. Sepatutnya, Allah menurunkan ayat ini diberitahukan untuk jiwa “*Washbir nafsak*” artinya “Tahanlah

<sup>13</sup> Az-Zawawi. Hal. 32-40

<sup>14</sup> Luthfi, *Tafsir Tazkiyah: Tadabur Ayat-Ayat Untuk Pencerahan & Penyucian Hata*. Hal. 211

jiwamu untuk bisa bersabar.”<sup>15</sup> Dapat dikatakan bahwa, dalam proses menghafal Al-Qur’an membutuhkan kesabaran.

Disamping itu, dengan tazkiyat al-nafs bisa membantu santri dalam menjaga niat yang ikhlas dalam menghafal Al-Qur’an. Ikhlas dalam agama adalah kedudukan yang paling penting, dan cuma sebagian yang bisa mencapainya. Karena, tidak ada orang yang dapat memperoleh kedudukan yang paling tinggi, melainkan atas pertolongan dari Allah Swt.<sup>16</sup> Amirul Mukminin mengungkapkan bahwa “*Janganlah kalian berusaha keras untuk beramal banyak, tetapi berusahalah agar amal kalian terkabul.*” Jadi, kita jangan sampai berniat untuk memperkaya perbuatan baik. Akan tetapi, kerjakan perbuatan baik agar bisa dikabulkan Allah Swt.<sup>17</sup>

Niatkan dengan ikhlas, tulus mengharap ridha Allah. Barangsiapa yang tujuan hafal Al-Qur’an agar dijuluki sebagai hafizh atau untuk riya’, maka tidak memperoleh pahala dan hanya mendapat dosa saja.<sup>18</sup> Jadi, bagi pencari ilmu dalam menghafal Al-Qur’an niatkan hati seakan-akan hanya mencari ridha Allah Swt. Maka, hatinya akan dipenuhi dengan ketenteraman. Maksud dari ketenteraman ini adalah bisa mengurangi kesusahan yang menyimpannya.<sup>19</sup>

Sementara itu, dengan hati yang bersih maka seseorang akan lebih mudah menerima ilmu. Setiap melakukan ketakwaan bisa membuka hati dan menghasilkan hati yang tenang, serta dapat membersihkan pikiran dan juga bersedia menampung hafalan. Tidak seperti hati yang kotor sebab perilaku maksiat, bagi pelaku maksiat akan diberi hukuman oleh Allah dengan mengambil kenikmatan ilmu dan hafalannya.<sup>20</sup> Tidak bisa disangkal bahwa, ketakwaan adalah perbuatan mengamalkan

---

<sup>15</sup> Luthfi. Hal. 212

<sup>16</sup> Pur, *Penyucian Jiwa Tazkiah Al-Nafs*. Hal. 96

<sup>17</sup> Pur. Hal. 97

<sup>18</sup> Al-Ghautsani, *Cara Mudah Dan Cepat Menghafal Al-Qur’an*. Hal. 53

<sup>19</sup> Al-Ghautsani, *Cara Mudah Dan Cepat Menghafal Al-Qur’an*. Hal. 54

<sup>20</sup> Al-Ghautsani. Hal. 91

Al-Qur'an yang sudah dihafal.<sup>21</sup> Islam mengintegrasikan ilmu dan amal, dengan mengaplikasikan ayat-ayat yang sudah dihafal ini akan membantu mempererat hafalan.<sup>22</sup> Al-ghazali mengatakan: "Seandainya engkau menuntut ilmu hingga seratus tahun lamanya dan telah mengumpulkan seribu kitab, niscaya engkau belum bisa dikatakan siap untuk menerima rahmat Allah, kecuali setelah mengamalkannya." Jadi, apabila berniat menghafal Al-Qur'an hendaknya menyiapkan diri melalui pembersihan seluruh bagian jasmani dari perilaku maksiat, selanjutnya dihiasi dengan ketaatan.<sup>23</sup>

Diantara beberapa keistimewaan dari tazkiyat al-nafs seperti, 1) Tazkiyat adalah ajaran dari Rasulullah untuk umat-Nya jika ditaati dapat menjadikan jiwa yang suci, 2) membersihkan hati dari perilaku negatif, 3) Membuang perbuatan syirik, karena ini dalam Al-Qur'an adalah perilaku yang kotor, 4) Diangkatnya derajat manusia dan derajat dari orang munafik ke orang yang mukhlis.<sup>24</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, tazkiyat al-nafs dengan tahfizh Al-Qur'an santri yaitu: proses tahfizh membutuhkan kesabaran maka bisa diperkuat dengan tazkiyat al-nafs, membantu menghilangkan gangguan-gangguan batin yang menghalangi hafalan, menjaga niat yang ikhlas dalam menghafal Al-Qur'an untuk santri, serta dengan penyucian jiwa maka seseorang akan lebih mudah menerima ilmu.

Beberapa penelitian terdahulu yang telah mengkaji tema ini mencakup beberapa aspek yang relevan yaitu penelitian Siti Mutholingah yang berjudul "Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam". Hasil dari penelitian ini adalah ketika kondisi jiwa peserta didik telah

---

<sup>21</sup> Al-Ghauthsani. Hal. 93

<sup>22</sup> Al-Ghauthsani. Hal. 94

<sup>23</sup> Al-Ghauthsani. Hal. 95

<sup>24</sup> Malik, *Tazkiyat Al-Nafs (Suatu Penyucian Jiwa)*. Hal. 140

mencapai keadaan yang bersih, suci, dan sehat, mereka akan lebih mudah untuk menyerap, memahami, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.<sup>25</sup>

Sementara, Artikel dari M Hafidz Khusnadi, Muhammad Yusuf, dan Dedi Setiawan yang berjudul “Konsep Tazkiyat Al-Nafs Al-Ghozali Sebagai Metode dalam Pendidikan Akhlak”. Hasil penelitian mengatakan, jiwa manusia jika tercemar oleh berbagai penyakit hati, maka jiwa tersebut tidak mampu memantulkan kebenaran dengan sempurna. Untuk mengembalikan kejernihan jiwa, langkah yang harus diambil adalah membersihkannya dari segala kotoran yang menghalangi pancaran cahaya kebenaran<sup>26</sup>.

Sementara, Pondok Pesantren Al-Barokah sebagai pesantren khusus untuk putri, menawarkan beberapa program unggulan. Program-program tersebut mencakup: tahfizh, tahsin, qiro’ah sab’ah, kajian kitab kuning, tafsir jalalain, serta fikih wanita. Selain itu, menyediakan kegiatan zikir, shalat taqwiyyatul hifdzi, shalat tahajud, shalat dhuha, istighosah, diba’an, yasinan, dan lain-lain.

Hebatnya, pesantren ini tidak hanya menerima santri yang menghafalkan Al-Qur’an saja, namun ada santri yang ingin belajar tahsin Al-Qur’an. Kondisi hafalan santri di pondok ini yaitu ada yang baru memulai hafalan, dan ada juga yang sudah memiliki beberapa hafalan sehingga ingin mutqin hafalannya. Tapi, kebanyakan alumni hampir 70% ingin memutqinkan hafalan di pondok ini. Biasanya, membutuhkan waktu 2 tahun untuk menuntaskan hafalan Al-Qur’an, ini berdasarkan data dari para alumni yang sudah wisuda tahfizh. Namun, karena pondok ini tidak menargetkan hafalan kepada santrinya sehingga ada yang 4 tahun baru tuntas hafalan Al-Qur’an.

---

<sup>25</sup> Siti Mutholingah and Basri Zain, “Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam,” *Journal TA’LIMUNA* 10, no. 1 (2021): 67–77. Hal. 67

<sup>26</sup> M Hafidz Khusnadi, Muhammad Yusuf, and Dedi Setiawan, “Konsep Tazkiyat Al-Nafs Al Ghozali Sebagai Metode Dalam Pendidikan Akhlak,” *Indonesian Journal of Instructional Technology*, 2022, Hal. 19.

Berdasarkan dari latar belakang di atas maka, peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al-Barokah. Alasan peneliti melakukan penelitian di pondok ini adalah karena di pondok ini menampung santri yang ingin menghafal Al-Qur'an. Para santri tidak hanya fokus pada hafalan Al-Qur'an, tetapi juga terlibat dalam berbagai kegiatan keagamaan yang membantu mendukung tazkiyat al-nafsnya mereka. Sehingga, inilah alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Tazkiyat Al-Nafs dengan Tahfizh Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Kota Malang".

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan penjelasan yang relevan dengan konteks penelitian sebelumnya, rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana strategi pembelajaran tazkiyat al-nafs dalam rangka tahfizh Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Al-Barokah Kota Malang?
2. Bagaimana internalisasi tazkiyat al-nafs dengan tahfizh Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Al-Barokah kota Malang?
3. Bagaimana hasil pembelajaran tazkiyat al-nafs pada tahfizh Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Al-Barokah Kota Malang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran tazkiyat al-nafs dalam rangka tahfizh Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Al-Barokah Kota Malang
2. Untuk menjelaskan internalisasi tazkiyat al-nafs dengan tahfizh Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Al-Barokah kota Malang

3. Untuk memaparkan hasil pembelajaran tazkiyat al-nafs pada tahfizh Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Al-Barokah Kota Malang

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini, harapan peneliti yaitu dapat memberikan manfaat sebagaimana berikut:

1. Manfaat Teoretis
  - a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan introspeksi serta dijadikan referensi atau perbandingan dalam penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tazkiyat al-nafs dengan tahfizh Al-Qur'an santri.
  - b. Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan tentang tazkiyat al-nafs dengan tahfizh Al-Qur'an santri.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Santri Tahfizh

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan motivasi untuk lebih bersemangat dalam menuntut ilmu di pondok pesantren, serta termotivasi untuk terus menghafal dan menjaga al-Qur'an.
  - b. Bagi Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini nantinya bisa digunakan sebagai evaluasi keberhasilan santri dalam program hafalan dan diharapkan mampu memberi dorongan agar tidak pernah menyerah dalam membimbing para santrinya untuk menjadi lebih baik
  - c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini akan memberikan manfaat yang signifikan bagi penelitian masa depan, serta menjadi dasar untuk melaksanakan penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih unggul dari penelitian ini.

## E. Orisinalitas Penelitian

Hasil penelitian sebelumnya / terdahulu yang berhasil diidentifikasi oleh peneliti, diantaranya yaitu:

Musrifah yang berjudul “The Relevance Of Al-Ghazali’s Tazkiyatun-nafs Concept With Islamic Education In The Millennial Era”<sup>27</sup>. Memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang tazkiyat al- nafs. Perbedaan, penelitian terdahulu fokus untuk menjelaskan kesesuaian konsep tazkiyatun-nafs Al-Ghazali dengan pendidikan Islam. Sementara, penelitian ini berfokus pada strategi pembelajaran tazkiyat al-nafs dalam rangka tahfizh Al-Qur’an, dan internalisasi tazkiyat al-nafs dengan tahfizh Al-Qur’an, serta hasil pembelajaran tazkiyat al-nafs pada tahfizh Al-Qur’an santri Pondok Pesantren Al-Barokah Kota Malang.

Laode Muhammad Alfateh Arifin, Hariyanto, dan Ilham Alsı judul penelitian yang berjudul “The Concept of Soul Education With ‘Tazkiyatun Nafs’ According Imam Al-Ghazali and Ibn Qayyim Al-Jauziyyah”<sup>28</sup>. Memiliki persamaan bahasan tentang tazkiyat al- nafs. Perbedaannya yaitu menekankan pentingnya penyucian jiwa pada pendidikan moral menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyyah dan Imam Al Ghazali, dengan menganalisis persamaan dan perbedaan pandangan mereka. Sedangkan, penelitian ini membahas strategi pembelajaran tazkiyat al-nafs dalam rangka tahfizh Al-Qur’an, dan internalisasi tazkiyat al-nafs dengan tahfizh Al-Qur’an, serta hasil pembelajaran tazkiyat al-nafs pada tahfizh Al-Qur’an santri Pondok Pesantren Al-Barokah Kota Malang.

Intan, Hery, dan Nurhidayat dengan judul “Implementasi Metode Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali Perspektif Pendidikan Islam dalam Mengembangkan Potensi

---

<sup>27</sup> Musrifah Musrifah, “The Relevance of Al-Ghazali’s Tazkiyatun-Nafs Concept With Islamic Education in The Millennial Era.,” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2019): 15–30. Hal. 16

<sup>28</sup> Laode Muhammad Alfateh Arifin and Ilham Alsı, “The Concept of Soul Education With ‘Tazkiyatun Nafs’ According Imam Al-Ghazali and Ibn Qayyim Al-Jauziyyah,” *Jurnal At-Ta’dib Vol* 17, no. 1 (2022): 100–103.

Kecerdasan Spiritual Siswa MAN 1 Kota Bengkulu”<sup>29</sup>. Persamaan terletak pada fokus tentang tazkiyat al- nafs serta jenis penelitian yaitu kualitatif, dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaan, penelitian sebelumnya fokus untuk membahas penerapan metode tazkiyatun nafs dalam mengembangkan kecerdasan siswa. Sedangkan penelitian ini ingin membahas strategi pembelajaran tazkiyat al-nafs dalam rangka tahfizh Al-Qur’an, dan internalisasi tazkiyat al-nafs dengan tahfizh Al-Qur’an, serta hasil pembelajaran tazkiyat al-nafs pada tahfizh Al-Qur’an santri Pondok Pesantren Al-Barokah Kota Malang.

Taufiqurrahman Efendi dan Radea Yuli A. Hambali judul penelitian “Relevansi Konsep Filsafat Jiwa Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali Terhadap Degradasi Moral Generasi Hari Ini”<sup>30</sup>. Persamaan dengan peneliti terletak pada fokus bahasan tentang tazkiyat al- nafs dan jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Perbedaan, penelitian terdahulu fokus membahas relevansi konsep filsafat jiwa tazkiyatun nafs menurut Al-Ghazali terhadap degradasi moral generasi sekarang. Sementara, penelitian ini membahas strategi pembelajaran tazkiyat al-nafs dalam rangka tahfizh Al-Qur’an, dan internalisasi tazkiyat al-nafs dengan tahfizh Al-Qur’an, serta hasil pembelajaran tazkiyat al-nafs pada tahfizh Al-Qur’an santri Pondok Pesantren Al-Barokah Kota Malang.

Zulhannan & Umi Masyarrafah dengan judul “Education System and Network of Quran Memorization Islamic Boarding Schools in Kudus, Surakarta, and Bogor”<sup>31</sup>. Persamaan terletak pada fokus bahasan tentang penghafal Al-Qur’an dan sama-sama

---

<sup>29</sup> Intan Fithriyyah, “Implementasi Metode Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali Perspektif Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Siswa MAN 1 Kota Bengkulu” (UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023).

<sup>30</sup> Taufiqurrahman Efendi and Radea Yuli A Hambali, “Relevansi Konsep Filsafat Jiwa Tazkiyatun Nafs Imam Al Ghazali Terhadap Degradasi Moral Generasi Hari Ini,” in Gunung Djati Conference Series, vol. 19, 2023, 541–52.

<sup>31</sup> Umi Musyarrafah, “Education System and Network of Quran Memorization Islamic Boarding Schools in Kudus, Surakarta, and Bogor.,” *Millah: Jurnal Studi Agama* 23, no. 1 (2024): 311–14.

menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaan penelitian terdahulu menyelidiki sistem pendidikan dan jaringan pesantren penghafal Al-Qur'an (juga dikenal sebagai pondok pesantren tahfidz Quran dalam Bahasa Indonesia) di Kudus, Surakarta, dan Bogor. Sementara, penelitian ini membahas strategi pembelajaran tazkiyat al-nafs dalam rangka tahfizh Al-Qur'an, dan internalisasi tazkiyat al-nafs dengan tahfizh Al-Qur'an, serta hasil pembelajaran tazkiyat al-nafs pada tahfizh Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Al-Barokah Kota Malang.

Hasmi Nur Bayhaqi & Eli Masnawati judul penelitian "Pendidikan Akhlak dalam Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Terhadap Degradasi Moral Generasi Muda"<sup>32</sup>. Persamaan penelitian yaitu sama-sama membahas tazkiyat al-nafs, dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan terletak pada pembahasan tentang Pendidikan akhlak dalam konsep tazkiyatun nafs menurut Al-Ghazali, dan keterkaitan pendidikan akhlak tazkiyatun nafs pandangan Al-Ghazali dalam mengatasi kemerosotan moral generasi muda saat ini. Sedangkan, penelitian ini membahas strategi pembelajaran tazkiyat al-nafs dalam rangka tahfizh Al-Qur'an, dan internalisasi tazkiyat al-nafs dengan tahfizh Al-Qur'an, serta hasil pembelajaran tazkiyat al-nafs pada tahfizh Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Al-Barokah Kota Malang.

Shobikhul Qisom yang berjudul "Pendekatan Tasawuf dalam Meningkatkan Spiritualitas Penghafal Al-Qur'an"<sup>33</sup>. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang penghafal Qur'an melalui konsep tasawuf atau disebut sebagai (Tazkiyatun Nafs). Perbedaannya yaitu terletak pada fokus pembahasan tentang konsep tazkiyatun

---

<sup>32</sup> Hasmi Nur Bayhaqi and Eli Masnawati, "Pendidikan Akhlak Dalam Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Degradasi Moral Generasi Muda," *ALSYS* 4, no. 4 (2024): Hal. 435

<sup>33</sup> Qisom, Shobikhul, "Pendekatan Tasawuf Dalam Meningkatkan Spiritualitas Penghafal Al-Qur'an," *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4, no. 2 (2023): 125–35.

nafs dalam menghafal Al-Qur'an, serta metode yang digunakan (penelitian kepustakaan. Sedangkan, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, serta fokus membahas tentang strategi pembelajaran tazkiyat al-nafs dalam rangka tahfizh Al-Qur'an, dan internalisasi tazkiyat al-nafs dengan tahfizh Al-Qur'an, serta hasil pembelajaran tazkiyat al-nafs pada tahfizh Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Al-Barokah Kota Malang.

Lina Farah Intan Sari yang berjudul berjudul tentang “Menjaga Kualitas Hafalan Al-Qur'an di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan”<sup>34</sup>. Persamaan penelitian yaitu sama-sama fokus membahas tentang menghafal Al-Qur'an dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an dan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaan penelitian terletak pada tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan regulasi diri yang dilakukan oleh mahasiswa menghafal Al-Qur'an UIN K.H Abdurrahman Wahid sebagai upaya kontrol diri dan manajemen diri. Sementara, penelitian ini membahas proses tazkiyat al-nafs, implementasi tazkiyat al-nafs, dan hasil relevansi tazkiyat al-nafs dengan tahfizh santri Pondok Pesantren Al-Barokah Kota Malang.

Suci Istriana, Sa'diah, Selvi Sri Wahyuni, dkk penelitian berjudul “Perspektif Al-Qur'an dalam Manajemen Waktu Penghafal Al-Qur'an”<sup>35</sup>. Persamaan yaitu sama-sama membahas tentang bagaimana manajemen waktu bagi penghafal Al-Qur'an. Perbedaan terletak pada metode yang digunakan library research dan penelitian hanya bertujuan untuk mengetahui manajemen waktu menghafal Al-Qur'an. Sedangkan, penelitian ini membahas strategi pembelajaran tazkiyat al-nafs dalam rangka tahfizh Al-Qur'an, dan internalisasi tazkiyat al-nafs dengan tahfizh Al-Qur'an, serta hasil

---

<sup>34</sup> Lina Farah Intan Sari Sari, “Regulasi Diri Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an Dalam Menjaga Kualitas Hafalan Al-Qur'an Di Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan,” *SIBERNETIK: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2023)

<sup>35</sup> Suci Istriana, Fahmi Suhaemia, and Irfan Maulanaa, “Prespektif Al Qur'an Dalam Manajemen Waktu Penghafal Al Quran,” *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana* 3, no. 2 (2023). Hal. 94

pembelajaran tazkiyat al-nafs pada tahfizh Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Al-Barokah Kota Malang.

Hamidatun Nihayah, Usman Roin, Malihatul Masnuah yang judul "Implementasi Metode Fami Bisyaunin dalam Memelihara Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darussalam Sumberrejo Bojonegoro". Persamaannya yaitu sama-sama ingin mengetahui cara memelihara hafalan Al-Qur'an dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan terletak pada fokus pembahasan tentang implementasi metode fami bisyaunin, serta faktor pendukung dan penghambat metode fami bisyaunin dalam memelihara Al-Qur'an di PP. Darussalam Sumberrejo Bojonegoro. Sementara, penelitian ini membahas tentang strategi pembelajaran tazkiyat al-nafs dalam rangka tahfizh Al-Qur'an, dan internalisasi tazkiyat al-nafs dengan tahfizh Al-Qur'an, serta hasil pembelajaran tazkiyat al-nafs pada tahfizh Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Al-Barokah Kota Malang.

**Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian**

No.	Nama Penulis, Judul & Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Musrifah, The Relevance of Al-Ghazali's Tazkiyatun-Nafs Concept With Islamic Education in The Millennial Era, 2019	Membahas tentang tazkiyat al-nafs	Kesesuaian konsep tazkiyatun-nafs Al-Ghazali dengan pendidikan Islam.	Tazkiyat Al-Nafs dengan Tahfizh Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Kota Malang.
2	Laode Muhammad Alfateh Arifin, Hariyanto, dan Ilham Als, The Concept of Soul Education With 'Tazkiyatun Nafs' According Imam Al-Ghazali and Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, 2022	Mengkaji tentang tazkiyat al-nafs	Pentingnya penyucian jiwa pada pendidikan moral menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyyah dan Imam Al Ghazali, dengan menganalisis persamaan dan perbedaan pandangan mereka.	Tazkiyat Al-Nafs dengan Tahfizh Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Kota Malang.
3	Taufiqurrahman	Membahas tentang	Relevansi konsep filsafat	Tazkiyat Al-Nafs

	Efendi dan Radea Yuli A. Hambali, Relevansi Konsep Filsafat Jiwa Tazkiyyatun Nafs Imam Al Ghazali terhadap Degradasi Moral Generasi Hari Ini, 2023	tazkiyat al- nafs dan jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif	jiwa tazkiyatun nafs menurut Al-Ghazali terhadap degradasi moral generasi sekarang.	dengan Tahfizh Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Kota Malang.
4	Intan, Hery, dan Nurhidayat, Implementasi Metode Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali Perspektif Pendidikan Islam dalam Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Siswa MAN 1 Kota Bengkulu, 2023	Mengkaji tentang tazkiyat al- nafs serta jenis penelitian yaitu kualitatif.	Penerapan metode tazkiyatun nafs dalam mengembangkan kecerdasan siswa	Tazkiyat Al-Nafs dengan Tahfizh Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Kota Malang.
5	Umi Masyarrafah, Education System and Network of Quran Memorization Islamic Boarding Schools in Kudus, Surakarta, and Bogor, 2024	Membahas tentang penghafal Al-Qur'an dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.	Menyelidiki sistem pendidikan dan jaringan pesantren penghafal Al-Qur'an (juga dikenal sebagai pondok pesantren tahfidz Quran dalam Bahasa Indonesia) di Kudus, Surakarta, dan Bogor.	Tazkiyat Al-Nafs dengan Tahfizh Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Kota Malang.
6	Hasmi Nur Bayhaqi & Eli Masnawati, Pendidikan Akhlak dalam Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Imam Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Degradasi Moral Generasi Muda, 2024	Mengkaji tazkiyat al- nafs, dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.	Pendidikan akhlak dalam konsep tazkiyatun nafs menurut Al-Ghazali, dan keterkaitan pendidikan akhlak tazkiyatun nafs pandangan Al-Ghazali dalam mengatasi kemerosotan moral generasi muda saat ini.	Tazkiyat Al-Nafs dengan Tahfizh Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Kota Malang.
7	Shobikhul Qisom, Pendekatan Tasawuf dalam Meningkatkan Spiritualitas Penghafal Al-Qur'an, 2023	Membahas tentang penghafal Qur'an melalui konsep tasawuf atau disebut sebagai tazkiyat al- nafs.	Penghafal Qur'an, serta metode yang digunakan (penelitian kepustakaan.	Tazkiyat Al-Nafs dengan Tahfizh Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Kota Malang. Tazkiyat Al-Nafs dengan Tahfizh

				Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Kota Malang.
8	Lina Farah Intan Sari, Regulasi Diri Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an dalam Menjaga Kualitas Hafalan Al-Qur'an di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023	Mengkaji penghafal Al-Qur'an dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an dan sama-sama menggunakan metode kualitatif.	Regulasi diri yang dilakukan oleh mahasiswa penghafal Al-Qur'an UIN K.H Abdurrahman Wahid sebagai upaya kontrol diri dan manajemen diri.	Tazkiyat Al-Nafs dengan Tahfizh Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Kota Malang.
9	Suci Istriana, Sa'diah, Selvi Sri Wahyuni, dkk, Prespektif Al Qur'an Dalam Manajemen Waktu Penghafal Al Quran, 2023	Membahas tentang penghafal Al-Qur'an.	Metode yang digunakan library research dan penelitian hanya bertujuan untuk mengetahui manajemen waktu menghafal Al-Qur'an.	Tazkiyat Al-Nafs dengan Tahfizh Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Kota Malang.
10	Hamidatun Nihayah, Usman Roin, Malihatul Masnuah, Implementasi Metode Fami Bisyaunin Dalam Memelihara Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Darussalam Sumberrejo Bojonegoro, 2023	Mengkaji tentang hafalan Al-Qur'an dan menggunakan metode penelitian kualitatif.	Implementasi metode fami bisyaunin, serta faktor pendukung dan penghambat metode fami bisyaunin dalam memelihara Al-Qur'an di PP. Darussalam Sumberrejo Bojonegoro.	Tazkiyat Al-Nafs dengan Tahfizh Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Kota Malang.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian sebelumnya memiliki perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan saat ini. Penelitian ini berkaitan dengan Tazkiyat Al-Nafs dengan Tahfizh Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Al-Barokah kota Malang, dengan fokus pembahasan tentang pembelajaran tazkiyat al-nafs dalam rangka tahfizh Al-Qur'an, dan internalisasi tazkiyat al-nafs dengan tahfizh Al-

Qur'an, serta hasil pembelajaran tazkiyat al-nafs pada tahfizh Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Al-Barokah Kota Malang. Sementara, informan dari penelitian ini adalah pengasuh pondok, pengurus dan santri pondok. Sedangkan, lokasi dalam penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Barokah Kota Malang.

## **F. Definisi Istilah**

Berlandaskan tema, dan fokus penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, berikut adalah penjelasan mengenai definisi istilah yang digunakan dalam penulisan tesis ini:

### **1. Tazkiyat Al-Nafs**

Tazkiyat Al-Nafs merupakan proses penyucian jiwa dan hati dari sifat-sifat buruk serta pengisian diri dengan sifat-sifat baik sesuai ajaran Islam. Istilah ini berasal dari kata "tazkiyah" yang berarti penyucian, dan "nafs" yang berarti diri atau jiwa. Tujuan utama tazkiyat al-nafs adalah mencapai kesucian batin dan mendekatkan diri kepada Allah dengan membersihkan diri dari penyakit hati seperti sombong, iri hati, dan kemarahan, serta menggantinya dengan sifat-sifat baik seperti sabar, ikhlas, dan tawadhu, dll.

### **2. Tahfizh Al-Qur'an**

Tahfizh Al-Qur'an yaitu kegiatan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara diulang-ulang sampai hafal di luar kepala. Selain menghafal, orang yang melakukan tahfizh juga belajar cara membaca yang benar sesuai dengan aturan tajwid. Menghafal Al-Qur'an tidak hanya untuk mengingat teks, tetapi juga untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjadi pribadi yang lebih baik dengan mengikuti ajaran-Nya. Biasanya, tahfizh diajarkan di pesantren atau sekolah Islam, dan sering dianggap sebagai cara untuk membersihkan hati dan meningkatkan keimanan.

### **3. Santri**

Santri adalah murid yang menimba ilmu di pondok pesantren, yakni lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya fokus pada pembelajaran agama, tetapi juga pembentukan akhlak. Di pesantren, santri mendalami berbagai cabang ilmu agama, seperti Al-Qur'an (meliputi tajwid, tafsir, dan tahfizh), hadis, fikih, akhlak, serta tasawuf. Santri juga diajarkan keterampilan hidup, seperti mengatur waktu, bekerja sama, dan bertanggung jawab, agar dapat mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4. Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang berfokus pada pembelajaran ilmu agama dan pembinaan akhlak. Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu keislaman seperti Al-Qur'an, hadis, fikih, akhlak, dan tasawuf, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter santri agar memiliki disiplin, kemandirian, dan tanggung jawab. Dalam sistem pesantren, santri tinggal bersama di asrama dan menjalani kehidupan sederhana di bawah bimbingan seorang kiai atau ustadz.. Selain kegiatan belajar-mengajar, pesantren juga menanamkan nilai spiritualitas melalui ibadah berjamaah, zikir, dan pengamalan praktik-praktik sunnah. Kehidupan sehari-hari santri di pesantren diatur dengan ketat, termasuk dalam jadwal kegiatan seperti mengaji, gotong royong, dan kegiatan keagamaan lainnya.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Pada penelitian ini, peneliti menyusun sistematika pembahasan yang dibagi menjadi beberapa diantaranya:

#### 1) Bab 1

Bab pertama berisi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan yang menjadi ide pokok dalam proses pembuatan tesis ini.

2) Bab II

Bab kedua memuat kajian teori, pada bagian kajian teori ini peneliti memasukkan teori-teori dan pendapat dari para ahli. Teori-teori dan pendapat ini akan dijadikan pedoman selama peneliti melakukan penelitian di lapangan. Kajian teori diperoleh dari sumber-sumber yang terbukti valid seperti, buku, jurnal, serta tesis, dan lain-lain.

3) Bab III

Bagian bab ketiga adalah metode penelitian diantaranya ada pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, informan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta pengecekan keabsahan data.

4) Bab IV

Bab keempat memuat laporan hasil penelitian selama di lapangan, dalam laporan tersebut berisi paparan data, hasil penelitian, serta temuan penelitian.

5) Bab V

Pada bagian bab kelima berisi pembahasan, yang meliputi analisis hasil penelitian dengan mengambil teori-teori atau pendapat para ahli untuk mendukung hasil penelitian yang dilampirkan dalam penelitian.

6) Bab VI

Pada bagian terakhir berisi penutup dari penelitian tesis ini, didalamnya memuat kesimpulan dari paparan penelitian dan saran demi perbaikan untuk penelitian berikutnya.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Tazkiyat Al-Nafs

##### 1. Pengertian Tazkiyat Al-Nafs

Konsep tazkiyat al-nafs menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ihya'* ditetapkan antara aspek ibadah, adat kebiasaan, penyucian jiwa kotor dan pembersihan akhlak. Hal ini bertujuan untuk menciptakan keselarasan ikatan manusia dengan Allah Swt., antar sesama serta dengan diri sendiri. Ketiga aspek keselarasan ikatan itu yang menjadi tolak ukur kesuksesan pembersihan jiwa seseorang untuk mendapat keberhasilan hidup baik di dunia atau akhirat.<sup>36</sup>

Tazkiyat al-nafs dapat diartikan sebagai, pembersihan diri dari perilaku buruk (*takhalliyat al-nafs*), dan menghiasi diri dengan sikap yang baik (*tahalliyat al-nafs*). Kesuksesan kedua proses ini berkaitan dengan ketekunan dalam beribadah dan adat kebiasaan. Itulah alasan ditetapkannya sistematika urutan bahwa penjelasan ibadah dan adat diletakkan sebelum penjelasan mengenai *muhlikat* dan *al-munjiyat*.

Peletakan posisi ini memiliki makna yang masuk akal. Sebab, seorang manusia bisa lebih mudah melaksanakan tugasnya sebagai makhluk yang istimewa di tengah masyarakat (*adat*), apabila diawali ketekunan ibadahnya kepada Allah Swt. Maka dari itu, jika ingin dimudahkan dalam menghiasi jiwa dengan perilaku terpuji maka hendaknya ia harus membersihkan diri dari perilaku tercela yang dapat merusak (*al-muhlikat*). Dapat dikatakan bahwa, tazkiyat al-nafs akan memperoleh keberhasilan apabila dalam prosesnya ditempatkan pada

---

<sup>36</sup> Malik, *Tazkiyat Al-Nafs (Suatu Penyucian Jiwa)*. Hal. 181

aspek ibadah, adat, pembersihan jiwa dari perbuatan yang merusak dan dihiasi dengan perilaku terpuji. Dalam penerapannya, keempat proses ini tidak dapat dilepas satu sama lain.<sup>37</sup> Dapat dikatakan bahwa, Al-Ghazali mengartikan tazkiyat al-nafs berarti membersihkan diri dari sifat kebuasan, kebinatangan, dan sifat-sifat setan, lalu menggantinya dengan sifat-sifat ketuhanan<sup>38</sup>.

Dalam bukunya Imam Malik mengatakan bahwa tazkiyat al-nafs adalah membersihkan jiwa dari kebengisan, kehewanan, dan setan yang nantinya dihiasi oleh sikap ketuhanan. Tazkiyat berkaitan dengan sikap kebengisan yaitu membersihkan diri dari sikap marah yang berlebihan, dan sikap tercela lainnya seperti, emosi, ceroboh, angkuh, berselisih, ujub (sombong), zalim, serta punya niat jahat. Sementara, tazkiyat kaitannya dengan sifat kehewanan adalah membersihkan jiwa dengan mengikuti nafsu misalnya, pelit, riya', serakah, dendam, buruk diri, bersendau gurau, dan bermain-main.

Sedangkan, tazkiyat berkaitan dengan perilaku setan yaitu menghindari perilaku setan seperti merampas, tipu daya, menyesatkan, mengacaukan, dan mengucapkan kata-kata yang tidak pantas. Jika hati sudah dibersihkan dari sikap kebengisan, kehewanan, dan setan maka akan mudah untuk mendekatkan diri kepada Allah.<sup>39</sup>

Dalam konteks sifat-sifat batiniah manusia, tazkiyatun nafs menurut Al-Ghazali mengacu pada upaya membersihkan diri dari sifat-sifat negatif seperti kejahatan, naluri hewan, dan pengaruh buruk, yang kemudian digantikan dengan

---

<sup>37</sup> Malik. Hal. 181

<sup>38</sup> Mutholingah and Zain, "Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam." Hal. 71

<sup>39</sup> Malik, *Tazkiyat Al-Nafs (Suatu Penyucian Jiwa)*. Hal. 186

sifat-sifat yang positif<sup>40</sup>. Proses membersihkan jiwa dari sifat dan sikap negatif yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas diri dengan menanamkan perilaku-perilaku terpuji melalui beberapa metode, sehingga proses pembersihan jiwa dapat berlangsung secara optimal<sup>41</sup>.

Selanjutnya, dalam kitab *Bidayat Al-Hidayah* seperti yang dikutip oleh Jaelani, Al-Ghazali menyatakan bahwa tazkiyat al-nafs adalah usaha untuk menyucikan diri dari sifat memuji diri sendiri. Pemikiran tentang tazkiyah al-nafs berasal dari keyakinan para sufi bahwa jiwa manusia pada dasarnya adalah suci. Namun, karena adanya konflik dengan tubuh sehingga, jiwa menjadi tidak suci dan tidak sehat.

Pelaksanaan tazkiyat al-nafs dimulai dengan tahap *mujahadah al-nafs* atau (*takhalli*), di mana seseorang berjuang untuk membersihkan diri dari sifat-sifat negatif dan dosa. Setelah itu, hati dihiasi dengan kebajikan melalui tahap *riyadhah al-nafs* atau (*tahalli*), di mana seseorang berusaha mengisi dirinya dengan sifat-sifat baik dan amal saleh. Proses ini membutuhkan upaya yang maksimal serta kesabaran yang matang untuk mencapai *tajalli*, yaitu penampakan diri Tuhan dalam bentuk kedekatan spiritual dan pemahaman yang mendalam akan kehadiran-Nya<sup>42</sup>.

Al-Ghazali meyakinkan bahwa untuk menjadi orang yang baik, manusia harus menjaga kebersihan dan kesucian hatinya dengan terus-menerus berkomunikasi dengan Tuhan secara istiqomah. Sebab hati seperti lampu yang

---

<sup>40</sup> Mega Aulia Putri, "Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa) Melalui Ibadah Shalat Fardhu Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak (Telaah Pemikiran Imam Al-Ghazali)" (UIN Raden Intan Lampung, 2020).

<sup>41</sup> Intan Fithriyyah, Hery Noer Aly, and Nurhidayat, "Implementasi Metode Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali Perspektif Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Siswa MAN 1 Kota Bengkulu," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2023.

<sup>42</sup> Zidni Nuran Noordin and Zaizul Ab Rahman, "Perbandingan Proses Tazkiyah Al-Nafs Menurut Imam Al-Ghazali Dan Ibnu Qayyim," *Al-Turath Journal of Al-Quran And Al-Sunnah* 2, no. 1 (2017): Hal. 39.

memberikan cahaya untuk terus menjaga diri agar sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam dan dapat mencapai keridhaan Allah<sup>43</sup>.

Proses tazkiyat melibatkan upaya penyucian dan perbaikan jiwa dengan cara mempelajari ilmu yang bermanfaat, melaksanakan amal shalih, patuh pada segala perintah Allah, dan menjauhi hal-hal yang dilarang. Tazkiyat bertujuan untuk mengembangkan sikap, sifat, kepribadian, dan karakter seseorang agar semakin baik. Melalui proses ini, seseorang diharapkan dapat meningkatkan tingkat keimanan mereka<sup>44</sup>. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa tujuan utama seorang murid dalam membersihkan jiwa adalah untuk memperbaiki hatinya dengan hal-hal yang mendekatkannya kepada Allah<sup>45</sup>.

Jadi, tazkiyat al-nafs dapat diartikan sebagai, pembersihan diri dari perilaku tercela (*takhalliyat al-nafs*), dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji (*tahalliyat al-nafs*). Kesuksesan kedua proses ini berkaitan dengan ketekunan dalam beribadah dan adat kebiasaan, penyucian jiwa dari sifat kebuasan, kebinatangan, dan sifat-sifat setan, lalu menggantinya dengan sifat-sifat ketuhanan.

## 2. Tujuan Tazkiyat Al-Nafs

Secara global, tujuan dari tazkiyat al-nafs merupakan untuk menciptakan ketenangan ikatan antar manusia dengan Allah, sesama manusia dan makhluk, serta dengan diri sendiri. Sementara, tujuan secara spesifik dari tazkiyat al-nafs yaitu dilihat dari aspek ibadah untuk menjadikan manusia yang memiliki ilmu,

---

<sup>43</sup> Mutmainah Mutmainah, "Metode Muhasabah: Analisis Pendekatan Psikologi Sufistik Perspektif Al-Ghazali:(Konsep Pendidikan Ruhaniyah Melalui Tazkiyatun Nafs)," *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 12, no. 1 (2021): 41–51.

<sup>44</sup> Syaifudin Nur, "Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Al-Ghozali Dalam Pendidikan Akhlak" (IAIN Metro, 2018).

<sup>45</sup> Bayhaqi and Masnawati, "Pendidikan Akhlak Dalam Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Degradasi Moral Generasi Muda."Hal. 440

rajin beribadah, pendekatan diri kepada Allah, beramal, zikir, berdoa, Al-Qur'an dijadikan sebagai dasar kehidupan, serta membuat semua kegiatan selama hidupnya untuk beribadah. Sementara, pada aspek adat atau kebiasaan secara spesifik yaitu, menciptakan manusia yang mempunyai sopan santun saat berteman, kesadaran atas tanggung jawabnya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, keluarga, warga, negara atau agama. Pencapaian dari adat ini merupakan orang yang mampu memelihara kekerabatan antar sesama demi mencukupi kebutuhan hidup, ini adalah orang yang berkeinginan bahwa Nabi Muhammad dijadikan panutan dalam hidupnya.<sup>46</sup>

Perkataan dari Al-Ghazali bahwa, demi memperoleh tujuan tazkiyat al-nafs yaitu seseorang perlu mujahadah demi mencapai tujuan yang diharapkan, sebab Allah akan menampakkan jalan untuk yang mau bermujahadah dengan-Nya. Dalam Qs. Al-Ankabut ayat 69 berbunyi: *“Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencari keridhaan Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan.”*<sup>47</sup>

Kesadaran Al-Ghazali tentang kapasitas seseorang dalam memperoleh tujuan tazkiyat al-nafs tidak akan sama dengan sesama manusia. Orang yang teguh akan kekuatannya akan mencapai tujuan yang lebih mulia. Kebalikannya, jika seseorang yang berkemampuan rendah akan memperoleh hasil yang lebih sedikit. Maka dari itu, ada pembagian kategori-kategori pada tujuan tazkiyat al-nafs diantaranya: kadar ketakwaan orang biasa (*al-'adl*), kadar ketakwaan orang saleh, kadar ketaatan orang yang tawaduk dan mendekatkan diri ke Allah, serta

---

<sup>46</sup> Malik, *Tazkiyat Al-Nafs (Suatu Penyucian Jiwa)*. Hal. 192

<sup>47</sup> Malik. Hal. 193

kadar ketaatan orang sedang arif (*al-shiddiqin dan al-'arifin*). Tujuan minimal tazkiyat al-nafs ada pada ketaatan orang biasa atau sederhana, sementara ketaatan orang arif (kategori ketaatan yang dekat dengan Nabi) adalah tujuan maksimal.<sup>48</sup>

Kategori kesatu hingga ketiga pada dasarnya bisa diperoleh manusia kalau ingin bersungguh-sungguh. Jika seseorang sudah sampai di tahap ketiga, maka akan mudah untuk sampai ke tahap keempat. Kategori yang paling tinggi adalah yang keempat, sebab dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa orang yang paling agung di sisi Allah yaitu yang ketaatannya paling tinggi. Pada hakikatnya, dalam hidup beragama bahwa kekuatan syariat pada jiwa dan akhlak seseorang pada kategorinya berbeda misalnya, terdapat manusia yang kuat, sedang, lemah. Oleh karena itu, ada pembagian yaitu orang biasa, taat, saleh, arif, muqarrib, benar, Nabi dan Rasul.

Dari penjelasan di atas bahwa, al-Ghazali menentukan tujuan tazkiyat al-nafs diperhatikan tingkat kekuatannya, serta sangat tidak melihat setiap orang itu sama. Sehingga, tujuan tazkiyat al-nafs ini menyesuaikan pada jiwa pendidikan.

### 3. Metode Tazkiyat Al-Nafs

Dalam tasawuf, terdapat tiga jenis pendekatan untuk melaksanakan tazkiyat al-nafs, yaitu pendekatan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Ketiga pendekatan ini merupakan sebuah rangkaian proses yang saling berkaitan dan harus dilaksanakan secara berurutan dimulai dari pendekatan yang pertama.

#### a. Takhalliyat Al-Nafs

Takhalliyat al-nafs yaitu tindakan membersihkan jiwa dari sifat-sifat buruk atau pikiran yang dapat mengalihkan fokus dari zikir dan mengingat Allah.

---

<sup>48</sup> Malik. Hal. 194

Dalam istilah lain, takhalli diartikan sebagai menjauhkan diri dan melepaskan ketergantungan pada kesenangan duniawi<sup>49</sup>.

Takhalli adalah proses menyucikan diri dari perilaku dan sifat yang dipengaruhi oleh dorongan nafsu yang mengarah pada dosa. Dalam pengertian lain, takhalli berarti penghapusan sifat-sifat buruk, seperti iri hati, dengki, prasangka buruk, kesombongan, bangga diri, riya', dan amarah, serta membersihkan diri dari maksiat, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Jadi, takhalli adalah proses menyucikan dan melepaskan diri dari berbagai noda hati serta dosa-dosa melalui taubat dan istighfar<sup>50</sup>.

Di antara sifat buruk yang sering memicu munculnya karakter negatif lainnya adalah kecintaan terhadap dunia. Meskipun tidak mungkin sepenuhnya menghilangkan kecintaan terhadap harta benda duniawi karena kehidupan manusia bergantung padanya, penting untuk mengontrol ketergantungan yang berlebihan. Hal ini perlu dilakukan agar tidak menimbulkan sifat-sifat negatif lainnya, seperti kerakusan dan iri hati.

Melalui *takhalli*, manusia diharapkan untuk menyediakan waktu untuk meditasi dan refleksi terhadap tindakannya, serta membersihkan pikiran dan jiwa dari segala kesibukan duniawi. Dengan cara ini, ada ruang yang terbuka untuk diisi dengan berbagai karunia Tuhan.<sup>51</sup>

Dalam hal ini, manusia tidak diminta untuk sepenuhnya menjauhi urusan duniawi atau menghilangkan hawa nafsu. Sebaliknya, dia harus menggunakan hal-hal duniawi hanya untuk kebutuhan dengan mengendalikan dorongan

---

<sup>49</sup> Ahmad Zainal Anbiya, "Tazkiyatun Nafs Dalam Mengembalikan Fitrah Manusia Modern," *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 7, no. 1 (2023): Hal. 143

<sup>50</sup> Mutholingah and Zain, "Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam." Hal. 74

<sup>51</sup> Anbiya. Hal. 143

nafsu yang dapat mengganggu pikiran dan perasaan. Sehingga, ia bisa menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, tidak mengejar dunia secara berlebihan dan tidak juga membenci dunia<sup>52</sup>.

b. Tahalliyat Al-Nafs

Tahalliyat al-nafs adalah proses mengisi jiwa atau diri dengan sifat-sifat terpuji setelah membersihkannya dari sifat-sifat buruk. Pada tahap ini, seseorang berusaha untuk selalu sibuk dengan zikir<sup>53</sup>. Al-Ghazali menyebutnya sebagai “pelarut qalbu” yaitu selalu mengingat Allah. Dengan demikian, tahalli dapat diartikan sebagai upaya membekali, membiasakan, dan menghiasi diri dengan berbagai perbuatan baik dan positif, seperti taubat, sabar, raja’, faqr, zuhud, wara’, peningkatan ilmu, iman, takwa, ibadah, zikir, do'a, tilawah, tadabbur Al-Quran, dan lain-lain. Hal ini juga dapat dilakukan dengan menumbuhkan dan membiasakan sifat-sifat terpuji seperti siddiq, jujur, amanah, tawadhu, khidmah, dan lain-lain<sup>54</sup>.

Dalam proses penyucian diri, hanya mengosongkan pikiran tidaklah cukup. Jika hanya berhenti di sini, bisa muncul sikap *denial syndrome*, yaitu penyangkalan dalam mempertahankan ego saat menghadapi masalah yang tidak sesuai harapan. Sikap ini membuat seseorang menolak dan enggan menerima kenyataan dari masalah yang dihadapinya. Meskipun tampak nyaman, sikap ini pada akhirnya akan menambah tekanan batin dan berpotensi menyebabkan stres yang berkepanjangan<sup>55</sup>.

---

<sup>52</sup> Haidar Putra Daulay, Zaini Dahlan, and Chairul Azmi Lubis, “Takhalli, Tahalli Dan Tajalli,” *Pandawa* 3, no. 3 (2021): Hal. 351.

<sup>53</sup> Anbiya, Hal. 144

<sup>54</sup> Mutholingah and Zain, “Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam.” Hal. 75

<sup>55</sup> Iswatun Hasanah et al., “Denial Syndrome Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Masyarakat Kabupaten Pamekasan Madura,” *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2021).

Pengisian diri dengan sifat-sifat mulia dan menerangi hati dengan ketaatan lahir dan batin disebut *tahalli*. Hati yang seperti ini mampu menerima cahaya Allah dengan mudah. Karena itu, segala tindakan dan perbuatannya selalu didasari oleh niat yang tulus dan ibadahnya hanya bertujuan untuk mencari ridha Allah Swt. Dengan demikian, orang seperti ini dapat mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa<sup>56</sup>.

Sesi *tahalli* adalah proses mengisi jiwa yang telah dikosongkan sebelumnya. Sebab, jika kebiasaan lama ditinggalkan tanpa segera digantikan, kekosongan tersebut dapat menimbulkan frustrasi. Oleh karena itu, setiap kali kebiasaan lama ditinggalkan, harus segera diisi dengan kebiasaan baru yang baik. Dari latihan akan lahir kebiasaan, dan dari kebiasaan akan terbentuk karakter. Jiwa manusia, menurut Al-Ghazali, dapat dilatih, dipahami, diubah, dan dibentuk sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri.

Dalam pandangan tasawuf akhlak, jiwa manusia bisa diibaratkan seperti sebidang tanah yang akan ditanami oleh seorang petani. Sebelum menanam, petani harus terlebih dahulu membersihkan tanah dari segala jenis rumput yang tumbuh di atasnya. Setelah tanah bersih dari rumput-rumput, petani kemudian menanam tanaman yang bermanfaat, proses ini disebut *tahalli*<sup>57</sup>. Sikap mental dan amal saleh yang harus ditanamkan dalam hati untuk menjadi hamba yang dekat dengan Allah adalah sebagai berikut: taubat (penyesalan), khauf (rasa takut) dan raja' (harapan), zuhud (kesederhanaan), faqir (kefakiran), sabar, keridhaan, dan muqarrabah (kedekatan dengan Allah)<sup>58</sup>.

---

<sup>56</sup> Haidar Putra Daulay, Zaini Dahlan, and Chairul Azmi Lubis, "Takhalli, Tahalli Dan Tajalli," *Pandawa* 3, no. 3 (2021): 355

<sup>57</sup> Daulay, Dahlan, and Lubis. Hal. 356

<sup>58</sup> Daulay, Dahlan, and Lubis. Hal. 356-358

c. Tajalliyat Al-Nafs

*Tajalli* mengacu pada keadaan di mana seseorang dapat langsung merasakan kehadiran Allah. Ketika seseorang telah mencapai kondisi *tajalli* ini, semua tindakan dilakukan semata-mata karena kasih kepada Allah<sup>59</sup>.

Untuk mencapai *tajalli*, yaitu keadaan di mana seseorang merasakan kehadiran Allah secara langsung, diperlukan penghayatan yang mendalam seperti rasa yang dialami di alam surgawi. Para sufi sepakat bahwa untuk mencapai tingkat kesucian jiwa ini, satu-satunya cara yang tepat adalah bertakwa kepada Allah Swt. dan mengembangkan kekaguman kepada-Nya. Melalui keutamaan jiwa ini, jalan menuju *tajalli* dan kedekatan dengan Tuhan akan terbuka<sup>60</sup>.

Ketika seseorang mencapai *tajalli*, yaitu tahap kesadaran yang membuatnya mampu merasakan kehadiran dan mengenal Allah dalam dirinya, seluruh tindakannya dilakukan semata-mata karena cintanya kepada Allah. Kesadaran ilahiyah ini membuatnya berani dan tenang dalam mengambil setiap keputusan, sehingga ia tidak kecewa dengan hasil yang diperoleh dari usahanya, bahkan jika mengalami kegagalan sekalipun<sup>61</sup>

4. Kegunaan Tazkiyat Al-Nafs

Tazkiyat al-nafs merupakan jalan untuk membina jiwa dan akhlak manusia. Sebab, dasar pemahamannya didasarkan kepada Al-Qur'an dan hadis. Tazkiyat al-nafs ditempatkan pada fitrah dan naluri manusia. Hal ini dimaksudkan bahwa untuk memperoleh kesuksesan maka harus membutuhkan usaha untuk mewujudkan kemampuannya. Tazkiyat tidak akan berhasil tanpa disertai dengan

---

<sup>59</sup> Mutholingah and Zain, *Ibid*.

<sup>60</sup> Haidar Putra Daulay, Zaini Dahlan, and Chairul Azmi Lubis, "Takhalli, Tahalli Dan Tajalli," *Pandawa* 3, no. 3 (2021): Hal. 359.

<sup>61</sup> *Anbiya*, Hal. 145

usaha dan perjuangan, dalam hal ini perwujudan tazkiyat al-nafs didasarkan atas usaha dari dirinya sendiri sesuai dengan kekuatan dan fitrahnya manusia.

Ditempatkan konsep tazkiyat al-nafs di atas usaha dan sesuai kekuatan manusia yaitu didasarkan karena ada alasannya. Pertama, tujuannya untuk membuat hidayah perlu disertai usaha dan perjuangan serta untuk menjadi manusia yang tidak terpaksa dalam mengerjakan suatu kebaikan.<sup>62</sup> Kedua, untuk memanfaatkan fitrah manusia, thahir, zakiah, menjadikan tidak kotor, serta menurun kedudukannya. Ketiga, belajar sabar saat diberikan ujian hidup, menghindari kehancuran hidupnya dan orang lain, untuk menjalani ujian semasa hidupnya.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa, keberhasilan tazkiyat al-nafs didasarkan pada usaha dan jihad untuk mendapatkan tujuan. Oleh sebab itu, jika ingin berhasil maka harus berusaha sendiri, seperti yang dikatakan oleh al-Ghazali bahwa, dalam membentuk jiwa dan melatih akhlak mulia, hendaknya berjihad ke jalan yang diridhai Allah agar diberi hidayat dan kesuksesan.

Menurut al-Ghazali dalam *Ihya'* dan *Mizan al-'Amal* bahwa konsep tazkiyat al-nafs ada kemiripan dengan konsep sufi yang dahulu yaitu, untuk mendekatkan diri kepada Allah serta memperoleh keberhasilan yang paling tinggi maka, perlu melakukan tiga tahapan diantaranya yaitu: 1) pengosongan jiwa dari perilaku buruk, 2) penghiasan jiwa melalui perilaku mulia, serta 3) tingkatan syhud dan tsabat atas kehadiran Allah Swt. Akan tetapi, tahapan ketiga ini bisa menampakkan sendiri, sedangkan tahap pertama dan kedua tetap bekerja untuk memperbaiki ibadah dan adat.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Malik, *Tazkiyat Al-Nafs (Suatu Penyucian Jiwa)*. Hal. 195

<sup>63</sup> Malik. Hal. 196

Pemikiran pada tahap pertama ada di *rub' al-muhlikat*, dan tahap kedua terdapat pada *rub' al-munjiyat*, sementara tahap ketiga dijelaskan pada kitab latihan jiwa. Pada kitab itu, beliau mengatakan bahwa *riyadhah al-nafs* (pembentukan jiwa), *tahzib al-akhlaq* (pendidikan akhlak), dan *mu'ajalat amradh al-qalb* (penyembuhan jiwa) bertujuan untuk musyahadat kepada Allah serta pendekatan diri secara istiqomah. Jika sudah mendekatkan hatinya kepada Allah, maka akan dibukakan kemuliaan, bersih hatinya karena mendapatkan cahaya-Nya, ini yang disebut sebagai *al-kasyf* yaitu kondisi jiwa yang bisa merasakan kenikmatan yang tinggi. Maka dari itu, al-Ghazali mengatakan bahwa konsep *tazkiyat al-nafs* tidak hanya pada *takhalliyat* dan *tahalliyat* saja, namun juga ada *musyahadat*, *taqarrub*, serta zikir.<sup>64</sup>

## B. Tahfizh Al-Qur'an

### 1. Pengertian Tahfizh Al-Qur'an

Definisi tahfizh Qur'an terdiri dari dua kata, yaitu "*tahfizh*" dan "*Qur'an*" yang masing-masing memiliki makna berbeda. "*Tahfizh*" mengacu pada kegiatan menghafal, berasal dari kata dasar "*hafidza-yahfadzu-hifdzan*" yang berarti selalu mengingat dan jarang lupa. Tahfizh juga diartikan sebagai proses menghafalkan atau menjaga sesuatu. Hal ini melibatkan belajar dan berusaha menyimpan informasi dalam ingatan. Dalam kamus Al-Munawir, kata "*al-hifdzu*" dijelaskan sebagai tindakan menjaga, melindungi, memelihara, dan menghafal. Dengan demikian, tahfizh adalah upaya untuk menjaga, memelihara, dan melestarikan Al-Qur'an melalui hafalan<sup>65</sup>.

<sup>64</sup> Malik. Hal. 196-197

<sup>65</sup> A H Bahrudin, "Al-Qur'an Dan Cara Menghafalnya," 2022, Hal. 16.

Secara terminologi, menurut Al-Ashfahani, kata “*hafizha*” kadang-kadang berhubungan dengan aspek kejiwaan, seperti pemahaman, ingatan, atau lupa. Selain itu, kata ini juga digunakan dalam konteks yang mengandung makna “kekuatan.” Penafsiran ini berkembang sehingga mencakup makna pemeliharaan, penjagaan, dan perjanjian. Sedangkan, menghafal adalah suatu kemampuan di mana informasi telah tersimpan dalam ingatan dan dapat diucapkan tanpa harus melihat buku<sup>66</sup>.

Sementara, Al-Qur’an bernilai mukjizat yang difirmankan oleh Allah. Hasbi Ash-Shiddieqiy mengatakan bahwa, Al-Qur’an merupakan *kalamullah* yang diberikan kepada Rasulullah dan Malaikat Jibril sebagai perantarannya.<sup>67</sup> Tahfiz Al-Qur’an berarti kegiatan menghafalkan Al-Qur’an dengan mengingat lalu dilafadzkan dengan sungguh-sungguh dan istiqomah di luar kepala.<sup>68</sup>

Penghafal Al-Qur’an diberi julukan *al-hafiz*, bentuk pluralnya adalah *huffaz*. Berdasarkan pengertian ini, ada dua bagian yang perlu diperhatikan yaitu: 1) penghafal yang dapat membacakan sesuai dengan kaidah tajwid pada Al-Qur’an, 2) penghafal yang dapat memelihara hafalan dari lupa karena, hafalan ini hilangnya begitu cepat.<sup>69</sup> Meskipun orang itu hafal Al-Qur’an tetapi tidak mampu menjaganya maka tidak dijuluki sebagai *hafiz* Al-Qur’an sebab, tidak bisa istiqomah dalam memeliharanya. Meskipun begitu, orang yang baru menghafal sebagian juz atau beberapa ayat saja juga tidak termasuk *hafiz* Al-Qur’an. Oleh karena itu, *hafiz* adalah gelar yang diberikan kepada orang yang sudah

---

<sup>66</sup> Teddy Aprilianto, Sutarto Sutarto, and Irwan Fathurrohman, “Problematika Pelaksanaan Tahfidz Al-Qur’an Menggunakan Media Digital Pada Siswa Kelas III Di SD IT Al-Azhar Lebong” (Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023), h. 53

<sup>67</sup> ash-Shiddieqiy M. Hasbi, *Sejarah Dan Pengantar ‘Ulum Al-Qur’an/Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 1

<sup>68</sup> Sukron Ma’mun, “Metode Tahfiz Al-Qur’an Qur’ani” (Institut PTIQ Jakarta, 2019), h. 28

<sup>69</sup> Nawabuddin Abd al-Rabbi, *Metode Efektif Menghafal Al-Qur’an, Terjemah: Ahmad E. Koswara* (Jakarta: Tri Daya Inti, 1992), h. 16-17

menghafalkan Al-Qur'an 30 juz dan mampu melafalkan secara *bil ghoib* berdasarkan hukum tajwid yang sesuai, sehingga bagi yang masih hafal 10 atau 20 juz belum bisa dijuluki sebagai *al-haffiz*.<sup>70</sup>

Dalam menghafalkan Al-Qur'an ada beberapa ketentuan yang harus dilakukan. Adapun ketentuan-ketentuan yang harus dilakukan sebelum menghafalkan Al-Qur'an diantaranya:

- a) Dapat membersihkan dari pikiran yang bisa menghalangi hafalan atau yang menimbulkan masalah.<sup>71</sup>
- b) Sebab niat memiliki peran penting, sehingga harus bisa menata niat yang ikhlas, jika berniat ikhlas secara sungguh maka akan diantarkan ke tujuan yang diharapkan, serta akan mendapat perlindungan jika ada kesulitan yang menimpa.<sup>72</sup>
- c) Ketegaran dan kesabaran sangat dibutuhkan dalam menghafal Al-Qur'an, karena sering dialami beberapa kendala selama proses menghafal, merasa jenuh, terganggu suara berisik, batin terganggu, kesulitan menghafal ayat tertentu, dan lainnya.<sup>73</sup>
- d) Istiqomah dalam proses menghafal, penghafal Al-Qur'an harus bisa memelihara kesinambungan dan ketepatan waktu. Apabila penghafal mampu menjaga konsistensi dan tepat waktu maka, nalurinya akan terdorong kembali dengan Al-Qur'an.<sup>74</sup>

---

<sup>70</sup> Surur Unyamin Yusuf, "Tinjauan Komperatif Tentang Pendidikan Tahfiz AlQur'an Di Indonesia Dan Saudi Arabia" (Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, 1994), h. 67

<sup>71</sup> Al-Hafidz Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 49

<sup>72</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *AlWasiithu Fil Fiqhil Ibadah, Terj. Kamran As'ad Irsyadi Dan Ahsan Taqwim, Fiqih Ibadah* (Jakarta, 2010), h. 35

<sup>73</sup> Al-Hafidz Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, h. 50

<sup>74</sup> Ma'mun, "Metode Tahfiz Al-Qur'an Qur'ani.", h. 78

- e) Menghindari diri dari perbuatan maksiat dan perilaku tercela, karena akan berpengaruh pada kondisi jiwa yang bisa mengganggu kedamaian batin selama proses menghafal, akhirnya hal ini akan mengacaukan istiqomah yang sudah dibentuk sebelumnya.<sup>75</sup> Sementara perilaku tercela itu adalah: kikir, khianat, mengumbar aib orang lain, mudah emosi, tidak mau bergaul, menutup silaturahmi, iri hati, zuhud, al-ghuluw, bohong, angkuh, mengabaikan, licik, mencaci, pamer, menyepelkan orang lain, berbangga diri, serta penakut.<sup>76</sup> Jika perilaku tercela itu terjadi pada diri penghafal Al-Qur'an maka, proses menghafal akan melemah.
- f) Dapat membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan hukum tajwid dan makhorijul huruf, sebelum menghafal hendaknya memperbaiki bacaan Al-Qur'an dulu, bahkan sebagian ulama tidak mengizinkan muridnya untuk menghafal sebelum sudah menghatamkan bacaan Al-Qur'an (*bin nadzar*).<sup>77</sup>

## 2. Sebab-Sebab yang Mendukung Hafalan Al-Qur'an

Setelah santri memilih motivasi dalam menghafal Al-Qur'an, kemudian mereka juga harus memahami sebab-sebab yang bisa mendukung hafalan Al-Qur'an, diantaranya yaitu<sup>78</sup>:

- 1) Berdoa: dengan meminta doa kepada Allah dan yakin kalau doa itu akan dikabulkan. Allah berjanji tidak akan mengecewakan orang yang istiqomah menghadap kepada-Nya. Berdoalah seperti ini “Ya Rabb, berikan aku kemudahan dalam menghafal Al-Qur'an, mudahkanlah dan tolonglah aku.”

---

<sup>75</sup> Al-Hafidz Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, h. 53

<sup>76</sup> Al-Hafidz Ahsin W, h. 55-56

<sup>77</sup> Ma'mun, “Metode Tahfiz Al-Qur'an Qur'ani.”, h. 34

<sup>78</sup> Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, h. 45

- 2) Tawakkal: jika bertawakkal kepada-Nya maka ia akan diberikan rezeki yang cukup dan Allah akan memberi rezeki dari arah yang tidak terduga.
- 3) Niat ikhlas karena Allah: penghafal Al-Qur'an harus memiliki hati yang ikhlas. Sebab, penghafal yang ikhlas mengharap imbalan dari Allah dan mengajarkan ke orang lain maka Allah akan memberi pertolongan dan diterima amalnya<sup>79</sup>.
- 4) Hindari maksiat dan laksanakan kewajiban: kerjakan amalan wajib yang sudah diperintahkan, serta jauhkan diri pada hal yang dibenci Allah seperti kemaksiatan. Jika sudah terlanjur melakukan perbuatan maksiat, lakukan taubat dengan cepat, karena Al-Qur'an tidak mengkaruniakan untuk orang yang berbuat maksiat.
- 5) Cintai Al-Qur'an: seharusnya Al-Qur'an lebih diutamakan ketimbang urusan duniawi. Sebab, hal itu adalah faktor utama yang bisa bantu dalam menghafal Al-Qur'an<sup>80</sup>.
- 6) Menjaga diri dari riya, sum'ah dan bisikan setan: bisikan setan bertujuan untuk menjauhkan dari Al-Qur'an. Apabila bisikan itu terjadi, hal yang bisa dilakukan yaitu terus tekun dengan niat yang ikhlas untuk menghafal Al-Qur'an<sup>81</sup>.
- 7) Jangan menunda-nunda hafalan: sikap menunda-nunda hanya akan membuang-buang waktu, dan sikap itu termasuk yang disukai setan. Agar menjadi hafizh Al-Qur'an yang benar, maka mulailah untuk tidak mengulur waktu<sup>82</sup>.

---

<sup>79</sup> Az-Zawawi. Hal. 45-47

<sup>80</sup> Az-Zawawi. Hal. 49

<sup>81</sup> Az-Zawawi. Hal. 52

<sup>82</sup> Az-Zawawi. Hal. 56

- 8) Perhatikan ayat yang mempunyai kesamaan lafadz: hal yang penting untuk memantapkan hafalan yaitu memilih ayat yang memiliki kesamaan lafadznya. Persiapkan penanda terhadap ayat yang sama lafadznya, agar memudahkan dalam mengingat<sup>83</sup>.

### 3. Adab Menghafal Al-Qur'an

Adab bagi penghafal Al-Qur'an diantaranya yaitu, penampilan rapi dan sikap terpuji, serta menghindari perbuatan yang dilarang oleh Al-Quran sebagai bentuk penghormatan terhadap kitab suci tersebut, menjauhi pekerjaan yang hina, menjaga harga diri, dan menghindarkan diri dari penguasa yang zalim serta orang-orang yang hanya mengejar dunia dengan lalai, bersikap rendah hati kepada orang-orang yang shalih, yang berbuat kebaikan, dan mereka yang kurang mampu. Sebaiknya memiliki kekhusyukan dalam hati serta menunjukkan ketenangan dalam sikap dan perilakunya.

Dari riwayat Abdullah bin Mas'ud beliau berkata: "Hendaknya penghafal Al-Qur'an bangun pada malam hari ketika orang-orang tidur, berpuasa pada siang harinya saat orang-orang makan, bersedih hati tatkala yang lain gembira, menangis ketika yang lain tertawa, diam ketika yang lain sibuk berdebat, dan rendah hati ketika yang lain menyombongkan diri."

Sementara, Fudhail bin Iyadh berkata: "Hendaknya penghafal Al-Qur'an tidak merasa butuh pada para pemimpin dan bawahan-bawahannya." Sedangkan, perkataan yang lainnya yaitu: "Penghafal Al-Qur'an merupakan pembawa bendera Islam maka tidak sepatasnya ia bersendau gurau, lupa dan lalai, atau

---

<sup>83</sup> Az-Zawawi. Hal. 57

membicarakan hal yang sia-sia bersama dengan orang-orang yang lalai, demi mengagungkan kebenaran Al-Qur'an.”

Hal-hal yang perlu diperhatikan yang masih terkait dengan adab bagi para penghafal Al-Qur'an antara lain:

- 1) Al-Qur'an tidak dijadikan mata pencaharian
- 2) Melakukan kebiasaan membaca
- 3) Sering melakukan qiraah di malam hari
- 4) Mengulang-ulang bacaan agar tidak terlupa
- 5) Hendaknya melafalkan dzikir bagi yang lupa<sup>84</sup>.

#### 4. Metode Menghafal Al-Qur'an

Ada berbagai metode yang digunakan untuk membantu para penghafal dalam mencapai tujuan mereka, diantaranya yaitu:

- a) Mulai dulu dengan membenahi bacaan Al-Qur'an

Sebelum memulai menghafal, penting bagi seorang calon hafizh untuk memastikan bahwa bacaan Al-Qur'annya benar sesuai dengan kaidah tajwid. Lakukan dengan mendengarkan seorang qari' atau hafizh yang sudah terbukti. Setelah itu, bacalah Sebagian halaman di hadapan mereka untuk mengoreksi ucapan yang benar, lakukan hal itu secara berulang-ulang. Bacaan yang benar akan memudahkan dalam menghafal, mencegah kesalahan yang berulang, dan menjadikan hafalan lebih kuat serta sesuai dengan standar tilawah yang diajarkan Rasulullah Saw. Memperbaiki bacaan juga akan memperdalam

---

<sup>84</sup> Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyanu Fi Adabi Hamalatil Qur'ani* (Sukoharjo: Maktabah Ibnu Abbas, 2014). Hal. 48-65

pemahaman dan membantu dalam menjaga keindahan dan kekhusyukan saat membaca atau menghafal Al-Qur'an<sup>85</sup>.

b) Persiapkan tempat dan waktu yang sesuai

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, salah satu langkah penting adalah mempersiapkan tempat dan waktu yang sesuai. Pemilihan tempat dan waktu yang tepat dapat meningkatkan konsentrasi dan kenyamanan dalam menghafal. Pilihlah tempat yang bebas dari gangguan dan bising. Tentukan waktu khusus setiap hari untuk menghafal. Beberapa orang lebih mudah menghafal dan muraja'ah sebelum waktu shalat fajar atau setelahnya. Sebab, di waktu itu pikirannya masih bisa diajak untuk berkonsentrasi.

Tentukan durasi hafalan, misalnya 3 jam dalam satu hari, tergantung kemampuan dan fokus. Menghafal dalam waktu yang terlalu lama tanpa jeda bisa menyebabkan kelelahan, sehingga kualitas hafalan menurun. Untuk membuat Al-Qur'an lebih mudah dicintai daripada dunia serta semua isinya, lawan semua penyebab yang menjadikan seseorang mengalihkan dari Al-Qur'an<sup>86</sup>.

c) Muraja'ah hafalan

Muraja'ah adalah salah satu aspek penting dalam proses menghafal Al-Qur'an yang berfungsi untuk mengulang dan memperkuat hafalan. Tanpa muraja'ah, hafalan yang telah dilakukan dapat terlupakan seiring berjalannya waktu. Lakukan muraja'ah dengan cara mengulangi setiap ayat hingga 25 kali atau boleh lebih. Apalagi ada beberapa ulama melakukan pengulangan hingga 100 kali, ada juga yang sampai 400 kali, akhirnya ilmu yang diperoleh seakan-

---

<sup>85</sup> Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*. Hal. 76

<sup>86</sup> Az-Zawawi. Hal. 78-79

akan ada di bagian kedua matanya karena benar-benar memperoleh pemahaman<sup>87</sup>.

d) Hafalan diperdengarkan kepada orang lain (tasmi')

Dengan melakukan tasmi' kepada orang lain akan memperoleh beberapa manfaat yaitu: a) menambah motivasi jika diawasi oleh orang yang hafal Al-Qur'an, apalagi seorang penghafal Al-Qur'an akan mencoba muraja'ah hafalan agar tidak terjadi kekeliruan saat menyuarakannya, b) tasmi' dapat mendorong kesungguhan untuk menghafal. Terlebih jika, yang mendengarkan hafalan adalah seorang yang cinta Al-Qur'an, maka ia akan memberikan motivasi agar tidak malas dan lemah dalam menghafal Al-Qur'an, c) tasmi' yang diperbaiki oleh ustadz / ustadzah akan menjadikan hafalan teringat dalam pikiran, karena setiap melewati ayat tersebut tidak akan mudah untuk melupakan. Kejadian ini sudah dibuktikan dan diakui kebenarannya, d) mengikuti majelis tasmi' akan memperoleh pemahaman tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an misalnya hukum tajwid, makna kata Al-Qur'an, atau belajar tata krama dari pengajar<sup>88</sup>.

Salah satu sikap untuk menarik perhatian orang lain yaitu bisa dengan cara berdakwah di jalan Allah. Kemungkinan ada teman, tetangga, saudara atau saudari melihat kita pergi kepada ustadz, dan itu menjadi aktivitas rutin setiap akhir pekan. Sehingga, sebagian orang akan merasa tertarik, mempunyai motivasi dan tekun dalam mencintai Al-Qur'an, serta semangat menghafal dan tasmi' Al-Qur'an. Maka, kita akan diberikan pahala karena melakukan kegiatan terpuji tersebut<sup>89</sup>.

e) Membarengi hafalan Al-Qur'an dengan kesempatan tertentu

---

<sup>87</sup> Az-Zawawi. Hal. 86

<sup>88</sup> Az-Zawawi. Hal. 87-88

<sup>89</sup> Az-Zawawi. Hal. 88

Dalam konteks ini, kesempatan tertentu bisa tertuju pada momen-momen special atau acara keagamaan yang dapat menjadi pemicu untuk meningkatkan semangat dalam menghafal. Seperti halnya, ketika malam jum'at bisa dilakukan dengan menghafal surat Al-Kahfi, pada bulan Ramadhan dikhususkan menghafal surat-surat khusus, menghadiri majlis ta'lim juga merupakan kesempatan untuk membarengi hafalan, serta menggunakan waktu shalat sunnah jamaah dngan hafalan pada surat tertentu, dan lain-lain<sup>90</sup>.

Jika diperhatikan dari penjelasan di atas, apabila tazkiyat al-nafs diaplikasikan dengan metode tahfizh Al-Qur'an maka sudah sewajarnya seorang guru untuk memperhatikan dan merancang metode hafalan Al-Qur'an, karena hal ini akan lebih memudahkan murid bisa berhasil meraih tujuan dalam hafalan Al-Qur'an. Terkait dengan tazkiyat al-nafs dengan tahfizh ada yang mengatakan, seseorang yang membaca ayat Al-Qur'an sesungguhnya ia akan diantarkan pada kesucian jiwanya<sup>91</sup>.

Dan apabila hati seorang murid sudah bersih maka ia akan lebih mudah menerima pelajaran<sup>92</sup>. Dapat dikatakan, jika seorang santri yang berniat menghafal Al-Qur'an maka hendaknya harus membersihkan jiwanya dari perilaku tercela, hal ini bertujuan agar setiap ayat Al-Qur'an yang dibaca akan lebih cepat dan mudah dihafalkan, dan juga hafalannya dapat bertahan lama. Penjelasan ini juga didukung pernyataan bahwa, Allah akan memberi ilmu ke hamba-Nya setelah orang tersebut bersungguh-sungguh takwa kepada-Nya.

---

<sup>90</sup> Al-Ghautsani, *Cara Mudah Dan Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Hal. 155-156

<sup>91</sup> Asmuki Asmuki and Imam Taufiq, "Makna Tilawah, Tazkiyah, Ta'lim Al-Kitab Wa Al-Hikmah Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran: Telaah Surat Al-Jumuah Ayat 2," *Edupeedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 5, no. 2 (2021): Hal. 149

<sup>92</sup> Asmuki and Taufiq. Hal. 150

Berarti, apabila hati seseorang sudah dibersihkan, maka ia akan dimudahkan dalam menerima ilmu.

Beberapa nasihat yang dapat membantu untuk tetap istiqomah demi memperoleh pahala dari Allah Swt. diantaranya yaitu:

1) Usahakan mencari teman yang sama-sama hafal Al-Qur'an

Cari saudara seiman yang memiliki tujuan sama dengan kita, sebab hal ini akan memberi manfaat untuk diri kita, misalnya sebagai penyemangat untuk istiqomah dalam menghafal dan saling memperbaiki bacaan satu dengan yang lain<sup>93</sup>.

2) Ikuti kegiatan halaqah Al-Qur'an

Dengan mengikuti halaqah hafalan Al-Qur'an secara rutin di masjid lalu, ambil faedah didalamnya yaitu apabila bagian yang memimpin halaqah tadi mebetulkan bacaan kita. Dengan seperti ini, kita akan memperoleh derajat yang tinggi dihadapan Allah<sup>94</sup>.

3) Segera jauhkan diri dari teman yang lainnya

Pilihlah teman yang menjaga kita untuk mengingat dan mengajak kebaikan seperti menghafal Al-Qur'an. Karena teman yang buruk biasanya akan banyak mengajak ke hal-hal yang bisa membuang-buang waktu saja dan tentu tidak ada faedahnya misalnya, mengajak ghibah dan namimah. Sehingga ini bisa menyebabkan kita untuk menjauhi ketaatan saja<sup>95</sup>.

4) Jagalah pandangan dan pendengaran

Jauhilah pandangan dan pendengaran yang bisa membuat murka kepada Allah Swt. Kedua hal tersebut yang akan menjadi penyebab kita

---

<sup>93</sup> Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*. Hal. 94

<sup>94</sup> Az-Zawawi. Hal. 96

<sup>95</sup> Az-Zawawi. Hal. 97

kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an. Hendaknya, tetap berkomitmen untuk meniru tabiat Rasulullah Saw.

- 5) Perbanyak ibadah shalat sunnah dengan membaca ayat yang sudah dihafal

Manfaat yang bisa dirasakan untuk kita yaitu apabila sering-sering melaksanakan shalat sunnah dan shalat malam, dan diiringi dengan membaca ayat Al-Qur'an yang dihafal. Karena shalat malam adalah salah satu cara terbaik dalam menguatkan hafalan Al-Qur'an<sup>96</sup>.

- 6) Ajarkan kepada orang lain untuk menghafal Al-Qur'an

Jika sudah dirasa memiliki hafalan yang kuat, hendaknya jangan merasa canggung untuk mengajari orang lain yang masih membutuhkan ilmu hafalan dari kita. Pahala yang akan kita dapatkan setelah mengajari kepada mereka seimbang dengan zakat ilmu yang sudah ditekuni. Disamping itu, ini juga akan menjadikan kita selalu melakukan muraja'ah dan memperkuat hafalan Al-Qur'an<sup>97</sup>.

Nasihat bagi orang yang menghafal Al-Qur'an adalah pentingnya menciptakan suasana dan kebiasaan yang mendukung proses hafalan. Dengan memiliki teman yang memiliki tujuan yang sama, kita bisa saling mendukung dan memotivasi satu sama lain, mengikuti kegiatan halaqah Al-Qur'an adalah cara yang baik untuk belajar karena kita bisa mendapatkan bimbingan dari guru yang berpengalaman, penting sekali untuk menjauh dari teman-teman yang tidak mendukung agar kita bisa lebih fokus pada tujuan, menjaga pandangan dan pendengaran sebab apa yang kita lihat dan dengar bisa memengaruhi pikiran dan semangat dalam menghafal, menghabiskan waktu dengan memperbanyak shalat sunnah dan

---

<sup>96</sup> Az-Zawawi. Hal. 97-98

<sup>97</sup> Az-Zawawi. Hal. 98

membaca ayat-ayat yang sudah dihafal akan membuat lebih mudah tertanam dalam ingatan, serta dengan mengajarkan orang lain, kita tidak hanya membantu mereka, tetapi juga memperkuat hafalan kita sendiri. Dengan mengikuti nasihat-nasihat ini, proses menghafal Al-Qur'an akan menjadi lebih mudah dan menyenangkan. Kita akan merasa lebih dekat dengan Al-Qur'an dan mendapatkan banyak keberkahan dari usaha yang kita lakukan.

#### 5. Cara Santri dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an

Dalam menjaga hafalan, kuncinya adalah sering melakukan pengulangan pada hafalannya itu. Dengan begitu, hafalan tersebut akan semakin melekat dan kuat dalam kalbu dan akal<sup>98</sup>. Aktivitas mengulang hafalan benar-benar memelihara hafalan agar tidak hilang atau terlupakan. Ada dua cara mengulang yaitu: mengulang bacaan dengan diam-diam dalam hati dan mengulang dengan suara lantang<sup>99</sup>.

Berikut adalah metode untuk menjaga hafalan Al-Qur'an terbagi menjadi dua kategori, yaitu:

- a) Bagi mereka yang belum khatam 30 juz: Pada dasarnya, seseorang yang menghafal Al-Qur'an harus memiliki prinsip bahwa hafalan yang sudah diperoleh harus tetap diingat. Salah satu caranya adalah dengan mengulang-ulang hafalan sambil menambahkan hafalan yang baru. Adapun metode untuk menjaga hafalan Al-Qur'an yang sudah ada dalam

---

<sup>98</sup> Solechan Solechan and Rheizka Aulia, "Manajemen Program Tahfidzul Quran Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SDIT Arruhul Jadid Jombang," *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 3, no. 2 (2023): 206–21.

<sup>99</sup> Wiwik Hendrawati, Rosidi Rosidi, and Sumar Sumar, "Aplikasi Metode Tasmi'dan Muraja'ah Dalam Program Tahfidzul Quran Pada Santriwati Di Ma'had Tahfidz Hidayatul Qur'an Desa Puding Besar," *Lenternal: Learning and Teaching Journal* 1, no. 1 (2020): 1–8.

memori kita yaitu: tkrar sendiri, tkrar ketika shalat, serta tkrar bersama<sup>100</sup>.

- b) Bagi yang sudah khatam 30 juz: Berikut adalah cara untuk menjaga hafalan setelah khatam 30 juz Al-Qur'an diantaranya:

Istiqomah tkrar Al-Qur'an dalam shalat: yang berarti tetap konsisten menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an selama melaksanakan shalat wajib atau sunnah.

Tkrar Al-Qur'an di luar shalat:

- 1) Mengkhatam seminggu sekali: satu minggu terdiri dari 7 hari. Jika seorang *hafizh* ingin mengkhatamkan Al-Qur'an dalam waktu satu minggu, maka setiap hari harus melakukan tkrar dengan penuh kesungguhan, mengikuti prinsip *fami bi syauqin* (cara menamatkan bacaan Al-Qur'an dalam waktu 7 hari)
- 2) Khatam 2 minggu sekali: mengkhatamkan Al-Qur'an setiap dua minggu, beban membaca Al-Qur'an menjadi lebih ringan dibandingkan dengan mengkhatamkan dalam satu minggu. Dengan waktu dua minggu yaitu 14 hari untuk menyelesaikan Al-Qur'an dalam periode tersebut, kita harus membaca lebih dari 2 juz setiap hari.
- 3) Mengkhatamkan Al-Qur'an satu bulan sekali: apabila metode pertama dan kedua terasa sulit, maka bisa memilih dalam waktu sebulan sekali. Dalam sebulan yang terdiri dari 30 hari, setiap hari harus melakukan tkrar satu juz<sup>101</sup>.
- 4) Mengikuti sima'an atau tasmi': Untuk mempertahankan hafalan 30 juz, penghafal Al-Qur'an dianjurkan untuk rutin mengikuti kegiatan

<sup>100</sup> Muhammad Ikhwanuddin and Asmaul Husnah, "Penerapan Metode Tkrār Dalam Menghafal Al-Quran," *Tasyri: Jurnal Tarbiyah-Syariah-Islamiah* 28, no. 1 (2021): Hal. 22

<sup>101</sup> Ikhwanuddin and Husnah. Hal. 23

sima'an atau tasmi' (membaca Al-Qur'an di depan pendengar), baik yang diadakan oleh komunitas maupun yang diselenggarakan secara pribadi<sup>102</sup>.

### C. Tazkiyat Al-Nafs dengan Tahfizh

Menghafal Al-Qur'an membutuhkan kebersihan hati dan kedekatan dengan Allah. Tazkiyat membantu seorang penghafal Al-Qur'an membersihkan dirinya dari hal-hal yang dapat mengganggu niat dan ibadah, karena akan berpengaruh pada kondisi jiwa yang bisa mengganggu kedamaian batin selama proses menghafal.<sup>103</sup> Sementara hal-hal yang bisa menghalangi niat dalam beribadah yaitu: kikir, khianat, mengumbar aib orang lain, mudah emosi, tidak mau bergaul, menutup silaturahmi, iri hati, zuhud, melampaui batas, bohong, angkuh, mengabaikan, licik, mencaci, pamer, menyepelkan orang lain, berbangga diri, serta penakut.<sup>104</sup> Jika perilaku tercela itu terjadi pada diri penghafal Al-Qur'an maka, proses menghafal akan melemah.

Sementara, bagi penghafal Al-Qur'an perlu memperhatikan sebab-sebab yang bisa mendukung hafalan Al-Qur'an adalah, berdoa, niat ikhlas, tawakal, menghindari maksiat, menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, serta mencintai Al-Qur'an, dan lainnya.<sup>105</sup> Dengan menanamkan perilaku terpuji itu maka dapat dipastikan jiwa menjadi bersih, hafizh dapat memfokuskan seluruh perhatiannya pada menghafal, memahami, dan mengamalkan ayat-ayat suci dengan penuh keikhlasan dan ketundukan kepada Allah. Proses ini menjadikan tahfizh bukan hanya sebagai upaya mengingat, tetapi juga untuk menjadi lebih dekat dengan Allah dan memperbaiki diri dalam ibadah sehari-hari.

---

<sup>102</sup> Ikhwanuddin and Husnah. Hal. 24

<sup>103</sup> Al-Hafidz Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, h. 53

<sup>104</sup> Al-Hafidz Ahsin W, h. 55-56

<sup>105</sup> Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, h. 45-49

Sesuai dengan penjelasan di atas almarhum Haji Mirza Jawad Maliki Tabrizi mengungkapkan bahwa beberapa imam Ahlul Bait menyatakan: “kesucian adalah sebagian keimanan.” Inti dari pernyataan ini yaitu setengah keimanan berkaitan dengan menyingkirkan perilaku tercela (*takhalli*) sedangkan separuh jiwa berkaitan dengan mengisi batin dengan perilaku terpuji (*tahalli*).<sup>106</sup>

Dalam hal ini, Allah memerintahkan kepada umat Islam agar memelihara dirinya dari kesucian tubuh, tempat, pakaian, meskipun bukan termasuk bagian dan hakikat manusia. Dapat dikatakan bahwa, kesucian yang terdapat pada luar diri manusia saja diinginkan, lebih-lebih lagi kesucian jiwa yang berkaitan dengan bagian dalam diri dan hakikat manusia. Namun, kesucian pakaian, tempat, tubuh, saja mudah dikerjakan. Sedangkan, memelihara kesucian jiwa dan membersihkan noda dalam jiwa sangat sulit dilakukan.<sup>107</sup>

Maka dari itu, seseorang harus merasakan kenikmatan dalam beribadah agar perbuatan yang dilakukan ini dapat dikerjakan dengan hati yang ikhlas. Dikarenakan menghafal Al-Qur'an juga termasuk kategori ibadah, sehingga bagi penghafal yang ingin mendapat nikmat dari ibadah yaitu dengan cara memelihara dirinya. Sebab, dengan memelihara diri bisa membentengi dari perbuatan tercela. Dalam hal ini, apabila seseorang sering taat kepada Allah maka, akan merasakan kenikmatan dalam beribadah.<sup>108</sup>

---

<sup>106</sup> Pur, *Penyucian Jiwa Tazkiah Al-Nafs*, h. 53

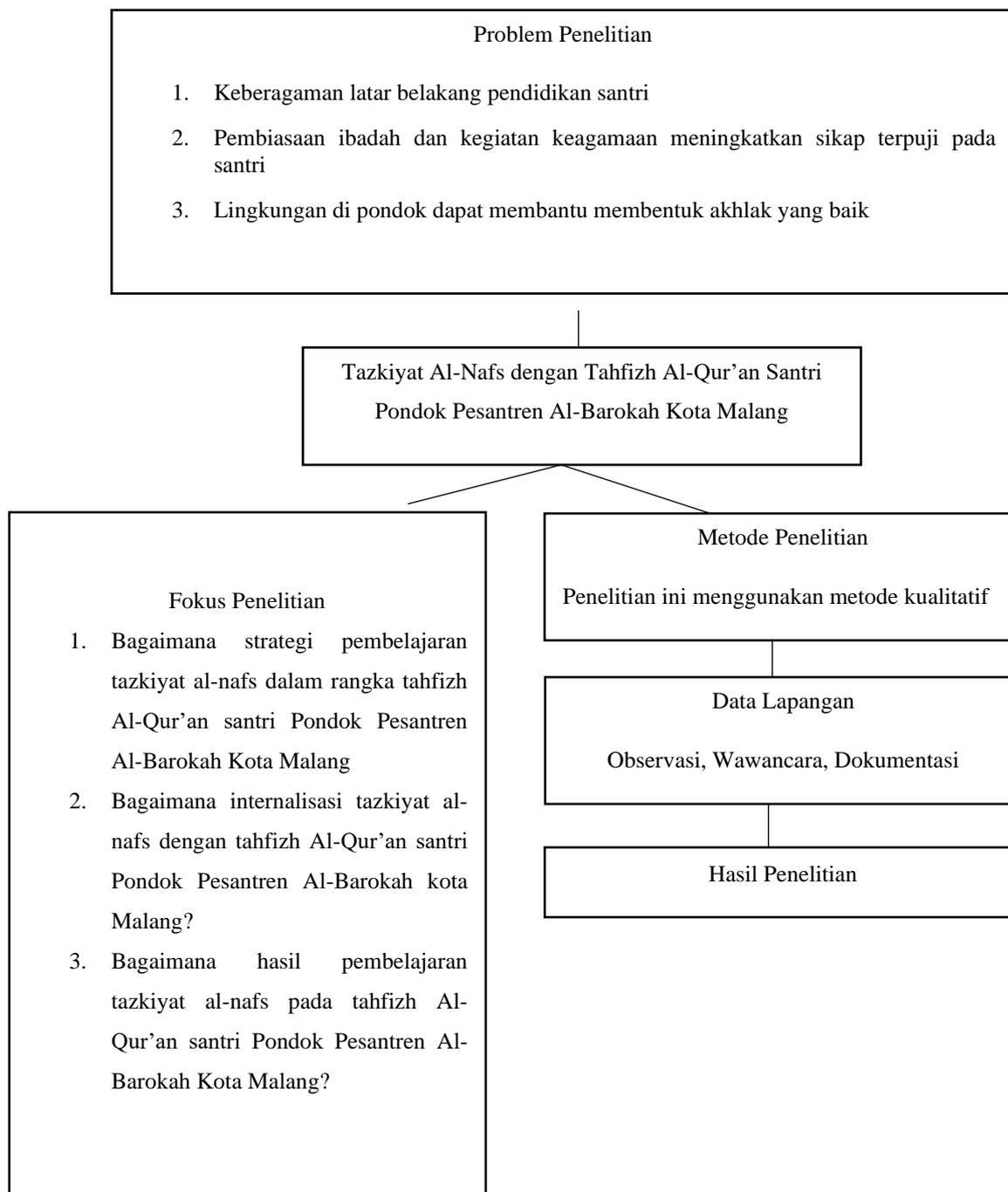
<sup>107</sup> Pur, h. 54

<sup>108</sup> Pur, h. 56

## D. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, kerangka berpikir dapat digambarkan sebagaimana berikut:

**Tabel 2.1 Kerangka Berpikir**



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif berbentuk deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan proses mengambil bukti berupa kalimat, gambar, dan bukan dari angka.<sup>109</sup> Berdasarkan pendapat Lexy J. Moloeng, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami peristiwa yang dialami atau terjadi pada objek studi, yang kemudian dijelaskan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada peristiwa yang dialami<sup>110</sup>.

Sementara, jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). data yang dipaparkan berupa data deskriptif yang didapat dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian dimasukkan pada naskah penelitian yang didukung dengan teori dari para ahli.

#### B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam studi ini sangat penting, sebagaimana dinyatakan oleh Lexy J. Moloeng bahwa keberadaan peneliti merupakan alat untuk mengumpulkan data<sup>111</sup>. Oleh karena itu, peneliti harus berinteraksi dengan informan agar mereka menjadi terbuka dan menerima.

Posisi peneliti sebagai human instrumen merupakan orang yang menyempatkan waktu lebih banyak selama di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti sangat diperlukan. Disamping itu, peneliti juga berperan sebagai

---

<sup>109</sup> Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2010), h. 3

<sup>110</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (PT Remaja Rosdakarya Bandung, 2019).

<sup>111</sup> Lexy J Moleong, "Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: PT," *Remaja Rosda Karya* 17 (2017).

pengumpul data di lapangan. Sebagai pengumpul data, maka peneliti menjadi pendengar dan pengamat dengan baik dan melihat sesuatu yang cukup detail.

Peneliti mengumpulkan data dengan baik dan teliti agar data yang diperoleh dapat menghasilkan data valid. Dalam hal ini, peneliti bertindak sebagai pelaksana dan menyajikan data serta analisis yang akan menjadi laporan hasil penelitian.

### C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Barokah yang terletak di Jl. Kanjuruhan IV No. 16, Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah karena lokasi tersebut menyediakan kondisi yang relevan dengan tema penelitian.

Dalam penelitian ini, informan yang terlibat meliputi pengasuh pondok, pengurus pondok, dan santri-santri Pondok Pesantren Al-Barokah Kota Malang. Al-Barokah merupakan pesantren yang dikenal dengan sebutan *Ma'had Lin Nisa*, yang berarti pesantren khusus untuk perempuan. Pengasuh pondok ini adalah KH. M. Maliku Fajri Shobah, Lc., M.Pd.I.

### D. Sumber Data

Maksud dari sumber data dalam penelitian adalah asal dari mana data dapat diperoleh<sup>112</sup>:

#### 1. Sumber data primer:

Informasi yang diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber aslinya<sup>113</sup>.

Peneliti akan melakukan wawancara secara langsung bersama informan yang dijadikan sampel penelitian ini termasuk: pengasuh pondok, pengurus pondok dan

<sup>112</sup> Suharsimi Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Kedua," Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.

<sup>113</sup> Anam Moh, "Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Dalam Mengembangkan Mutu Pembelajaran: Studi Pada Guru Mata Pelajaran Rumpun Keagamaan Di MTS" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023).

para santri. Selama melakukan wawancara bersama informan, peneliti akan mencatat atau merekam data untuk dimasukkan ke dalam hasil penelitian.

## 2. Sumber data sekunder:

Data yang diperoleh oleh peneliti sebagai pendukung dari sumber utama. Data ini juga bisa berupa arsip-arsip<sup>114</sup>. Dalam penelitian ini, data yang diambil berupa sumber dari jurnal, tesis, buku, dan-lain lain. Selain itu, dokumentasi sebagai informasi tambahan seperti profil pondok, kegiatan ngaji, kegiatan setoran hafalan bersama ustazah dan pengasuh pondok, foto-foto wisuda tahfizh, serta dokumen jadwal di pondok, serta kitab-kitab yang digunakan mengaji santri, dan lainnya.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengambilan data adalah langkah paling penting dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data dengan akurat. Tanpa memahami metode pengambilan data, penelitian tidak akan bisa mendapatkan data yang sesuai untuk ditetapkan<sup>115</sup>. Mempertimbangkan jenis penelitian di atas, peneliti memakai tiga metode untuk mengumpulkan data, yaitu<sup>116</sup>:

### 1. Wawancara

Metode wawancara merupakan kegiatan tanya jawab yang memiliki tujuan tertentu yang dapat dilakukan oleh dua orang atau lebih demi mendapatkan kejelasan.<sup>117</sup> Alat yang digunakan mencakup instrumen wawancara dan perekam suara. Instrumen wawancara adalah sarana pendukung pengumpulan data berupa daftar pertanyaan terbuka yang bisa disesuaikan dengan keadaan. Dengan cara ini, informasi yang dikumpulkan menjadi lebih lengkap dan sesuai dengan fokus

---

<sup>114</sup> Anam Moh.

<sup>115</sup> Hardani Hardani et al., "Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif" (Pustaka Ilmu, 2020).

<sup>116</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016).

<sup>117</sup> Salim and Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), h. 119

penelitian. Sementara perekam berguna untuk memudahkan peneliti untuk merekam suara dari informan penelitian.

Wawancara dalam penelitian ini yaitu dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada pengasuh pondok, pengurus pondok, dan santri-santri. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada informan tentang strategi pembelajaran tazkiyat al-nafs dengan tahfizh Al-Qur'an, dan internalisasi tazkiyat al-nafs dengan tahfizh Al-Qur'an, serta hasil pembelajaran tazkiyat al-nafs pada tahfizh Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Al-Barokah Kota Malang.

## 2. Observasi

Observasi adalah langkah untuk memperoleh data yang penting untuk memberikan deskripsi tentang suatu peristiwa atau keadaan, merespon pertanyaan penelitian, memahami tingkah laku manusia, dan memberikan tanggapan terhadap peristiwa tersebut<sup>118</sup>. Metode observasi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif (*passive participation*), dimana peneliti menghadiri tempat kegiatan individu yang diamati namun tidak secara aktif terlibat dalam kegiatan tersebut<sup>119</sup>.

Alasan menggunakan observasi partisipasi pasif karena, dengan menjadi pengamat pasif, peneliti dapat fokus sepenuhnya pada pengamatan dan mencatat hal penting yang mungkin terlewatkan jika peneliti terlibat secara aktif. Observasi yang dilakukan peneliti seperti kegiatan ngaji ta'lim, muroja'ah, tartilan atau deresan, shalat berjamaah, dan lain-lain. Selain itu, peneliti juga mengobservasi fasilitas yang mendukung kegiatan santri selama di pondok.

## 3. Dokumentasi

---

<sup>118</sup> Qurrotu Aini, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Siswa Di SMPN 1 Kamal" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023).

<sup>119</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016).

Metode dokumentasi berguna untuk mencari data seperti catatan pribadi, dokumen resmi, buku, gambar, dan perekaman audio<sup>120</sup>. Dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang valid serta sebagai bukti dalam penelitian.

Pemeriksaan dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup: profil pondok, kegiatan ngaji ta'lim, istighosah, khotmil Qur'an, kegiatan setoran hafalan bersama ustazah dan pengasuh pondok, foto-foto wisuda tahfizh, serta dokumen jadwal di pondok, kitab-kitab yang digunakan untuk mengaji santri, dan lain-lain.

## **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan tindakan yang dijalankan peneliti setelah data berhasil dikumpulkan dan dikelola dengan teliti. Informasi tersebut didapat dari proses wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga dapat diorganisir sesuai pola yang ada dan memilah data yang penting guna merumuskan kesimpulan<sup>121</sup>.

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data menurut konsep Miles dan Huberman diantaranya yaitu:<sup>122</sup>

### **1. Reduksi Data**

Peneliti melakukan reduksi data dengan cara menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan di lapangan atau transkrip selama penelitian. Proses ini dilakukan secara terus-menerus selama penelitian, baik sebelum, selama, atau setelah pengumpulan data.

### **2. Penyajian Data**

---

<sup>120</sup> Dudi Iskandar and M Pd, "Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)" (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009).

<sup>121</sup> H Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021).

<sup>122</sup> Rizki Fauzia Ahmad, "Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di MA Darul Hikmah Tulungagung" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023, 2023).

Tahap berikutnya adalah penyajian data yang memuat bagan, teks, serta tabel. Pada tahap penyajian data, peneliti mengklasifikasikan sesuai bagian masing-masing, hal ini berguna agar data dapat tersusun dengan baik dan rapi sehingga bisa dipahami dengan mudah.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir adalah memberikan kesimpulan berdasarkan data-data yang didapatkan. Pendapat dari Miles dan Huberman mengatakan bahwa, kesimpulan yang diperoleh masih bersifat sesaat dan dapat berubah apabila tidak didukung oleh bukti-bukti yang valid selama proses pengumpulan data. Demikian juga, jika peneliti kembali lagi ke lapangan dan memeriksa lagi ternyata ditemukan data yang kredibel maka, hasil kesimpulan itu bisa dikatakan sudah valid<sup>123</sup>. Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian tentang tazkiyat al-nafs dengan tahfizh santri pondok pesantren Al-Barokah kota Malang.

## G. Pengecekan Keabsahan Data

Triangulasi adalah metode verifikasi validitas data yang menggunakan sumber eksternal sebagai pembanding untuk mengevaluasi data tersebut<sup>124</sup>.

### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji keandalan data dilakukan dengan memverifikasi data yang diperoleh dari berbagai sumber. Sumber-sumber ini mencakup perbandingan hasil wawancara dengan pengasuh pondok serta perbandingan pandangan pengurus pondok serta santri dengan kondisi sebenarnya.

---

<sup>123</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif Kombinasi R&D Dan Penelitian Pendidikan)*, Cet. 3 (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 439

<sup>124</sup> Rizki Fauzia Ahmad, "Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di MA Darul Hikmah Tulungagung."

## 2. Triangulasi Teori

Triangulasi dengan teori adalah proses memeriksa data yang ditemukan di lapangan dengan membandingkannya dengan berbagai teori atau pendapat dari para ahli yang telah dikemukakan<sup>125</sup>. Saat temuan di lapangan menunjukkan kesamaan dengan teori yang sudah ada, peneliti dapat menggunakan teori tersebut untuk memperkuat temuan penelitian.

## 3. Triangulasi Teknik

Pengujian kredibilitas data dilakukan dengan cara memeriksa data menggunakan sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data diperoleh melalui wawancara, lalu diperiksa kembali dengan observasi, serta dokumentasi. Jika ketiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda maka, peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan, namun jika peneliti mengecek kembali ke lapangan dan ditemukan data yang dipercaya maka data tersebut dianggap valid.

---

<sup>125</sup> M Djunaidi Ghony and Fauzan Almanshur, "Metodologi Penelitian Kualitatif," *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media* 61 (2012): 177–81.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Pondok Pesantren Al-Barokah Kota Malang

##### 1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Barokah Malang

Pondok pesantren Al-Barokah adalah pondok ketiga hasil dari kegigihan jihad beliau. Saat masih merintis pondok pesantren, Ustadz Muhammad Maliku Fajri Shobah, Lc, M.Pd.I masih menjadi mahasiswa dan belum memiliki pekerjaan. Beliau bercita-cita mendirikan sebuah pesantren yang diimpikan sejak masih menjadi seorang santri.<sup>126</sup>

Seiring berjalannya waktu, ini bermula ketika beliau di UIN dipilih menjadi pengurus Ma'had. Para santri di Ma'had meminta beliau untuk membangun pondok pesantren meskipun usia beliau saat itu 26 tahun. Beliau tinggal di rumah kontrakan tempatnya dekat dengan UIN, dan beliau bisa membangun pondok pesantren yang pertama. Saat itu, yang mengajar adalah beliau bersama istrinya juga, dan biaya kontrakan mengambil dari uang bulanan para santri. Pondok yang pertama bernama Ma'had Tahfidzh Bilingual. Kebanyakan santrinya dari jurusan Sastra Arab dan juga jurusan Sastra Inggris UIN Malang.

Tidak bisa dibayangkan, santrinya semakin bertambah banyak hingga tidak mencukupi untuk menerima pendaftar santri yang banyak. Hingga, beliau menetapkan agar membangun pondok pesantren yang kedua. Saat itu, beliau mengontrak di rumah kos keluarganya letaknya di Jalan Candi Badut. Atas

---

<sup>126</sup> Elfani Hunafa Salsabella, "Strategi Pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah Dalam Pengembangan Mutu Program Tahfidz Al-Qur'an Di Tlogomas Malang" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022), h. 43.

bantuan dari Allah, beliau diberi pertolongan berupa keringanan biaya dengan melalui perantara keluarganya dari pemilik kos tersebut.

Pondok pesantren yang kedua dijuluki pondok pesantren An-Nur. Nama pondok ini diambil dari saat beliau dulu menjadi seorang santri. Karena antusias dari pendaftar yang berkeinginan menjadi penghafal Qur'an, hingga pondok ini memperoleh kuota yang tercukupi. Selanjutnya, karena atas keberanian beliau berkeinginan lagi untuk mendirikan pondok pesantren yang bisa memuat santri lebih banyak lagi. Meskipun saat itu beliau posisinya sebagai pengajar yang penghasilannya belum cukup untuk biaya istrinya, namun hal ini tidak menjadi penghalang bagi beliau untuk melakukan kebaikan.

Hingga, saat itu beliau mencari tempat yang cocok dan beliau mendapatkannya. Tempat tersebut merupakan bekas pabrik kompor yang sudah bangkrut, kemudian diperjual belikan. Tanah yang dibeli itu nominalnya sangat besar yaitu lebih dari 2 miliar rupiah. Secara akal sehat, bangunan ini tidak mungkin terlaksana karena melihat keadaan keuangan beliau saat itu. Terlebih, orang-orang terdekatnya tidak mendukungnya karena keinginan itu dianggap mustahil. Namun, atas izin Allah Swt. ternyata cicilan itu bisa dilunasi dengan waktu yang tepat, dan malahan bisa melengkapi biaya bangunan pondok ketiga yaitu pondok pesantren Al-Barokah.<sup>127</sup>

## **2. Profil Pondok Pesantren Al-Barokah Malang**

Pondok pesantren Al-Barokah Malang adalah pondok yang memiliki program Tahfizh Al-Qur'an dan Tahsin Al-Qur'an. Pondok khusus putri ini

---

<sup>127</sup> Salsabella, "Strategi Pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah Dalam Pengembangan Mutu Program Tahfidz Al-Qur'an Di Tlogomas Malang.", h. 44

berlokasi di jalan Kanjuruhan IV nomor 16, Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang.<sup>128</sup>

Pengasuh pondok ini yaitu Ustadz Muhammad Maliku Fajri Shobah, Lc., M.Pd.I, beliau mendirikan pondok ini sekitar bulan September pada tahun 2017. Panduan yang digunakan sebagai bekal untuk santri adalah mazhab Ahlulsunna wal Jamaah (Aswaja). Maka dari itu, tujuan dari pondok ini yaitu untuk membentuk para santri yang menyanjung tinggi nilai dasar Aswaja seperti: At-Tawazun, At-Tawassuth, Tasamuh, Al-I'tidak, serta Amar Ma'ruf Nahi Munkar.<sup>129</sup>

Sementara itu, pesantren ini sanad pada Al-Qur'an yang diikuti ada dua Ulama Al-Qur'an dari Indonesia merupakan KH. M. Munawwir Krapyak, dan KH. Munawwar Sidayu, Gresik. Mazhab dari pondok ini adalah Imam Asy-Syafi'i (fikih), serta Imam Al-Ghazali dan Ibnu Atha'illah Al-Askandari, dll (tasawuf). Mazhab firqah Al-Asy'ariyah dan Maturidiyah, serta Thariqah Al-Mu'tabarah.

Pondok Al-Barokah bertujuan untuk menghasilkan santri yang berakhlakul karimah, berpengetahuan agama yang luas, serta berdedikasi untuk agama, bangsa, dan negara. Selain itu, di pondok ini juga memberikan program khusus yaitu *Qira'ah Sab'ah* dan *Asyarah* untuk santri yang telah selesai hafalan 30 juz. Sanad *Qira'ah Sab'ah* dan *Asyarah* tersambung dari KH. M. Munawwir Krapyak serta dari beberapa ahli Qurro' di Tarim, Hadramaut, Yaman. Atas bantuan dari beberapa *muallim* (pengajar) sesuai bidangnya.<sup>130</sup>

---

<sup>128</sup> "Wawancara dengan Ustadzah Tika Pengurus Pondok Al-Barokah Malang, Tanggal 10 Oktober 2024,"

<sup>129</sup> Salsabella, "Strategi Pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah Dalam Pengembangan Mutu Program Tahfidz Al-Qur'an Di Tlogomas Malang.", h. 44

<sup>130</sup> "Wawancara dengan Ustadzah Tika Pengurus Pondok Al-Barokah Malang, Tanggal 10 Oktober 2024."

Pondok ini terbuka bagi siapapun yang berniat untuk belajar, hafalan, serta pengamalan Al-Qur'an. Selain itu, pondok Al-Barokah menghadirkan solusi bagi santri yang kuliah agar dapat membagi waktu antara kegiatan kuliah dengan kewajiban yang ada di dalam pondok. Seiring berjalannya waktu, pondok ini akan terus memperbaiki kualitas pendidikan, membangun dan merawat fisik bangunan pondok, serta menyediakan para santri yang bersedia menghadapi tantangan zaman.

### **3. Profil Pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah**

Ustadz Muhammad Maliku Fajri Shobah, Lc, M.Pd.I adalah pengasuh pondok, kecintaan dan kedekatan dengan Al-Qur'an sudah dari sejak kecil. Saat masih di bangku sekolah dasar, beliau bercita-cita ingin menjadi penghafal Al-Qur'an, sehingga beliau memutuskan untuk mencari ilmu agama Pondok Pesantren Tahfidzh Ngrukem Bantul Yogyakarta dan Kyainya bernama KH. Nawawi Abdul Aziz. Hafalan 30 juz hanya ditempuh dengan waktu 2 tahun saja, sehingga beliau dijuluki sebagai santri terbaik dan menjadi panutan bagi santri lainnya disana. Setelah hafalan Qur'annya selesai, beliau ditawarkan menjadi pengajar walaupun pada waktu itu masih menjadi murid kelas 1 MA, dan pengabdian beliau di pondok sekitar 7 tahun.<sup>131</sup>

Berawal dari kekaguman beliau kepada salah satu pengajar di pondok yaitu KH. Haris Masduki. Akhirnya, beliau mengikuti jejak teman ngajarnya agar bisa berkuliah di Universitas Muhammad Alawi Al-Maliki Mekkah. Tapi yang sangat disayangkan, beliau sebelum berangkat kesana telah mendengar kabar bahwa Syeikh Muhammad Alawi telah wafat. Hingga, pada akhirnya beliau

---

<sup>131</sup> Salsabella, "Strategi Pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah Dalam Pengembangan Mutu Program Tahfidz Al-Qur'an Di Tlogomas Malang.", h. 46

mengikuti saran dari gurunya untuk mendaftarkan diri ke Universitas Al-Ahqof Yaman, dan beliau memperoleh beasiswa penuh di kampus tersebut.

Beliau menempuh pendidikan di Yaman selama 4 tahun, setelah lulus dari sana berkeinginan lagi untuk melanjutkan kuliah S2 di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Beliau dipilih menjadi pengurus Ma'had Sunan Ampel UIN Malang. Selama menjabat jadi ketua, ada beberapa permintaan dari mahasiswa agar mendirikan pondok pesantren khusus mahasiswa. Tujuan mahasiswa meminta untuk mendirikan pondok pesantren tersebut yaitu ketika setelah satu tahun di Ma'had UIN, semua santri tetap bisa mempertahankan kebiasaan baiknya di pondok yang dekat dengan kampus.

Meskipun Ustadz Muhammad Maliku Fajri Shobah, Lc, M.Pd.I yang posisinya masih berkuliah. Namun, atas semangatnya yang ingin berjuang untuk kebaikan, sehingga keinginan beliau tercapai untuk mendirikan pondok tahfidz yaitu Ma'had Hufadz Bilingual (MHB). Dengan berjalannya waktu, dari tahun 2015 hingga 2017 ada 3 pondok pesantren Al-Qur'an yang didirikan oleh beliau.<sup>132</sup>

#### **4. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Barokah Malang**

##### **a. Visi Pondok Pesantren**

Adapun Visi di Pondok Pesantren Al-Barokah Malang sebagaimana berikut:<sup>133</sup>

“Menjadi lembaga pesantren yang unggul untuk melahirkan kader-kader Muslimah yang beriman, serta mencetak santri yang mampu menghafal Al-Qur'an beserta maknanya dan mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari serta mampu berbahasa Al-Qur'an.”

---

<sup>132</sup> Salsabella, h. 47.

<sup>133</sup> Salsabellah, h. 45.

## b. Misi Pondok Pesantren

Misi pada Pondok Pesantren Al-Barokah Malang sebagai berikut:<sup>134</sup>

- 1) Mencetak individu yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya generasi Qur'ani
- 2) Mencetak kader-kader Huffadz dan Hamalatul Qur'an yang dapat mengimplementasikan nilai, ajaran dan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari
- 3) Mencetak generasi Qur'ani yang berwawasan internasional.

## **B. Strategi Pembelajaran Tazkiyat Al-Nafs pada Tahfizh Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Kota Malang**

Penelitian ini menghasilkan bagaimana strategi pembelajaran tazkiyat al-nafs dengan program tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Malang. Program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan hafalan, tetapi juga membentuk kepribadian santri sesuai dengan visinya yaitu menghafal Al-Qur'an dan maknanya, serta dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari data yang didapatkan peneliti di Pondok Pesantren Al-Barokah bahwa strategi pembelajaran terdapat beberapa program dan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an serta kegiatan pembinaan spiritual santri. Sebagaimana dalam hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa strategi-strategi yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Barokah sebagai berikut:

### **1. Program Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an**

Program tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Barokah Malang bertujuan mencetak santri yang hafal 30 juz Al-Qur'an dengan bacaan yang benar

---

<sup>134</sup> Salsabellah, h. 45.

sesuai tajwid, sekaligus memahami makna dan kandungan ayat-ayatnya, serta dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui program ini, santri diharapkan memiliki akhlak mulia, serta menjadi pribadi yang disiplin dan berkomitmen tinggi. Selain itu, program ini juga bertujuan melatih santri agar mahir berbahasa Al-Qur'an, sehingga mampu mendalami ilmu agama lebih dalam dan menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat. Hasil wawancara dengan Ustadz Shobah selaku Pengasuh Pondok Al-Barokah Malang sebagai berikut:

*“Hafalan Al-Qur'an memang menjadi fokus utama di pesantren ini. Program tahfizh lebih ditekankan pada kualitas hafalan, pemahaman makna ayat, dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, setiap santri diberikan target hafalan yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing, sehingga mereka bisa menghafal dengan nyaman tanpa merasa terbebani. Paling penting bagi kami adalah santri mampu menjaga hafalan yang telah dimiliki dan menjadikannya bekal untuk memperbaiki akhlak dan ibadah.”<sup>135</sup>*

Dari wawancara di atas, peneliti setuju dengan pernyataan tersebut. Karena tidak semua santri memiliki kemampuan yang sama dalam menghafal, sehingga fokus pada kualitas hafalan, pemahaman, dan pengamalan nilai-nilai Qur'ani lebih penting dibandingkan menargetkan jumlah juz yang harus dihafal. Pendekatan ini juga mencerminkan perhatian pesantren terhadap kebutuhan dan potensi individu, sehingga santri dapat belajar dengan nyaman dan tidak terbebani. Dengan demikian, program ini tidak hanya mencetak penghafal Al-Qur'an, tetapi juga generasi yang benar-benar memahami dan menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, yang merupakan tujuan utama dari pendidikan Islam. Sesuai dengan pernyataan ini, maka peneliti memaparkan hasil wawancara dengan Ustadz Shobah selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah sebagaimana berikut:

---

<sup>135</sup> “Wawancara dengan Ustadz Shobah Pengasuh Pondok Al-Barokah Malang, Tanggal 17 Oktober 2024.”

*“Program tahfizh Al-Qur’an ini kami laksanakan setiap hari dari hari senin sampai sabtu. Setiap ba’da shubuh, santri memulai dengan setoran hafalan (muraja’ah) hafalan mereka. Setelah semua santri selesai setoran hafalan, dilanjutkan deresan Al-Qur’an 3 juz (hari senin-jum’at), sehingga bisa khatam 30 juz setiap dua pekan sekali. Setelah shalat jama’ah Isya, kami mengadakan kegiatan setoran Al-Qur’an lagi, tapi ini ziyadah yaitu menambah hafalan Al-Qur’an. Biasanya santri disimak langsung dengan saya kalau lagi tidak sibuk, tapi jika lagi sibuk ya disimak sama Ustadzahnya yang sudah khatam 30 juz.”<sup>136</sup>*

Menurut pendapat peneliti, program tahfizh Al-Qur’an yang dilaksanakan setiap hari dari Senin hingga Sabtu ini merupakan strategi yang sangat sistematis dan efektif. Kegiatan yang dimulai dengan setoran hafalan (muraja’ah) setelah shalat Subuh memberikan kesempatan bagi santri untuk mereview hafalan mereka setiap hari, dan memastikan bahwa mereka tidak lupa. Adanya kegiatan deresan Al-Qur’an selama 3 juz setiap hari (Senin-Jumat) yang memungkinkan santri untuk khatam 30 juz setiap dua pekan sekali menunjukkan manajemen waktu yang terstruktur. Ditambah lagi dengan kegiatan ziyadah setelah shalat Isya untuk meningkatkan jumlah hafalan.”

Dari hasil wawancara dengan Ustadz Shobah selaku Pengasuh Pondok Pesantren dapat ditarik kesimpulan bahwa, pesantren ini tidak menargetkan santri untuk menghafal Al-Qur’an 30 juz secara terburu-buru, melainkan menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri. Setiap santri diberikan ruang untuk berkembang sesuai dengan gaya belajar mereka, sehingga proses tahfizh berjalan secara alami. Jadwal setoran hafalan yang dimulai dengan muraja’ah dilanjutkan dengan khataman setiap dua pekan sekali, dan kegiatan ziyadah. Sehingga, menghasilkan santri yang tidak hanya hafal Al-Qur’an tetapi juga memahami makna dan kandungannya.

---

<sup>136</sup> “Wawancara dengan Ustadz Shobah Pengasuh Pondok Al-Barokah Malang, Tanggal 17 Oktober 2024.”

**Gambar 4. 1 Wawancara dengan Pengasuh Pondok**



## 2. Program Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an

Program pembelajaran tahsin Al-Qur'an di pesantren ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an dengan benar dan tepat sesuai kaidah tajwid. Tujuan utama dari program ini adalah agar santri dapat mengetahui tingkat kesalahan dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyah saat membaca Al-Qur'an, serta mengembangkan kemampuan untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan memperhatikan kaidah tajwid yang benar. Hasil wawancara dengan Ustadzah Rida selaku santri Pondok Pesantren Al-Barokah yaitu:

*“Di pesantren ini, memiliki program pembelajaran Al-Qu'an yang dirancang khusus untuk meningkatkan kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an dengan benar dan sesuai kaidah tajwid yang tepat dan makharijul huruf, dan sifat-sifatnya, tujuan utama dari program ini adalah agar santri bisa mengetahui tingkat kesalahan dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyah, sehingga mereka dapat memperbaiki pengucapan yang salah. Kami berharap dengan pembelajaran yang intensif dan bimbingan yang terus-menerus, santri dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar dan fasih, serta meningkatkan kualitas hafalan.”<sup>137</sup>*

Pendapat peneliti tentang pernyataan di atas adalah bahwa, program pembelajaran Al-Qur'an yang dirancang dengan fokus pada kaidah tajwid dan

<sup>137</sup> “Wawancara dengan Ustadzah Rida selaku santri Pondok Al-Barokah Malang, Tanggal 25 Oktober 2024.”

pelafalan yang benar sangatlah penting untuk membentuk santri yang memiliki kualitas bacaan yang baik. Mengetahui tingkat kesalahan dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyah dan memperhatikan kaidah tajwid yang benar membantu santri untuk menjaga keaslian dan keindahan bacaan Al-Qur'an. Dalam wawancara yang dilakukan dengan Ustadz Shobah selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah sebagai berikut:

*“Di pesantren ini, kami memberikan bimbingan dengan rutin kepada santri untuk mengajarkan cara melafalkan huruf dengan tepat, memperhatikan makhraj (tempat keluar suara) dan sifat-sifat huruf yang sangat penting dalam tajwid. Dengan cara ini, kami memastikan bacaan mereka menjadi fasih dan sesuai dengan aturan yang ditetapkan. Selain itu, kami juga melatih santri agar dapat mengidentifikasi kesalahan dalam bacaan mereka dan berusaha untuk memperbaikinya. Melalui evaluasi, santri dapat mengetahui kekurangan dalam bacaan mereka dan memperbaikinya. Hal ini tidak hanya membantu mereka dalam memperbaiki bacaan, tetapi juga meningkatkan kualitas hafalan mereka.”<sup>138</sup>*

Mengenai hal ini, peneliti berpendapat bahwa mempelajari makhraj dan sifat-sifat huruf adalah dasar yang tidak boleh diabaikan, karena kesalahan dalam hal ini bisa mengubah makna ayat-ayat yang dibaca. Evaluasi secara rutin dan feedback langsung dari pengasuh atau guru akan sangat membantu dalam memberikan perbaikan, sehingga santri tidak hanya memperbaiki bacaan mereka, tetapi juga meningkatkan pemahaman dan penghayatan terhadap isi Al-Qur'an.

Dengan demikian, dari penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tahsin Al-Qur'an bertujuan untuk memperbaiki dan menyempurnakan bacaan Al-Qur'an santri. Dengan fokus pada pelafalan huruf yang tepat sesuai dengan makhraj, dan sifat-sifat huruf yang benar, sehingga bacaan menjadi fasih dan sesuai dengan kaidah tajwid. Proses ini tidak hanya meningkatkan kualitas

---

<sup>138</sup> “Wawancara dengan Ustadz Shobah Pengasuh Pondok Al-Barokah Malang, Tanggal 17 Oktober 2024.”

bacaan, tetapi juga memperdalam pemahaman terhadap isi Al-Qur'an. Pemberian evaluasi secara rutin dari pengasuh atau guru sangat membantu santri dalam mengidentifikasi kesalahan dalam bacaan mereka, serta memberikan kesempatan untuk perbaikan secara langsung, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas hafalan dan pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an.

### 3. Program Qiro'ah Sab'ah

Qiro'ah Sab'ah adalah tujuh cara membaca Al-Qur'an yang diakui mutawatir, yaitu diriwayatkan melalui jalur periwayatan yang terpercaya dan masyhur. Bacaan ini berasal dari Rasulullah Saw., yang diajarkan kepada para sahabat sesuai dengan berbagai dialek suku Arab pada masa itu.

Ketujuh qiro'ah ini diperkenalkan oleh tujuh imam besar, yaitu Abdullah bin Katsri al-Dariy dari Makkah, Nafi' bin Abd al-Rahman ibn Abu Nu'aim dari Madinah, Abdullah al-Yashibiyn atau Abu Amir al-Dimasyqi dari Syam, Zabban ibn al-Ala bin Ammar atau Abu Amr dari Bashrah, Ibnu Ishaq al-Hadrami atau Ya'qub dari Bashrah, Ibnu Habib al-Zayyat atau Hamzah dari Kufah, Ibnu Abi al-Najud al-Asadly atau Ashim dari Kufah.<sup>139</sup>

Seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh Ustadzah Tika selaku Pengurus Pondok Pesantren Al-Barokah sebagai berikut:

*“Qira'ah Sab'ah merupakan ilmu yang mempelajari variasi bacaan Al-Qur'an yang diriwayatkan dari tujuh imam qira'ah utama, dan biasanya hanya dipelajari oleh santri yang sudah khatam 30 juz bil ghaib. Hal ini karena penguasaan hafalan Al-Qur'an menjadi syarat utama sebelum mendalami perbedaan bacaan dalam qira'ah, seperti tajwid, makharijul huruf, dan sifat-sifat bacaan.”<sup>140</sup>*

---

<sup>139</sup> Salsabella, h. 51.

<sup>140</sup> “Wawancara dengan Ustadzah Tika selaku Pengurus Pondok Al-Barokah Malang, Tanggal 15 September 2024.”

Bagi peneliti, dengan menjadikan hafalan 30 juz *bil ghaib* sebagai syarat untuk mempelajari Qira'ah Sab'ah adalah langkah yang sangat tepat, karena penguasaan hafalan memberikan fondasi yang kuat bagi santri untuk fokus pada detail-detail keberagaman bacaan tanpa terganggu oleh kesalahan hafalan. Dengan begitu, santri tidak hanya memahami teori perbedaan qira'ah, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara konsisten dan benar sesuai riwayat masing-masing imam. Dalam hal ini, berikut paparan hasil wawancara dengan Ustadzah Tika selaku Pengurus Pondok Al-Barokah yaitu:

*“Menurut saya, Qira'at Sab'ah bukan hanya tentang perbedaan cara membaca Al-Qur'an, tetapi juga merupakan bukti memberi kemudahan yang diberikan oleh Islam dalam praktik keagamaan. Dengan adanya variasi bacaan yang mencakup berbagai dialek Arab, umat Islam dari latar belakang budaya dan bahasa yang beragam dapat lebih mudah terhubung dengan Al-Qur'an. Sehingga, setiap individu dapat membaca dan memahami kitab suci ini dengan cara yang sesuai dengan bahasa dan gaya bicara mereka, sehingga menciptakan hubungan yang lebih personal dengan wahyu Allah. Keberagaman ini juga menunjukkan bahwa Islam menghargai perbedaan tanpa mengurangi keaslian ajaran, sehingga setiap Muslim dapat merasakan kedekatan spiritual dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>141</sup>*

Sementara, menurut peneliti bahwa keberagaman dalam Qira'at Sab'ah adalah wujud nyata dari keluwesan Islam yang menghormati perbedaan tanpa mengurangi nilai keasliannya. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya relevan untuk satu kelompok masyarakat tertentu, tetapi dapat diakses dan dipahami oleh umat Islam dari berbagai latar belakang budaya dan bahasa.

Berdasarkan dari paparan data di atas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan yaitu Qira'ah Sab'ah adalah ilmu yang mempelajari keberagaman bacaan Al-Qur'an yang diriwayatkan oleh tujuh imam qira'ah, dan hanya dipelajari oleh santri Pondok Pesantren Al-Barokah yang telah khatam 30 juz *bil*

---

<sup>141</sup> “Wawancara dengan Ustadzah Tika selaku Pengurus Pengasuh Pondok Al-Barokah Malang, Tanggal 30 September 2024.”

*ghaib*. Selain menunjukkan perbedaan dalam cara membaca, Qira'at Sab'ah juga mencerminkan kemudahan yang diberikan oleh Islam, memungkinkan setiap individu untuk membaca dan memahami Al-Qur'an dengan cara sesuai kondisi mereka. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman spiritual umat Islam, tetapi juga memperkuat hubungan mereka dengan kitab suci dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4. Pengajian Kitab Tafsir Jalalain

Tafsir al-Jalalain adalah salah satu kitab tafsir Al-Qur'an yang paling populer dan sering dijadikan rujukan di kalangan umat Islam. Kitab ini disusun oleh dua ulama besar, yaitu Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh Ustadzah Nada selaku Pengurus Pondok Pesantren Al-Barokah sebagai berikut:

*“Menurut saya, Tafsir al-Jalalain adalah salah satu kitab tafsir Al-Qur'an yang paling terkenal dan banyak digunakan oleh umat Islam. Kitab ini ditulis oleh dua ulama besar, Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi, dan yang membuatnya begitu istimewa adalah gaya penulisannya yang sederhana dan mudah dipahami. Tafsir ini sangat bermanfaat bagi santri yang ingin memahami makna Al-Qur'an dengan cara yang langsung dan tidak rumit, karena penjelasan yang diberikan sangat jelas dan langsung pada inti ayat-ayat Al-Qur'an. Itulah sebabnya kitab ini menjadi pilihan banyak orang, baik bagi pemula maupun mereka yang ingin memperdalam pemahaman Al-Qur'an dengan lebih mudah.”<sup>142</sup>*

Dari wawancara tersebut, peneliti berpendapat bahwa tafsir al-Jalalain merupakan kitab tafsir Al-Qur'an yang sangat populer di kalangan umat Islam karena gaya penulisannya yang sederhana dan mudah dipahami. Ditulis oleh dua ulama besar, Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi, tafsir ini menawarkan penjelasan yang langsung pada inti ayat-ayat Al-Qur'an tanpa terlalu banyak penjelasan yang rumit. Tafsir al-Jalalain sangat bermanfaat bagi santri

---

<sup>142</sup> “Wawancara dengan Ustadzah Nada selaku Pengurus Pondok Al-Barokah Malang, Tanggal 22 Oktober 2024.”

yang ingin memperdalam pemahaman Al-Qur'an. Hasil paparan data berupa wawancara dengan Ustadzah Nada yaitu:

*“Kegiatan ini biasanya dilaksanakan satu kali dalam seminggu yaitu pada hari Kamis, dan diselenggarakan di mushala pondok, dimana para santri berkumpul untuk mengikuti pembelajaran atau kegiatan tertentu yang dipandu oleh seorang Ustadz Sa’dan. Dalam suasana yang tenang, santri mendapatkan arahan serta bimbingan dari Ustadz Sa’dan, yang bertujuan untuk memperdalam pengetahuan agama atau memperkuat kualitas ibadah mereka. Jadwal yang rutin ini memberikan kesempatan bagi santri untuk mengikuti kegiatan tersebut dengan konsisten dan teratur, sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan spiritual dan keilmuan mereka.”<sup>143</sup>*

Seperti yang dilakukan wawancara dengan Ustadzah Nada selaku Pengurus Pondok Pesantren Al-Barokah sebagaimana berikut ini:

*“Setiap pertemuan dalam kajian ini, kami menggunakan kitab Tafsir al-Jalalain sebagai pegangan utama bagi para santri. Dalam setiap sesi, Ustadz Sa’dan akan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur’an secara mendalam, sesuai dengan tafsir yang ada dalam kitab tersebut. Kami tidak hanya membahas makna literal dari setiap ayat, tetapi juga menggali konteks dan hikmah yang terkandung di dalamnya, agar santri bisa menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Tujuan utamanya adalah agar para santri tidak hanya memahami teks, tetapi juga mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dan dapat mengaplikasikan ajaran Al-Qur’an dalam kehidupan mereka.”<sup>144</sup>*

Menurut pendapat peneliti, pembelajaran Tafsir al-Jalalain menggunakan kitab sebagai media utama sangat efektif dalam membantu santri memahami ayat-ayat Al-Qur’an. Dengan menafsirkan ayat per ayat sesuai isi kitab, santri tidak hanya memperoleh pemahaman yang jelas tentang makna Al-Qur’an, tetapi juga bisa menggali hikmah dan konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

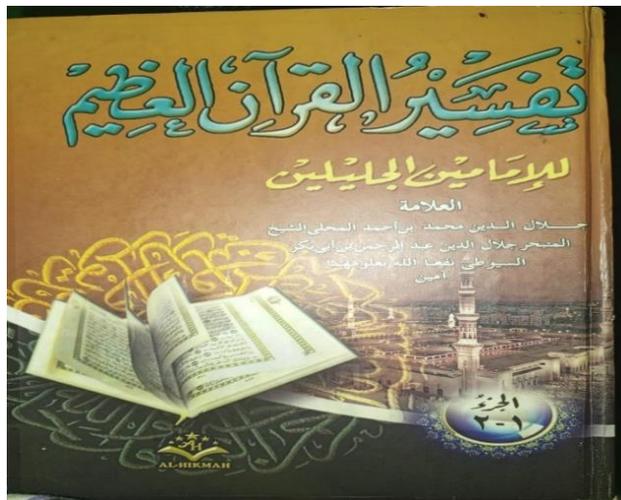
---

<sup>143</sup> “Wawancara dengan Ustadzah Nada selaku Pengurus Pondok Al-Barokah Malang, Tanggal 22 Oktober 2024.”

<sup>144</sup> “Wawancara dengan Ustadzah Nada selaku Pengurus Pengasuh Pondok Al-Barokah Malang, Tanggal 23 Oktober 2024.”

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Tafsir al-Jalalain adalah kitab tafsir Al-Qur'an yang sangat populer di kalangan umat Islam karena gaya penulisannya yang sederhana dan mudah dipahami. Ditulis oleh dua ulama besar, Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi. Kegiatan pembelajaran Tafsir al-Jalalain di mushala Pondok setiap hari Kamis memberikan suasana yang tenang dan mendukung fokus santri. Dengan bimbingan langsung dari Ustadz Sa'dan, penggunaan kitab sebagai media utama terbukti efektif dalam membantu santri memahami ayat-ayat Al-Qur'an.

**Gambar 4.2 Kitab Tafsir Jalalain**



## 5. Pembelajaran Kitab Kuning

Pondok Pesantren Al-Barokah menyediakan kegiatan pembelajaran kitab kuning yang dilaksanakan setiap hari Senin hingga Jumat. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk adab dan akhlak santri. Upaya pengasuh pondok dalam kegiatan pembelajaran kitab kuning ini, santri diajarkan untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam secara mendalam, sekaligus memperkuat hubungan

mereka dengan Allah.<sup>145</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Shobah selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah sebagai berikut:

*“Pembelajaran kitab kuning yang kami laksanakan setiap hari Senin hingga Jumat di Pondok Pesantren Al-Barokah memiliki tujuan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian santri. Melalui pembelajaran ini, santri tidak hanya diajarkan ilmu agama, tetapi juga dibimbing untuk mengembangkan adab dan akhlak yang baik. Kami percaya bahwa ilmu tanpa akhlak yang mulia tidak akan memberikan manfaat yang maksimal, oleh karena itu kami menekankan pentingnya mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dengan jadwal yang rutin, santri memiliki kesempatan untuk benar-benar memahami dan mengamalkan apa yang mereka pelajari, sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas dalam ilmu agama, tetapi juga berperilaku dengan baik dan menjadi contoh bagi orang lain.”<sup>146</sup>*

Menurut peneliti, pembelajaran kitab kuning yang dilaksanakan secara rutin setiap hari Senin hingga Jumat di Pondok Pesantren Al-Barokah adalah pendekatan yang sangat baik untuk membentuk akhlak santri. Kegiatan ini tidak hanya menghasilkan santri yang cerdas, tetapi juga santri yang beradab dan berakhlak mulia. Hasil wawancara dengan Ustadzah Rida selaku santri Pondok Pesantren Al-Barokah yaitu:

*“Kegiatan pembelajaran kitab kuning di pondok ini dimulai setiap hari Senin sampai Jum’at pada jam 18.00 dan berakhir pada jam 19.00. Pembelajaran ini dipandu oleh pengajar yang biasa disebut ustadz atau ustadzah, yang memiliki keahlian dalam bidangnya. Kegiatan ini dilaksanakan di mushala pondok pesantren yang menjadi tempat yang tenang dan khusyuk untuk belajar. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan santri tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pembelajaran yang rutin ini menjadi bagian penting dalam membentuk karakter dan kepribadian santri.”<sup>147</sup>*

Menurut pendapat peneliti bahwa, dengan jadwal yang rutin setiap hari, santri diberi kesempatan untuk memperdalam pengetahuan agama mereka secara terstruktur, dipandu oleh ustadz atau ustadzah yang berkompeten. Selain itu,

<sup>145</sup> “Wawancara dengan Ustadz Shobah Pengasuh Pondok Al-Barokah Malang, Tanggal 17 Oktober 2024.”

<sup>146</sup> “Wawancara dengan Ustadz Shobah Pengasuh Pondok Al-Barokah Malang, Tanggal 17 Oktober 2024.”

<sup>147</sup> “Wawancara dengan Ustadzah Rida selaku santri Pondok Al-Barokah Malang, Tanggal 25 Oktober 2024.”

tempat yang tenang seperti mushala memberikan suasana yang mendukung untuk konsentrasi dalam belajar. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadzah Ulfa Malihatus selaku santri Al-Barokah sebagai berikut:

*“Selama pembelajaran kitab Ta’lim Muta’allim bersama Ustadz Shobah, santri sering kali diberikan sindiran yang sesuai dengan perasaan saya. Sindiran ini bukan untuk menyakiti, tetapi untuk memotivasi santri agar lebih semangat dan termotivasi dalam menghafal Al-Qur’an. Ustadz Shobah ingin agar santri introspeksi diri dan melakukan muhasabah, sehingga saya semakin sadar akan pentingnya kesungguhan dalam menghafal. Tujuannya adalah agar semakin bersemangat dalam memperbaiki niat.”<sup>148</sup>*

Dari wawancara tersebut peneliti berpendapat bahwa, pendekatan yang digunakan oleh Ustadz Shobah selaku pengasuh pondok, dengan memberikan sindiran yang sesuai dengan perasaan santri dapat menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan semangat mereka dalam menghafal Al-Qur’an. Sindiran tersebut bertujuan untuk mendorong santri melakukan muhasabah diri dan memperbaiki niat mereka dalam menghafal. Hal ini dapat membantu santri untuk lebih fokus dan serius dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur’an, serta meningkatkan motivasi dan disiplin mereka dalam mencapai tujuan tersebut. Wawancara yang dilakukan dengan Rida selaku santri Pondok Pesantren Al-Barokah diantaranya:

*“Kegiatan mengaji dengan kitab kuning dilakukan dengan jadwal yang teratur, masing-masing dengan pengajaran dari ustadz atau ustadzah yang berkompeten di bidangnya. Pada hari Selasa, santri mempelajari kitab Nashoihul Ibad bersama Ustadz Shobah. Hari Rabu, pembelajaran dilanjutkan dengan kitab Fathul Qorib bersama Ustadz Qomari. Pada hari Kamis, santri mengaji Tafsir Jalalain dengan Ustadz Sa’dan. Pada hari Jum’at mengaji dengan Ustadzah Chusnul kitab Uqudul Lujain.”<sup>149</sup>*

Dengan demikian, dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa pembelajaran kitab kuning yang dilaksanakan setiap hari Senin hingga Jumat di Pondok Pesantren Al-Barokah yang diajar oleh Ustadz dan Ustadzah yang

<sup>148</sup> “Wawancara dengan Ustadzah Ulfa Malihatus selaku santri Pondok Al-Barokah Malang, Tanggal 15 Oktober 2024.”

<sup>149</sup> “Wawancara dengan Ustadzah Rida selaku santri Pondok Al-Barokah Malang, Tanggal 28 Oktober 2024.”

berkompeten di bidangnya. Tujuan pembelajaran kitab kuning yaitu, untuk membentuk akhlak mulia dan menambah pengetahuan pada diri santri. Sehingga, santri tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, santri juga dilatih untuk introspeksi diri dan muhasabah, sehingga mereka semakin sadar akan pentingnya kesungguhan dalam menghafal Al-Qur'an, dengan tujuan untuk memperbaiki niat dan semakin bersemangat dalam meningkatkan kualitas hafalan mereka.

**Tabel 4. 1 Strategi Pembelajaran Tazkiyat Al-Nafs dengan Tahfizh Santri**

Strategi pembelajaran tazkiyat al-nafs dengan tahfizh Al-Qur'an	1. Program pembelajaran tahfizh Al-Qur'an
	2. Program pembelajaran tahsin
	3. Program qiro'ah sab'ah
	4. Pengajian kitab tafsir jalalain
	5. Pembelajaran kitab kuning

### **C. Internalisasi Tazkiyat Al-Nafs dengan Tahfizh Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Kota Malang**

Internalisasi tazkiyat al-nafs dengan tahfizh santri Pondok Pesantren Al-Barokah adalah suatu usaha yang bertujuan untuk meningkatkan akhlak mulia. Prosesnya tidak hanya fokus pada hafalan Al-Qur'an santri Al-Barokah, namun juga untuk membersihkan hati dari perbuatan tercela dan mengembangkan akhlak terpuji pada santri. Implementasi nilai-nilai Qur'ani lewat hafalan Qur'an, seorang santri diajak untuk bermujahadah dalam melawan hawa nafsu dan menguatkan kedekatan dengan Allah.<sup>150</sup> Berikut adalah langkah-langkah yang dapat diterapkan kepada santri yaitu:

<sup>150</sup> "Wawancara dengan Ustadz Shobah Pengasuh Pondok Al-Barokah Malang, Tanggal 17 Oktober 2024."

## 1. Pembiasaan Zikir

Wirdul Lathif dan Ratibul al-Haddad adalah rangkaian zikir yang disusun oleh Al-Imam al-Habib Abdullah bin ‘Alawi al-Haddad. Kedua wirid ini berfungsi sebagai panduan bagi umat Islam untuk berdzikir secara teratur, dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh Ustadzah Ulfa Nur selaku Pengurus Pondok Pesantren Al-Barokah yaitu:

*“Wirdul Lathif dilakukan setiap hari pada jam 04.45 hingga 05.00, tepat setelah para santri melaksanakan shalat berjamaah subuh. Waktu tersebut dipilih karena merupakan waktu yang penuh berkah, dimana suasana masih tenang dan hati dalam keadaan jernih setelah beribadah. Dengan mengamalkan zikir ini setelah shalat subuh, para santri dapat memulai hari mereka dengan ketenangan batin yang diperoleh dari bacaan dzikir itu. Pengamalan rutin Wirdul Lathif di waktu tersebut diharapkan dapat menambah keberkahan dalam setiap langkah kehidupan para santri, memperkuat hubungan mereka dengan Allah Swt, serta memberikan ketenangan jiwa yang sangat dibutuhkan dalam menjalani aktivitas harian.”<sup>151</sup>*

Menurut pendapat peneliti bahwa, mengamalkan Wirdul Lathif setelah shalat subuh memiliki banyak manfaat psikologis dan spiritual. Dalam kajian psikologi spiritual, pagi hari dianggap sebagai waktu yang ideal untuk melakukan ibadah dan zikir karena keadaan tubuh dan pikiran yang masih segar dan penuh energi. Seperti hasil wawancara dengan Ustadzah Ulfa Nur selaku Pengurus Pondok Pesantren Al-Barokah sebagai berikut:

*“Zikiran wirdul lathif ini mencakup bacaan dari ayat-ayat Al-Qur’an, serta hadis Nabi, dan juga sayyidul istighfar yang sangat dianjurkan oleh Nabi. Selain itu ada kalimat syukur. Wirdul Lathif dipercaya dapat menentramkan hati dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan kalimat zikir yang singkat namun penuh makna, dzikir ini mudah dihafal dan diamalkan rutin. Amalan Wirdul Lathif memberikan ketenangan jiwa,*

---

<sup>151</sup> “Wawancara dengan Ustadzah Ulfa Nur selaku Pengurus Pondok Al-Barokah Malang, Tanggal 18 Oktober 2024.”

*memperkuat kesadaran spiritual, dan memupuk rasa syukur, serta semakin mempererat hubungan dengan Allah Swt.”<sup>152</sup>*

Selain itu, hasil wawancara dengan Ustadzah Maya selaku santri Pondok Pesantren Al-Barokah mengatakan bahwa:

*“Ratibul Haddad dilaksanakan setiap hari Sabtu mulai dari jam 18.15 hingga 18.30. Bacaannya mencakup berbagai bacaan zikir yang disusun dalam urutan tertentu. Zikir ini meliputi bacaan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw, istighfar untuk memohon ampunan Allah, serta doa-doa yang memohon keberkahan, perlindungan, dan petunjuk dalam hidup. Dengan mengamalkan Ratibul Haddad secara rutin, santri dapat memperkuat hubungan mereka dengan Allah, mendapatkan ketenangan batin, serta meningkatkan kesadaran spiritual. Bacaan ini memudahkan para santri untuk menghafal dan mengamalkannya secara konsisten, sehingga manfaat spiritualnya dapat dirasakan lebih maksimal.”<sup>153</sup>*

Peneliti berpendapat bahwa, dalam bacaan zikir tersebut yang terdiri dari shalawat, istighfar, dan doa-doa, tidak hanya memudahkan pengamalnya untuk menghafal dan mengamalkannya, tetapi juga membantu menciptakan rasa kedekatan dengan Allah Swt. Bacaan ratib al-haddad ini memberi ketenangan batin pada diri santri.

Dengan demikian, dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa kedua zikir ini memiliki manfaat, *wirdul lathif* dapat menentramkan hati dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. selain itu juga, dapat meningkatkan kesadaran spiritual dan memupuk rasa syukur. Sementara itu, *ratibul haddad* bertujuan untuk memperkuat iman, meningkatkan ketenangan jiwa, serta membangun hubungan yang lebih dekat dengan Allah. Kedua amalan zikir ini, jika diamalkan secara konsisten akan memberikan dampak positif terhadap

---

<sup>152</sup> “Wawancara dengan Ustadzah Ulfa Nur selaku Pengurus Pondok Al-Barokah Malang, Tanggal 18 Oktober 2024.”

<sup>153</sup> “Wawancara dengan Ustadzah Maya selaku Pengurus Pondok Al-Barokah Malang, Tanggal 19 Oktober 2024.”

kesejahteraan spiritual dan emosional, serta membantu individu dalam memperdalam keimanan dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

## 2. Shalat Taqwiyyatul Hifdzi

Shalat taqwiyyatul hifdzi yang disebut sebagai shalat khifdzi merupakan pelaksanaan shalat sunnah dengan tujuan untuk menjadikan hafalan Al-Qur'an tetap kuat. Amalan ini bermula dari sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Sayyidina Ali Bin Abi Thalib, yang mengeluh karena merasa kesulitan dalam mengingat hafalannya itu. Pada hadis tersebut dijelaskan bahwa Rasulullah membuat petunjuk tentang pelaksanaan shalat yang dilakukan setiap hari jum'at. Dari pernyataan ini, wawancara yang dilakukan dengan Ustadz Shobah selaku Pengasuh Pesantren Al-Barokah diantaranya:

*“Shalat Taqwiyyatul Hifdzi yang merupakan ijazah langsung dari Rasulullah Saw. kepada Sayyidina Ali bin Abi Thalib, berawal dari sebuah hadis yang menceritakan pengalaman Sayyidina Ali. Dalam hadis tersebut, Sayyidina Ali mengadukan kesulitan dalam mengingat ayat-ayat Al-Qur'an yang telah ia hafalkan kepada Rasulullah. Rasulullah kemudian memberikan petunjuk dan perintah untuk melaksanakan shalat hajat sebagai solusi untuk memperkuat hafalan dan mengatasi kesulitan tersebut.”<sup>154</sup>*

Dari hasil wawancara di atas, peneliti berpendapat bahwa shalat Taqwiyyatul Hifdzi adalah amalan sunnah yang diberikan oleh Rasulullah Saw. kepada Sayyidina Ali bin Abi Thalib sebagai solusi untuk mengatasi kesulitan dalam mengingat hafalan Al-Qur'an. Berdasarkan hadis yang menceritakan pengaduan Sayyidina Ali mengenai kesulitan hafalan, Rasulullah memerintahkan untuk melaksanakan shalat hajat sebagai cara untuk memperkuat hafalan dan mempermudah ingatan pada ayat-ayat yang telah dihafal. Amalan ini kemudian

---

<sup>154</sup> “Wawancara dengan Ustadz Shobah Pengasuh Pondok Al-Barokah Malang, Tanggal 24 Oktober 2024.”

diwariskan sebagai ijazah untuk para penghafal Al-Qur'an agar dapat menjaga dan memperkuat hafalannya. Dalam hal ini, hasil wawancara dengan Ustadz Shobah sebagai Pengasuh Pondok Al-Barokah adalah:

*“Pelaksanaan Shalat Taqwiyyatul Hifdzi dilakukan dengan empat rakaat yang masing-masing memiliki bacaan tertentu untuk memperkuat hafalan Al-Qur'an. Pada rakaat pertama: membaca Surah Al-Fatihah dilanjutkan dengan membaca Surah Yasin, yang dikenal sebagai surah yang penuh berkah dan dapat membantu memperlancar hafalan. Pada rakaat kedua: membaca surah Al-Fatihah, dilanjutkan dengan Surah Ad-Dukhan, yang mengandung banyak hikmah dan faedah. Rakaat ketiga: dimulai surah Al-Fatihah, kemudian dilanjutkan dengan Surah As-Sajdah, yang memuat ayat-ayat yang penuh makna dan mengingatkan kita untuk selalu bersujud dan tawadhu. Pada rakaat keempat, setelah membaca Al-Fatihah, kita melanjutkan dengan Surah Al-Mulk, yang memiliki keutamaan besar dalam menjaga diri dari azab kubur. Setelah menyelesaikan empat rakaat ini, shalat diakhiri dengan membaca tahlil.”<sup>155</sup>*

Dari pernyataan di atas, peneliti berpendapat bahwa shalat Taqwiyyatul Hifdzi merupakan amalan yang sangat efektif untuk memperkuat hafalan Al-Qur'an dan membantu menjaga kemampuannya dalam mengingat ayat-ayat yang telah dihafal. Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ustadz Shobah selaku Pengasuh Pesantren Al-Barokah Malang yaitu:

*“Manfaat yang diperoleh oleh para santri yaitu bisa meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an. Shalat ini membantu memperkuat ingatan, sehingga para penghafal dapat lebih mudah mengingat dan menjaga hafalannya. Tidak hanya itu, Shalat Taqwiyyatul Hifdzi juga memberikan kemudahan dan kefahaman dalam memahami materi pelajaran di pondok, karena dengan mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah ini, hati dan pikiran menjadi lebih tenang dan terbuka untuk menerima ilmu. Pada akhirnya, shalat ini juga menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, menguatkan keimanan, serta memohon petunjuk dan keberkahan-Nya dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam proses menuntut ilmu dan menghafal Al-Qur'an.”<sup>156</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa shalat taqwiyyatul hifdzi memberikan berbagai manfaat bagi para santri Al-Barokah, terutama dalam memperkuat hafalan Al-Qur'an. Dengan melaksanakan shalat ini,

<sup>155</sup> “Wawancara dengan Ustadz Shobah Pengasuh Pondok Al-Barokah Malang, Tanggal 24 Oktober 2024.”

<sup>156</sup> “Wawancara dengan Ustadz Shobah Pengasuh Pondok Al-Barokah Malang, Tanggal 24 Oktober 2024.”

para santri diberikan kemudahan dan kefahaman dalam mempelajari materi pelajaran di pesantren, karena dengan mendekatkan diri kepada Allah, hati dan pikiran menjadi lebih terbuka dan mudah menerima ilmu.

**Gambar 4. 3 Kegiatan Shalat Taqwiyyatul Hifdzi**



### 3. Pelaksanaan Shalat Fardhu Berjamaah

Pondok pesantren Al-Barokah membuat peraturan untuk dilaksanakan shalat jamaah secara rutin dan wajib diikuti oleh seluruh santri, kecuali bagi mereka yang memiliki keperluan mendesak atau alasan yang sah. Setiap santri diharapkan hadir tepat waktu untuk mengikuti shalat berjamaah. Seperti hasil wawancara dengan Ustadzah Ulfa Nur selaku Pengurus Pondok Pesantren Al-Barokah Malang yaitu:

*“Shalat berjamaah di pondok itu sebenarnya wajib bagi semua santri, kecuali kalau mereka memang ada halangan, seperti sakit atau ada alasan yang benar-benar mendesak. Tujuan utamanya bukan cuma sekadar menjalankan kewajiban ibadah, tapi juga memberikan ruang bagi para santri untuk lebih dekat dengan Allah Swt. Selain itu, dari shalat berjamaah ini santri belajar banyak hal, seperti kedisiplinan, rasa kebersamaan, dan tanggung jawab terhadap kewajiban agama.”<sup>157</sup>*

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa, kegiatan shalat jamaah ini juga efektif dalam membentuk kepribadian santri. Selain sebagai wujud ketaatan

<sup>157</sup> “Wawancara dengan Ustadzah Ulfa Nur selaku Pengurus Pondok Al-Barokah Malang, Tanggal 18 Oktober 2024.”

kepada Allah Swt., Shalat berjamaah juga menjadi sarana efektif untuk melatih kedisiplinan, mempererat rasa kebersamaan, dan membangun tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban agama. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadzah Ulfa Nur selaku Pengurus Pondok Pesantren Al-Barokah Malang sebagai berikut:

*“Setelah shalat berjamaah, santri biasanya diajak untuk berzikir bersama. Jadi, suasana setelah shalat itu masih penuh khusyuk, dan para santri melantunkan zikir seperti tasbih, tahmid, tahlil, dan istighfar. Tujuannya adalah untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. sekaligus melatih mereka agar selalu mengingat-Nya di setiap waktu. Melalui dzikir ini, para santri juga diajarkan pentingnya mensyukuri nikmat yang sudah diberikan dan merenungkan apa yang telah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>158</sup>*

Dari wawancara di atas, peneliti berpendapat bahwa kegiatan zikir bersama setelah shalat berjamaah di Pondok Pesantren Al-Barokah memiliki dampak dalam pembentukan karakter santri. Aktivitas ini juga melatih mereka untuk senantiasa bersyukur dan muhasabah. Suasana khusyuk dan penuh ketenangan selama berzikir membantu menciptakan harmoni spiritual dan memperkuat rasa kebersamaan di antara santri. Seperti hasil wawancara dengan Ustadzah Maya selaku santri Pondok Pesantren Al-Barokah Malang yaitu:

*“Kegiatan shalat berjamaah bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan santri kepada Allah Swt. serta membiasakan mereka menjalankan ibadah secara teratur. Melalui shalat berjamaah, santri diajarkan pentingnya kedisiplinan dalam menjalankan kewajiban agama. Kegiatan ini juga menjadi momen untuk mempererat ukhuwah Islamiyah di antara santri, karena mereka beribadah bersama dalam satu jamaah. Dengan rutin mengikuti shalat berjamaah, santri diharapkan mampu mengembangkan tanggung jawab pribadi terhadap ibadah.”<sup>159</sup>*

---

<sup>158</sup> “Wawancara dengan Ustadzah Ulfa Nur selaku Pengurus Pondok Al-Barokah Malang, Tanggal 18 Oktober 2024.”

<sup>159</sup> “Wawancara dengan Ustadzah Maya selaku santri Pondok Al-Barokah Malang, Tanggal 19 Oktober 2024.”

Dari hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, shalat berjamaah di pondok pesantren merupakan kewajiban bagi seluruh santri, kecuali jika ada halangan atau alasan mendesak. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan kedisiplinan, kebersamaan, dan tanggung jawab terhadap kewajiban agama, tetapi juga menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Setelah shalat berjamaah, zikir bersama menjadi kegiatan lanjutan yang membantu santri mengingat Allah dan mensyukuri nikmat-Nya. Melalui zikir ini, para santri dilatih untuk selalu bermuhasabah dan meningkatkan ketakwaan.

#### 4. Pelaksanaan Shalat Dhuha dan Tahajud

Di Pondok Pesantren Al-Barokah, para santri diajarkan untuk melaksanakan shalat Dhuha secara rutin dan berjamaah sebagai bagian dari upaya meningkatkan keberkahan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, shalat tahajud biasanya dilakukan secara individu oleh para santri. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadzah Rida selaku santri Pondok Pesantren Al-Barokah yaitu:

*“Pondok pesantren menjadi pelaksanaan shalat Dhuha sebagai rutinitas yang sangat dianjurkan bagi para santri. Shalat ini dilakukan setelah matahari terbit hingga menjelang waktu Dzuhur, dan biasanya santri melakukannya baik secara individu maupun berjamaah. Shalat Dhuha memiliki banyak manfaat, salah satunya dapat menjauhkan pelakunya dari keburukan dan memberikan keberkahan dalam hidup. Selain itu, shalat ini juga menjadi sarana untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.”*<sup>160</sup>

Sebagaimana wawancara di atas, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ustadzah Nada selaku Pengurus Pondok Pesantren Al-Barokah yaitu:

*“Para santri diajarkan shalat dhuha untuk menjadikannya sebagai kebiasaan yang rutin, karena melalui ibadah ini mereka diingatkan untuk*

---

<sup>160</sup> “Wawancara dengan Ustadzah Rida selaku santri Pondok Al-Barokah Malang, Tanggal 28 Oktober 2024.”

*selalu bersyukur dan dekat dengan Allah. Jadi, shalat Dhuha tidak hanya berdampak positif dalam aspek spiritual, tetapi juga membantu menjaga kedisiplinan dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Pelaksanaan shalat dhuha ini setelah kegiatan deresan Al-Qur'an.*"<sup>161</sup>

Dengan demikian, shalat Dhuha di Pondok Pesantren Al-Barokah memiliki manfaat yang besar dalam kehidupan santri, salah satunya adalah menjauhkan mereka dari perilaku keburukan. Pelaksanaan shalat ini dilakukan setelah kegiatan deresan Al-Qur'an. Sesuai dengan penjelasan ini, maka peneliti melakukan wawancara dengan Ustadzah Ulfa Malihatus selaku santri Pondok Pesantren Al-Barokah sebagaimana berikut ini:

*"Biasanya, santri melakukan shalat tahajud di kamar masing-masing, di waktu sepertiga malam terakhir. Shalat tahajud menjadi momen yang sangat istimewa untuk berdoa dan bermunajat kepada Allah Swt. Pada waktu ini, suasana yang tenang memungkinkan santri untuk lebih khusyuk dan fokus dalam beribadah. Shalat tahajud juga memberikan kesempatan untuk memohon ampunan, petunjuk, dan keberkahan dalam hidup. Dengan melaksanakan tahajud secara rutin, santri dapat memperkuat keimanan dan ketakwaan.*"<sup>162</sup>

Dari wawancara di atas, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ustadzah Nada selaku pengurus Pondok Pesantren Al-Barokah seperti ini:

*"Motivasi saya untuk melakukan shalat tahajud karena ingat pada salah satu ayat Al-Qur'an, tepatnya di QS. Al-Isra: 79, Allah Swt berjanji bahwa orang yang melaksanakan shalat tahajud akan diangkat ke tempat yang terpuji di sisi-Nya. Janji ini menjadi motivasi besar bagi saya untuk selalu melaksanakan tahajud, karena saya yakin dengan melaksanakannya, saya bisa mendapatkan kemuliaan di dunia dan akhirat. Selain itu, shalat tahajud juga memberikan kesempatan untuk bermunajat dan memohon ampunan dari Allah. Pada waktu malam yang tenang, saya merasa lebih khusyuk dan bisa merenung lebih dalam.*"<sup>163</sup>

---

<sup>161</sup> "Wawancara dengan Ustadzah Nada selaku Pengurus Pondok Al-Barokah Malang, Tanggal 20 Oktober 2024."

<sup>162</sup> "Wawancara dengan Ustadzah Ulfa Malihatus selaku santri Pondok Al-Barokah Malang, Tanggal 16 Oktober 2024."

<sup>163</sup> "Wawancara dengan Ustadzah Nada selaku Pengurus Pondok Al-Barokah Malang, Tanggal 20 Oktober 2024."

Dari sudut pandang peneliti melihat bahwa, shalat tahajud memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter spiritual seseorang, terutama bagi santri. Karena, dalam QS. Al-Isra: 79, Allah Swt. menjanjikan kemuliaan bagi mereka yang melaksanakan shalat tahajud, yang tidak hanya menunjukkan keutamaan ibadah tersebut, tetapi juga memberikan dorongan bagi individu untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Hasil wawancara dengan Ustadzah Rida selaku santri Pondok Pesantren Al-Barokah diantaranya:

*“Rutin melakukan shalat tahajud bisa menjadikan ketenangan jiwa. Pada waktu malam yang tenang, seseorang dapat lebih fokus dalam berdoa dan bermunajat kepada Allah Swt, yang membantu mengurangi stres dan kecemasan. Shalat tahajud menjadi waktu yang tepat untuk merenung dan mencari solusi dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Ketenangan yang didapatkan dari ibadah ini juga membantu demi kesejahteraan mental dan emosional. Selain itu, shalat tahajud meningkatkan kedekatan seseorang dengan Allah, yang memberikan ketenangan batin. Dengan konsistensi dalam melaksanakan ibadah ini, seseorang dapat merasakan perubahan positif dalam pola pikir dan sikap hidup mereka.”<sup>164</sup>*

Dari paparan data di atas dapat disimpulkan bahwa, pelaksanaan shalat Dhuha di Pondok Pesantren Al-Barokah memiliki manfaat yang besar bagi kehidupan santri, terutama dalam menjauhkan mereka dari perilaku keburukan. shalat dhuha dilaksanakan setelah kegiatan deresan Al-Qur’an, yang menjadi bagian dalam rutinitas ibadah mereka. Selain itu, kemuliaan shalat tahajud juga dijelaskan dalam Surah Al-Isra’ ayat 79, yang menjanjikan keutamaan bagi yang melaksanakannya. Bagi santri, jika rutin melaksanakan shalat tahajud memberikan dampak positif seperti, meningkatkan ketenangan jiwa, mengurangi stres, dan memperkuat kedekatan dengan Allah Swt.

---

<sup>164</sup> “Wawancara dengan Ustadzah Rida selaku santri Pondok Al-Barokah Malang, Tanggal 28 Oktober 2024.”

## 5. Pembiasaan Tahlil, Istighosah, Diba'an, dan Bacaan Yasin

Kegiatan keagamaan di pondok pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas santri. Setiap kegiatan yang dilakukan di pondok, mulai dari ibadah wajib hingga sunnah, dirancang untuk mendekatkan santri kepada Allah Swt. dan menumbuhkan keimanan serta ketakwaan. Adapun kegiatan pembiasaan di Pondok Pesantren Al-Barokah seperti, tahlil (Kamis jam 19.30) setelah shalat taqwiyyatul hifdzi, istighosah (Ahad pukul 08.15-08.30), diba'an (Ahad jam 19.30-20.30), serta tahlilan (setiap hari pada pukul 04.35).<sup>165</sup> Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadzah Tika selaku pengurus Pondok Pesantren Al-Barokah yaitu:

*“Tahlilan dilakukan setelah shalat Subuh berjamaah di pondok pesantren. Melalui pembacaan kalimat tahlil, santri dapat memperdalam rasa cinta dan penghambaan kepada Tuhan. Selain itu, tahlil juga menjadi sarana untuk mendoakan orang-orang yang telah meninggal. Dengan melaksanakan tahlil, umat Islam berharap agar doa-doa yang dipanjatkan dapat sampai kepada arwah dan memberikan manfaat bagi mereka di alam kubur. Kegiatan ini juga mengajarkan santri untuk selalu mengingat pentingnya doa dan amal jariyah dalam kehidupan umat Islam.”<sup>166</sup>*

Dari sudut pandang peneliti bahwa, tahlilan yang dilakukan setelah shalat Subuh berjamaah memiliki peran yang signifikan dalam memperdalam rasa cinta dan penghambaan kepada Allah Swt. Melalui pembacaan kalimat tahlil, kegiatan ini berfungsi sebagai ibadah untuk mendoakan orang yang telah meninggal. Dengan rutin melaksanakan tahlilan, santri diajarkan untuk selalu mengingat pentingnya doa, pengampunan, dan amal jariyah sebagai bagian dari kehidupan spiritual mereka. Seperti hasil wawancara dengan Ustadzah Tika selaku pengurus Pondok Pesantren Al-Barokah sebagaimana berikut:

<sup>165</sup> “Data Dokumentasi di Pondok Pesantren Al-Barokah

<sup>166</sup> “Wawancara dengan Ustadzah Tika selaku Pengurus Pondok Al-Barokah Malang, Tanggal 6 Oktober 2024.”

*“Istighosah dilakukan setiap hari Ahad pada pukul 18.15-18.30 di mushola pondok pesantren. Salah satu tujuan utama dari istighosah adalah untuk memohon pertolongan dari Allah Swt. dalam menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan hidup, seperti ujian, bencana, atau masalah lainnya. Melalui istighosah, santri berharap agar Allah memberikan kemudahan, perlindungan, dan ketenangan dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Kegiatan ini juga menjadi waktu untuk merenung atas perilaku yang sudah dilakukan dan memperbaiki diri dengan Sang Pencipta.”<sup>167</sup>*

Sesuai dengan hal ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ustadzah Maya selaku santri Pondok Pesantren Al-Barokah yaitu:

*“Kegiatan diba’an dilakukan setiap hari Ahad pada pukul 19.30-20.30 di mushola pondok pesantren. Dalam kegiatan ini, para santri bersama-sama membaca shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai bentuk rasa cinta, penghormatan, dan keteladanan kepada beliau. Pembacaan shalawat ini tidak hanya bertujuan untuk memohon berkah bagi Nabi Muhammad, tetapi juga untuk mengingatkan santri akan sifat-sifat mulia yang dimiliki oleh Rasulullah yang patut dicontoh dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas ini sekaligus meningkatkan kesadaran akan pentingnya mengikuti sunnah beliau dalam segala aspek kehidupan. Dengan mengikuti diba’an secara rutin, santri diharapkan dapat mengaplikasikan nilai-nilai ajaran Nabi dalam perilaku sehari-hari mereka, menjadikan beliau sebagai teladan yang selalu menginspirasi.”<sup>168</sup>*

Dari hasil wawancara dengan Ustadzah Tika selaku pengurus Pondok Pesantren Al-Barokah bahwa:

*“Kegiatan bacaan surah yasin dilakukan secara rutin setelah shalat subuh berjamaah. Dengan membaca Surah Yasin, santri merasakan kedamaian batin dan ketenangan pikiran, seolah-olah mereka sedang berzikir kepada Allah. Surah Yasin memiliki keutamaan yang sangat besar, karena melalui bacaan ini, seseorang dapat meraih pahala yang luar biasa. Dalam hadis, dijelaskan bahwa setiap kali seseorang membaca Surah Yasin, Allah akan memberikan keberkahan dan ampunan, serta membalasnya dengan kebaikan yang berlipat ganda.”<sup>169</sup>*

---

<sup>167</sup> “Wawancara dengan Ustadzah Tika selaku Pengurus Pondok Al-Barokah Malang, Tanggal 6 Oktober 2024.”

<sup>168</sup> “Wawancara dengan Ustadzah Maya selaku santri Pondok Al-Barokah Malang, Tanggal 19 Oktober 2024.”

<sup>169</sup> “Wawancara dengan Ustadzah Tika selaku Pengurus Pondok Al-Barokah Malang, Tanggal 6 Oktober 2024.”

Dengan demikian, dari paparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, berbagai kegiatan keagamaan seperti tahlil, istighosah, diba'an, dan membaca surah Yasin memiliki peran penting dalam pembentukan spiritualitas santri di pondok pesantren. Tahlil berfungsi untuk mendoakan orang yang telah meninggal, mengajarkan santri tentang pentingnya doa, pengampunan, dan amal jariyah. Istighosah memberikan ketenangan batin dan keyakinan dalam memohon pertolongan Allah Swt. dalam menghadapi ujian hidup. Diba'an dapat menumbuhkan rasa cinta dan penghormatan kepada Rasulullah dan dijadikan sebagai teladan hidup. Sementara itu, membaca Surah Yasin membawa kedamaian batin, seolah-olah berzikir kepada Allah, serta memberikan pahala yang besar bagi yang melaksanakannya.

Gambar 4.4 Kegiatan Istighosah



Gambar 4.5 Kegiatan Diba'an



## 6. Kegiatan Tasmi' Akbar

Tasmi' akbar adalah proses mendengarkan dan menyetorkan hafalan Al-Qur'an, biasanya dilakukan dalam satu kali pertemuan. Pesantren Al-Barokah memiliki program yang terstruktur dan tidak terstruktur. Program terstruktur seperti, setoran ba'da shubuh dan isya', sima'an 3 juz (*bin nadzar*), sima'an kubro 5 juz (*bil ghoib*), dan khataman. Sementara, kegiatan tidak terstruktur adalah hafalan yang dilakukan secara mandiri dan murajaah mandiri.<sup>170</sup>

Biasanya, sima'an kubro dilakukan oleh santri yang sudah mencapai tingkat hafalan tertentu, di mana mereka diminta untuk membacakan hafalan mereka kepada di depan ustadzah dan santri-santri yang lain. Santri akan membaca hafalan mereka dengan pengeras suara, yang kemudian ustadzah dan para santri akan mendengarkan dan mengevaluasi hafalan tersebut. Seperti yang dilakukan saat wawancara dengan Ustadzah Shobah selaku Pengasuh Pesantren Al-Barokah yaitu:

*“Pesantren itu ada tahapan sima'an yang biasanya diikuti santri sesuai kemampuan hafalan mereka. Misalnya, untuk sima'an 3 juz (bin nadzar), santri membaca dengan melihat mushaf, tujuannya buat melatih bacaan biar lebih teliti dan fasih. Nah, kalau tasmi' akbar 5 juz (bil ghoib) santri membaca tanpa melihat mushaf, jadi mereka benar-benar mengandalkan hafalan yang udah dikuasai. Ini juga sekalian buat menguji kekuatan hafalan mereka. Terakhir, ada khataman, di mana santri membaca Al-Qur'an lengkap dari juz 1 sampai 30.”<sup>171</sup>*

Dari pernyataan di atas, dari sudut pandang peneliti mengatakan bahwa kegiatan tasmi' di pesantren adalah proses yang dirancang untuk melatih, menguatkan, dan menguji hafalan santri. Mulai dari sima'an 3 juz *bin nadzar*, dimana santri membaca dengan melihat mushaf untuk melatih ketelitian bacaan,

<sup>170</sup> “Wawancara dengan Ustadz Shobah Pengasuh Pondok Al-Barokah Malang, Tanggal 24 Oktober 2024.”

<sup>171</sup> “Wawancara dengan Ustadz Shobah Pengasuh Pondok Al-Barokah Malang, Tanggal 24 Oktober 2024.”

hingga tasmi' akbar 5 juz *bil ghoib*, yang menantang mereka membaca tanpa mushaf. Seperti wawancara yang dilakukan dengan Ustadzah Ulfa Nur sebagai Santri Al-Barokah adalah:

*“Simaan Kubro itu adalah kegiatan pembacaan Al-Qur'an secara bergilir yang dilakukan dengan khusyuk dan penuh makna. Biasanya, acara ini dibagi ke dalam beberapa kelompok juz supaya lebih teratur. Pertama, dimulai dari Juz 1-5. Di sini, peserta memastikan bacaan mereka sesuai tajwid dan makhrajnya dengan benar. Kegiatan ini bukan hanya tentang membaca, tapi juga saling mengingatkan jika ada kesalahan dalam bacaan. Selain itu, suasana simaan biasanya dibuat tenang agar semua santri bisa fokus dan menghadirkan rasa kedekatan dengan Al-Qur'an. Pembacaan dilakukan secara bergilir, sehingga setiap santri memiliki kesempatan untuk menunjukkan hafalan dan bacaan terbaik mereka. Hal ini juga membantu menjaga semangat peserta dalam melanjutkan hafalan Al-Qur'an.”<sup>172</sup>*

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ustadzah Ulfa Nur sebagai Pengurus Al-Barokah yaitu:

*“Setelah itu, pembacaan lanjut ke Juz 6-10. Habis itu, masuk ke Juz 11-15. Di sesi ini, peserta bisa sambil ngecek hafalan mereka, apakah masih kuat atau ada yang perlu diperbaiki, sambil tetap menjaga hafalan. Begitu seterusnya, hingga nanti sampai tahap Juz 26-30. Dengan pembagian yang kayak gini, Simaan Kubro jadi lebih terstruktur, dan semua santri bisa fokus menjaga bacaan mereka tetap lancar dan bagus.”<sup>173</sup>*

Dari pernyataan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tasmi akbar bukan sekadar kegiatan menghafal Al-Qur'an, tapi juga kegiatan untuk mempererat kedekatan dengan kitab suci dan memperbaiki bacaan santri. Selain memperbaiki diri, tasmi akbar juga mengajarkan kebersamaan, kesabaran, dan saling mendukung dalam kebaikan.

---

<sup>172</sup> “Wawancara dengan Ustadzah Ulfa Nur sebagai Pengurus Pondok Al-Barokah Malang, Tanggal 18 Oktober 2024.”

<sup>173</sup> “Wawancara dengan Ustadzah Ulfa Nur sebagai Pengurus Pondok Al-Barokah Malang, Tanggal 18 Oktober 2024.”

**Tabel 4. 2 Internalisasi Tazkiyat Al-Nafs**

Internalisasi tazkiyat al-nafs dengan tahfizh Al-Qur'an	Pembiasaan zikir
	Shalat taqwiyyatul hifdzi
	Pelaksanaan shalat dhuha dan tahajud
	Pembiasaan tahlil, istighosah, diba'an, dan bacaan yasin
	Kegiatan tasmi' akbar

#### **D. Hasil Pembelajaran Tazkiyat Al-Nafs pada Tahfizh Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Kota Malang**

Temuan dari hasil pembelajaran tazkiyat al-nafs dengan tahfizh Al-Qur'an santri berangkat dari paparan data yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui hasil wawancara dan observasi tentang hasil pembelajaran tazkiyat al-nafs dengan tahfizh santri meliputi 4 aspek yaitu:

##### **1. Membentuk Pribadi yang Sabar, Tawadhu, dan Bertanggung Jawab**

Pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah memiliki tujuan yaitu untuk mencetak santri yang menghafal Al-Qur'an, dan bisa mengamalkan isi dari Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan untuk membentuk pribadi santri yang sesuai dengan nilai-nilai islami dengan memiliki kepribadian seperti, kesabaran, tawadhu, dan tanggung jawab pada diri santri. Hasil wawancara dengan Ustadzah Ulfa Malihatul selaku Santri Pondok Pesantren Al-Barokah yaitu:

*“Sebagai santri di Pondok Pesantren Al-Barokah yang juga kuliah, kami memang dituntut untuk bisa membagi waktu dengan baik. Di kampus, ada banyak tugas dan deadline yang harus diselesaikan, seperti laporan, tugas kelompok, kegiatan organisasi, dll. Tapi di pondok, kami juga punya kewajiban yang nggak kalah penting, seperti menjaga ro'an pondok, harus nderes Qur'an, dan mengikuti pengajian kitab-kitab. Awalnya memang berat, tapi lama-lama kami belajar untuk disiplin dan memprioritaskan*

*waktu. Dari situ, saya merasa jadi lebih sabar dalam menghadapi semua tugas dan kewajiban.*<sup>174</sup>

Selain itu, wawancara yang dilakukan dengan Ustadzah Sharla selaku Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah sebagai berikut:

*“Antrean untuk mandi atau makan itu sudah jadi bagian dari kehidupan sehari-hari di pondok. Jujur saja, kadang memang menguji kesabaran. Apalagi kalau fasilitasnya terbatas dan santri yang antre banyak, jadi mau nggak mau kami harus belajar sabar. Kadang ada yang menyerobot antrean, dan di situ rasanya pengen protes, tapi kami diajarkan untuk menahan diri dan mencoba memahami. Biasanya, kami malah jadikan pengalaman ini bahan candaan bareng teman-teman setelahnya. Dari situ, saya jadi belajar untuk nggak gampang mengeluh dan lebih ikhlas menghadapi situasi apa pun. Rasanya ini jadi latihan hidup yang sangat berguna buat saya di masa depan.”*<sup>175</sup>

Dengan demikian, kehidupan santri di Pondok Pesantren Al-Barokah mengajarkan mereka melatih kesabaran dengan membagi waktu antara tugas kuliah dan berbagai kegiatan di pondok, seperti hafalan Al-Qur’an, pengajian kitab, serta aktivitas ibadah lainnya. Adapun hasil wawancara dengan Ustadzah Rida selaku Santri Al-Barokah yaitu:

*“Di pondok, kami diajarkan untuk selalu menghormati Kyai, salah satunya dengan mendengarkan nasihat dan pengajaran beliau tanpa menyela atau meremehkan. Rasanya penting banget buat kami menjaga adab itu, karena dari situ ilmu yang disampaikan Kyai bisa lebih masuk dan membawa berkah. Selain itu, kami juga dilatih untuk hidup sederhana, misalnya dengan nggak berlebihan dalam makan atau minum. Kadang, kalau ada makanan lebih, kami malah saling berbagi dengan teman-teman.”*<sup>176</sup>

Sesuai dengan wawancara di atas, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ustadzah Ulfa Nur selaku Pengurus Pondok sebagai berikut:

---

<sup>174</sup> “Wawancara dengan Ustadzah Ulfa Malihatun selaku Santri Pondok Al-Barokah Malang, Tanggal 176 Oktober 2024.”

<sup>175</sup> “Wawancara dengan Ustadzah Sharla sebagai Santri Pondok Al-Barokah Malang, Tanggal 2 Oktober 2024.”

<sup>176</sup> “Wawancara dengan Ustadzah Rida selaku Santri Pondok Al-Barokah Malang, Tanggal 28 Oktober 2024.”

*“Kami memang dituntut untuk disiplin dalam membagi waktu. Misalnya, selain menyelesaikan tugas kuliah yang kadang cukup banyak, kami juga nggak boleh lupa dengan kewajiban di pondok. Salah satunya, kami harus menjalankan piket masak, di mana kami bergiliran menyiapkan makanan untuk teman-teman. Selain itu, hafalan Al-Qur’an tetap jadi prioritas, jadi meskipun ada tugas kuliah, kami tetap berusaha menyelesaikan hafalan sesuai target. Semua tugas ini mengajarkan kami untuk lebih disiplin, bertanggung jawab, dan menjaga keseimbangan antara kuliah dan tanggung jawab di pondok.”<sup>177</sup>*

Dari hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, santri di Pondok Pesantren Al-Barokah diajarkan untuk melatih kesabaran dalam menghadapi berbagai lingkungan di pondok, seperti antrian, rutinitas kuliah, dan tanggung jawab lainnya. Mereka juga dididik untuk menghormati Kyai dengan mendengarkan nasihat dan pengajaran beliau tanpa menyela, sebagai bentuk penghargaan terhadap ilmu yang disampaikan. Selain itu, santri dibimbing untuk bertanggung jawab dalam menjalankan tugas piket, seperti masak dan menjaga kebersihan, serta mematuhi peraturan yang ada di pondok. Semua pelajaran ini membentuk karakter santri yang sabar, tawadhu’ dan memiliki rasa tanggung jawab.

## **2. Lingkungan Pondok dapat Membentuk Adab Santri**

Lingkungan di Pondok Pesantren memiliki peran untuk mendukung pembentukan adab santri. Dengan melalui pembelajaran yang diberikan setiap hari seperti rutinitas ibadah shalat lima waktu, shalat sunnah, pengajian kitab-kitab, dan kegiatan lainnya. Sehingga hal ini bisa mendukung kondisi perilaku santri selama hidup di lingkungan pondok. Seperti yang dikatakan saat wawancara dengan Ustadzah Maya sebagaimana berikut ini:

---

<sup>177</sup> “Wawancara dengan Ustadzah Ulfa Nur selaku Pengurus Pondok Al-Barokah Malang, Tanggal 18 Oktober 2024.”

*“Kami diajarkan banyak tentang nilai-nilai akhlak, salah satunya melalui pembelajaran kitab seperti Ta’lim Muta’allim. Kitab ini mengajarkan kami adab-adab penting dalam menuntut ilmu, seperti bagaimana cara menghormati guru, bersikap rendah hati, dan berinteraksi dengan sesama dengan penuh sopan santun. Dari pembelajaran ini, kami nggak hanya belajar teori, tapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, selain ilmu pengetahuan, kami juga dilatih untuk membentuk karakter yang baik, supaya nanti bisa menjadi pribadi yang bermanfaat dan berakhlak mulia, baik di pondok maupun di luar pondok.”<sup>178</sup>*

Dari wawancara yang telah dilakukan, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ustadzah Ulfa Malihatius sebagai Santri di Pondok yaitu:

*“Suasana di pondok memang sangat mendukung untuk ibadah dan kegiatan positif lainnya. Kami merasa tenang dan nyaman, sehingga bisa lebih fokus dalam beribadah, seperti shalat berjamaah, mengaji, dan zikran, dan kegiatan lain yang ada di pondok ini. Lingkungan yang seperti ini membantu kami untuk semakin memperkuat nilai-nilai adab dalam kehidupan sehari-hari. Di sini, kami diajarkan untuk saling menghormati, menjaga sopan santun, dan hidup sederhana dalam setiap tindakan. Semua kebiasaan baik ini secara nggak langsung membentuk kami menjadi pribadi yang lebih berkualitas dan berakhlak mulia.”<sup>179</sup>*

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah mengajarkan santri tentang nilai-nilai akhlak mulia, salah satunya melalui pembelajaran kitab Ta’lim Muta’allim. Kitab ini mengajarkan adab-adab penting dalam menuntut ilmu, seperti bagaimana menghormati guru, bersikap tawadhu, dan berinteraksi dengan sesama dengan sopan santun. Pembelajaran ini tidak hanya terbatas pada teori, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, suasana di pondok sangat mendukung untuk kegiatan ibadah dan aktivitas positif lainnya. Lingkungan yang tenang dan nyaman membuat santri lebih fokus dalam beribadah, seperti shalat berjamaah, mengaji, dan zikran, serta berbagai kegiatan positif lainnya. Semua ini

---

<sup>178</sup> “Wawancara dengan Ustadzah Maya selaku Santri Pondok Al-Barokah Malang, Tanggal 19 Oktober 2024.”

<sup>179</sup> “Wawancara dengan Ustadzah Ulfa Malihatius Pondok Al-Barokah Malang, Tanggal 16 Oktober 2024.”

mendukung karakter santri yang beradab dan dan memiliki kedekatan spiritual dengan Allah.

### 3. Program Tahfizh dapat Meningkatkan Prestasi Akademik

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Nada selaku Pengurus Pondok Al-Barokah diantaranya yaitu:

*“Kalau dari pengalaman saya sendiri, mahasiswa jurusan Ilmu Quran dan Tafsir di kelas saya yang ikut program tahfidz di pondok, biasanya punya nilai akademik yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang tidak mengikuti program tahfizh di pondok. Karena, ada salah satu mata kuliah yang mengharuskan mahasiswanya memiliki hafalan Al-Qur’an sesuai yang ditargetkan di perkuliahan. Jadi, dengan mengikuti program tahfizh saya jadi termotivasi untuk semangat dalam belajar dan menjadikan pribadi jadi lebih baik.”<sup>180</sup>*

Disamping itu, hasil wawancara dengan Ustadzah Nada selaku Pengurus Pondok adalah sebagai berikut:

*“Kalau menurut saya, santri yang ikut program tahfizh biasanya punya motivasi belajar yang lebih tinggi. Menghafal Al-Qur’an itu nggak hanya memperkuat iman, tapi juga bikin kami merasa bangga dengan kemampuan yang sudah kami capai. Tapi, bukan berarti harus sombong ya! Rasa bangga itu meningkatkan percaya diri dan jadi motivasi untuk belajar lebih giat, nggak cuma di bidang keagamaan, tapi juga di bidang akademik lainnya. Dengan dasar hafalan Al-Qur’an yang kuat, kami merasa lebih semangat untuk terus berkembang, baik dalam ilmu agama maupun di pelajaran lainnya. Jadi, program tahfizh ini nggak cuma ngajarin disiplin dalam menghafal, tapi juga memberi kami dorongan untuk terus berprestasi di berbagai bidang.”<sup>181</sup>*

Dengan demikian, dari hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa, santri yang juga menjadi mahasiswa jurusan Ilmu Quran dan Tafsir yang terlibat dalam program tahfizh di pondok cenderung memiliki nilai akademik yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak mengikuti program tersebut.

<sup>180</sup> “Wawancara dengan Ustadzah Nada selaku Pengurus Pondok Al-Barokah Malang, Tanggal 20 Oktober 2024.”

<sup>181</sup> “Wawancara dengan Ustadzah Nada selaku Pengurus Pondok Al-Barokah Malang, Tanggal 20 Oktober 2024.”

Program tahfizh memberikan motivasi yang lebih kuat bagi mereka untuk semangat dalam belajar. Selain itu, santri yang mengikuti program tahfizh biasanya menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi, merasa lebih terdorong untuk terus berkembang, baik dalam bidang ilmu agama maupun pelajaran akademik lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa program tahfizh tidak hanya berkontribusi pada peningkatan hafalan, tetapi juga mempengaruhi semangat dan prestasi akademik santri.

#### **4. Pembiasaan Ibadah dapat Meningkatkan Semangat dan Ketenangan Jiwa**

Pembiasaan ibadah santri di Pondok Pesantren Al-Barokah adalah suatu upaya yang bisa membentuk semangat dan menjadikan ketenangan pada mereka. Berikut hasil wawancara dengan Ustadzah Tika selaku Pengurus Pondok Pesantren Al-Barokah sebagai berikut:

*“Pondok Pesantren Al-Barokah menetapkan peraturan yang mewajibkan seluruh santri untuk melaksanakan shalat fardhu secara berjamaah, maupun shalat sunnah. Di antara shalat sunnah yang diterapkan adalah shalat taqwiyyatull hifdzi, yang bertujuan untuk memperkuat hafalan Al-Qur’an para santri. Selain itu, santri juga dibiasakan untuk melaksanakan shalat dhuha dan shalat tahajud.”<sup>182</sup>*

Peneliti berpendapat bahwa, pembiasaan shalat berjamaah, shalat sunnah dhuha, shalat tahajud, dan shalat taqwiyyatul hifdzi, serta zikir bersama di Pesantren Al-Barokah merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai keimanan pada para santri. Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ustadzah Rida selaku Santri Pondok Pesantren Al-Barokah sebagai berikut:

*“Praktik ibadah, seperti shalat, zikir, dan membaca Al-Qur’an, sangat membantu kami merasa lebih sabar, dan bahagia. Dengan rutin beribadah, hati kami jadi lebih tenang dan pikiran pun lebih fokus, jadi bisa mengatasi stres dan kecemasan dengan lebih baik. Ibadah juga mengajarkan kami untuk tekun dan teguh hati, yang membuat kami lebih*

---

<sup>182</sup> “Wawancara dengan Ustadzah Tika sebagai Pengurus Pondok Al-Barokah Malang, Tanggal 6 Oktober 2024.”

*kuat menghadapi ujian hidup. Selain itu, dengan semakin dekat dengan Allah, kami merasa ada kedamaian batin yang memberikan semangat dan kebahagiaan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sehingga, merasa makin semangat dalam menjalankan ibadah”<sup>183</sup>*

Santri Pondok Pesantren Al-Barokah merasa bahwa dengan melakukan pembiasaan praktik ibadah dapat membantu mengatasi ketenangan batin atau kesehatan mental selain itu, santrinya juga semakin semangat dalam ibadah. Hal ini didukung oleh data yang ada di lokasi penelitian, seperti yang dilakukan wawancara dengan Ustadzah Ulfa Malihatus mengatakan bahwa:

*“Santri yang sehat mentalnya biasanya bisa mengatasi stres dengan baik. Banyak dari kami yang merasa dibantu oleh praktik-praktik ibadah yang memberikan ketenangan, seperti shalat berjamaah, shalat Dhuha, Tahajud, dan zikir. Kegiatan ibadah ini sangat membantu kami menjaga kestabilan emosi dan membuat hati lebih tenang. Dengan rutin melakukan ibadah, kami merasa lebih dekat dengan Allah dan menemukan kedamaian yang membantu menghadapi segala tantangan dan stres dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>184</sup>*

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, kegiatan pelaksanaan ibadah yang dilakukan santri Pondok Pesantren Al-Barokah adalah ibadah seperti shalat berjamaah, shalat dhuha, tahajud, dan zikir memberikan ketenangan dan membantu menjaga kestabilan emosi. Membaca atau menghafal Al-Qur’an juga memberikan dampak positif, karena Al-Qur’an memberikan kedamaian hati dan membantu santri merasakan perubahan yang lebih baik. Berikut pemaparan data penelitian yang berkaitan dengan 3 fokus penelitian di atas sebagai berikut:

---

<sup>183</sup> “Wawancara dengan Ustadzah Rida selaku Santri Pondok Al-Barokah Malang, Tanggal 28 Oktober 2024.”

<sup>184</sup> “Wawancara Dengan Ustadzah Tika sebagai Pengurus Pondok Al-Barokah Malang, Tanggal 6 Oktober 2024.”

Tabel 4. 3 Hasil Paparan Data

No.	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
1	Strategi pembelajaran tazkiyat al-nafs dalam rangka tahfizh Al-Qur'an santri	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Program tahfizh Al-Qur'an</li> <li>- Program tahfizh Tahsin</li> <li>- Qiro'ah sab'ah</li> <li>- Pembelajaran kitab tafsir jalalain</li> <li>- Kitab kuning lainnya</li> </ul>
2	Internalisasi tazkiyat al-nafs dengan tahfizh Al-Qur'an santri	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Zikir</li> <li>- Shalat taqwiyyatul hifdzi</li> <li>- Shalat fardhu berjamaah</li> <li>- Shalat tahajud dan shalat dhuha</li> <li>- Tahlil, istighosah, diba'an dan yasin rutin</li> <li>- Tasmi' akbar</li> </ul>
3	Hasil pembelajaran tazkiyat al-nafs pada tahfizh Al-Qur'an santri	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membantu pribadi yang sabar, tawadhu, dan tanggung jawab</li> <li>- Lingkungan pondok dapat membentuk adab</li> <li>- Peningkatan prestasi akademik melalui program tahfizh</li> <li>- Pembiasaan ibadah dapat meningkatkan semangat dan ketenangan jiwa.</li> </ul>

## BAB V

### PEMBAHASAN

Dalam bab V, peneliti akan membahas dan mendiskusikan hasil temuan di Pondok Pesantren Al-Barokah. Pada pembahasan ini disesuaikan dengan fokus penelitian, selanjutnya dilakukan analisis pada hasil temuan penelitian dan diperiksa melalui kajian teori yang sesuai dengan temuan penelitian. Pada pembahasan ini, peneliti membahas tiga komponen yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini. Pertama, strategi pembelajaran tazkiyat al-nafs pada tahfizh Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Al-Barokah. Kedua, internalisasi tazkiyat al-nafs dengan tahfizh Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Al-Barokah. Ketiga, hasil pembelajaran tazkiyat al-nafs pada tahfizh Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Al-Barokah. Dalam pembahasan ini akan dijelaskan dengan berpedoman pada kajian teori dan temuan data penelitian. Adapun pembahasan dalam bab ini adalah sebagai berikut:

#### **A. Strategi Pembelajaran Tazkiyat Al-Nafs pada Tahfizh Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Kota Malang**

Konsep tazkiyat al-nafs atau pembersihan jiwa bisa diartikan sebagai bentuk pembersihan dari perilaku-perilaku tercela dan menghiiasi diri dari perilaku-perilaku terpuji.<sup>185</sup> Dalam ilmu tasawuf, proses tazkiyat al-nafs dibagi menjadi 3, yaitu takhalli, tahalli, dan tajalli. Ketiga proses ini saling berkaitan dan pelaksanaannya harus secara sistematis yang dimulai dari pertama.<sup>186</sup> Di Pondok Pesantren Al-Barokah, proses tazkiyat al-nafs telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari para santri. Mereka dilatih untuk menjaga kesucian hati dengan selalu menata niat, menghindari sifat tercela seperti iri, dengki, dan sombong, riya', sum'ah, dan menjauhi perbuatan maksiat, serta

---

<sup>185</sup> Malik, *Tazkiyat Al-Nafs (Suatu Penyucian Jiwa)*, h. 153.

<sup>186</sup> Mutholingah and Zain, "Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam", h. 74

berusaha meningkatkan amal kebaikan. Adapun strategi-strategi pembelajarah tazkiyat al-nafs pada yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Barokah sebagai berikut:

#### 1. Program Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an

Program pembelajaran tahfizh Al-Qur'an adalah program yang bertujuan untuk memberi pengajaran dan pembinaan kepada santri untuk menghafal Al-Qur'an. Al-Qur'an berfungsi untuk pedoman hidup seseorang demi mendapat kebaikan baik di dunia atau akhirat. Al-Qur'an mencakup beberapa ajaran seperti, ibadah, akidah, sejarah, akhlak, hubungan antara manusia dengan Tuhan-Nya, serta hubungan antar manusia dengan sesam dan dengan lingkungan.<sup>187</sup>

Pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Barokah mendapat bimbingan langsung dari pengasuh pondoknya, tapi terkadang juga dengan pengurus pondok. Setiap hari dianjurkan untuk melakukan setoran hafalan sesuai dengan jadwal waktu yang ditentukan oleh peraturan di pondok. Maka dari itu, pembelajaran Al-Qur'an tidak boleh tanpa adanya bimbingan dari seorang guru, sehingga bagi mereka yang sudah hafal 30 juz dan melakukan mutqin hendaknya guru mengarahkan untuk memilih sanad bacaan Al-Qur'an dari para masyayikh.<sup>188</sup>

Karena Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi manusia, sehingga dalam pembelajaran Al-Qur'an memiliki beberapa tujuan diantaranya, mendapat ilmu, mengamalkan isi Al-Qur'an, bermunajat kepada Allah, berharap mendapat pahala, serta dijadikan sebagai obat.<sup>189</sup> Dengan membaca dan menghafal Al-Qur'an, apalagi dapat mengamalkan kandungan dari Al-Qur'an, sehingga seseorang akan dimudahkan, dilancarkan, disejahterakan, dan dibahagiakan oleh Allah Swt.

---

<sup>187</sup> Khoirun Nidhom, "Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Dalam Mencetak Generasi Qur'ani," *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2021), h. 2

<sup>188</sup> Khoirun Nidhom, "Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Dalam Mencetak Generasi Qur'ani," *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2021), h. 7-8.

<sup>189</sup> Nidhom, h. 8.

Untuk menanggapi pernyataan di atas, maka Pondok Pesantren Al-Barokah Malang dalam program pembelajaran tahfizh Al-Qur'an bertujuan untuk mencetak santri yang menghafal Al-Qur'an beserta maknanya, dan bisa mengamalkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, serta mampu berbahasa Al-Qur'an.

Al-Quran adalah cara utama untuk mendekati diri kepada Allah, baik dengan membaca maupun menghafalnya. Mendengarkan bacaan Al-Qur'an dengan penuh perhatian dapat menghilangkan kesedihan, menenangkan jiwa yang gelisah, dan melembutkan hati yang keras, serta memberikan petunjuk hidup. Inilah yang dimaksud dengan rahmat Allah bagi mereka yang mendengarkan Al-Qur'an dengan hati yang penuh perhatian.<sup>190</sup>

Menyadari hal itu, sebagian umat Islam berusaha untuk mengatasi masalah tersebut agar tidak ada generasi Islam yang kesulitan membaca dan menghafal Al-Qur'an, terutama di kalangan santri pondok pesantren tahfidz Qur'an Al-Barokah. Program pembelajaran tahfizh dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh pengurus pondok. Waktu pagi, santri harus setoran atau muraja'ah kepada Ustadzah. Sementara saat malam, mereka setoran hafalan yang baru (ziyadah).

Dari hasil wawancara dengan Ustadz Shobah selaku Pengasuh Pondok Pesantren bahwa, di pesantren ini tidak menargetkan santri untuk menghafal Al-Qur'an 30 juz secara terburu-buru, melainkan menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri. Jadwal setoran hafalan yang dimulai dengan muraja'ah dilanjutkan dengan khataman setiap dua pekan sekali, dan kegiatan ziyadah. Sehingga, menghasilkan santri yang tidak hanya hafal Al-Qur'an tetapi juga memahami makna dan kandungannya.

---

<sup>190</sup> Riki Rikardo, "Pembelajaran Tahfizh Al-QUR'an DI Pondok Pesantren Tahfidzh Nurul Quran Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah" (IAIN BENGKULU, 2020), 5.

## 2. Program Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an

Al-Qur'an harus dibaca dengan tepat dan benar. Kesalahan dalam melafalkan huruf saat membaca bisa mengubah makna. Oleh karena itu, mempelajari cara membaca dan melafalkan huruf Al-Qur'an dengan benar menjadi kewajiban bagi setiap umat Islam. Bacaan yang tepat harus mengikuti aturan ilmu tajwid.<sup>191</sup> Tahsin secara bahasa berarti memperbaiki, memperindah, menghias, dan menjadikan sesuatu lebih baik dari sebelumnya.<sup>192</sup> Pondok pesantren yang menerapkan program tahsin Al-Qur'an adalah Pondok Pesantren Al-Barokah Kota Malang. Di sisi lain, program tahsin bertujuan agar santri yang lulus dari Pondok Pesantren Al-Barokah dapat membaca Al-Qur'an dengan tepat, mengikuti aturan dan hukum tajwid yang berlaku.

Tujuan dari tahsin adalah untuk melindungi lisan dari kesalahan dalam membaca Al-Qur'an.<sup>193</sup> Di Pondok Pesantren Al-Barokah, santri diberikan pembelajaran tahsin untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an mereka. Setiap santri diajarkan cara melafalkan huruf-huruf dengan benar sesuai dengan kaidah tajwid. Para Ustadzah membimbing mereka untuk menghindari kesalahan dalam membaca. Pembelajaran tahsin ini dilakukan secara intensif agar bacaan Al-Qur'an semakin sempurna. Santri juga diberikan latihan rutin agar kemampuan membaca mereka terus berkembang.

Dalam hal ini, tahsin adalah proses membaca Al-Qur'an dengan memperhatikan tajwid dan makhrijul huruf dengan tepat. Sesuai dengan pernyataan ini, dalam penelitian Ali menunjukkan bahwa, mendengarkan dan membaca Al-Qur'an dapat mengurangi kecemasan dan meningkatkan ketenangan batin. Efek ini

---

<sup>191</sup> Baktiar Leu, "Pembelajaran Tahsin Tilawah Al-Qur'an Untuk Pembaca Pemula," *Immuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2020), h. 136.

<sup>192</sup> H Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid* (Pustaka Al-Kautsar, 2020), h. 3.

<sup>193</sup> Leu, "Pembelajaran Tahsin Tilawah Al-Qur'an Untuk Pembaca Pemula.", h. 142

diduga berasal dari perpaduan antara ritme dan intonasi bacaan Al-Qur'an, serta pesan-pesan positif di dalamnya yang memberikan harapan dan kenyamanan. Selain itu, tilawah atau membaca Al-Qur'an juga terbukti memiliki manfaat terapeutik.<sup>194</sup> Sementara, dalam studi Ahmed mengatakan bahwa, mendengarkan atau membaca Al-Qur'an dapat membantu mengurangi gejala stres dan kecemasan. Tilawah berfungsi untuk mengalihkan perhatian dari pikiran negatif, serta memberikan ketenangan melalui ritme dan intonasi bacaan yang menenangkan.<sup>195</sup>

### 3. Program Qiro'ah Sab'ah

Pembelajaran Qira'ah Sab'ah merupakan salah satu metode penting dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an. Qira'ah Sab'ah yang mencakup tujuh cara membaca Al-Qur'an, menawarkan beragam bacaan yang memperkaya pemahaman tentang kaidah tajwid dan makna dari teks Al-Qur'an. Pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada pelatihan membaca Al-Qur'an dengan benar, tetapi juga pada pendalaman berbagai ragam bacaan yang telah diwariskan oleh para ulama masa lalu.<sup>196</sup>

Pondok Pesantren Al-Barokah adalah salah satu pondok yang aktif menyelenggarakan pembelajaran Qira'ah Sab'ah. Dengan dukungan pengajar yang kompeten dan berpengalaman, pondok ini berupaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi para santri yang sudah khatam hafalan Qur'an 30 juz.

Qira'ah Sab'ah, atau dikenal sebagai Qira'ah Tujuh, adalah berbagai metode membaca Al-Qur'an yang memiliki perbedaan tertentu. Disebut Qira'ah Tujuh karena

---

<sup>194</sup> R. Ali, S., Hashim and Zulkifli, "The Impact of Quran Recitation on Anxiety Reduction: A Randomized Control Trial," *Journal of Religion and Health* 60, no. 2 (2021): 783–94.

<sup>195</sup> R. Ahmed, S., Mahmood, S., & Salim, "The Effect of Listening to Quran Recitation on Physiological and Psychological Responses," *Journal of Religion and Health* 59, no. 5 (2020): 2295-2310.

<sup>196</sup> Sufyan Hamid and Ahmad Bashori, "Implementasi Metode Takrir Dalam Pembelajaran Qira'ah Sab'ah," *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI* 6, no. 2 (2023).

didasarkan pada tujuh imam qira'at terkenal yang masing-masing memiliki gaya bacaan khas. Setiap imam qira'at memiliki dua murid sebagai perawi, dan masing-masing perawi juga memiliki variasi dalam cara membaca Al-Qur'an. Hal ini menghasilkan empat belas metode bacaan Al-Qur'an yang dikenal luas.<sup>197</sup> Qira'at Sab'ah disandarkan kepada tujuh imam qira'at, yaitu Abdullah al-Katsir al-Dari, Nafi' bin Abdurrahman bin Abi Naim, Abdullah al-Yasibi, Abu Amar, Ya'qub, Hamzah, dan Ashim.<sup>198</sup>

Pembelajaran Qira'ah Sab'ah di Pondok Pesantren Al-Barokah dilakukan dengan metode yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan santri, yaitu santri membaca langsung di hadapan pengajarnya dan menerima koreksi secara langsung. Metode ini memungkinkan santri untuk segera memperbaiki kesalahan dan memahami detail bacaan yang benar.

#### 4. Pengajian Kitab Tafsir Jalalain

Kitab Tafsir al-Jalalain adalah karya tafsir yang disusun oleh dua ulama besar, yaitu Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuti. Kitab ini tetap menjadi rujukan penting dan dipelajari secara luas, terutama di berbagai pesantren, baik yang bercorak salafi maupun yang mengikuti perkembangan modern. Di Indonesia, Tafsir al-Jalalain sangat populer, khususnya di pesantren tradisional, dan banyak dikenal oleh masyarakat umum.<sup>199</sup>

Pondok Pesantren Al-Barokah memiliki koleksi kitab kuning yang beragam, termasuk berbagai kitab tafsir. Salah satu kitab tafsir yang sering dijadikan rujukan

---

<sup>197</sup> Moh Agus Sulton, "Metode Cepat 20 Hari Qiroat As-Sab'ah Di Pondok Pesantren Tilawatil Qur'an Al-Makruf Jurang Uluh Mojo Kediri Tahun 2016," *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 8, no. 3 (2018).

<sup>198</sup> Ratnah Umar, "Qira'at Al-Qur'an (Makna Dan Latar Belakang Timbulnya Perbedaan Qira'at)," *Al-Asas* 3, no. 2 (2019)

<sup>199</sup> A Malik Madaniy, "*Israiliyyat Dan Maudu'at Dalam Tafsir Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Jalalain)*" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010).

utama di pesantren ini adalah kitab tafsir jalalain, yang menjadi bagian penting dalam kajian keilmuan mereka. Para santri menyimak bacaan dan penjelasan yang disampaikan oleh sang kiai sambil mencatat di kitab mereka. Catatan tersebut biasanya berupa tanda syakal, arti mufrodat, atau keterangan tambahan sebagai penjelasan. Pondok pesantren, terutama yang masih menerapkan metode pembelajaran klasik atau salafi, memiliki tradisi khas dalam membaca kitab.

Dalam kajian tafsir jalalain, Pondok Pesantren Al-Barokah menetapkan tujuan utama yang berfokus pada pemahaman isi kitab tersebut. Para santri tidak hanya diarahkan untuk memahami arti teks, tetapi juga diharuskan menguasai nahwu dan sharaf agar dapat memahami tafsir jalalain secara mendalam tanpa kebingungan.

Tafsir Jalalain menggunakan metode tafsir ijmal, yaitu metode penafsiran secara ringkas dan menyeluruh. Metode ini menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan bahasa yang sederhana, populer, mudah dipahami, dan nyaman dibaca. Gaya penyajiannya juga tetap mendekati gaya bahasa Al-Qur'an, sehingga pembaca atau pendengar seolah-olah masih mendengarkan bacaan Al-Qur'an meskipun yang sedang disampaikan adalah tafsirnya.<sup>200</sup>

Kajian kitab tafsir jalalain di Pondok Pesantren Al-Barokah menjadi bagian dari program pendidikan yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman keislaman para santri. Program ini bertujuan untuk memperdalam nilai-nilai Islam dan memperluas wawasan mereka tentang kandungan Al-Qur'an, termasuk aspek-aspek yang mungkin belum mereka ketahui sebelumnya.

Dalam penelitian Isikha menjelaskan bahwa, terdapat hubungan positif antara variabel keaktifan dalam mengikuti kajian Kitab Tafsir Jalalain ( $X_2$ ) dengan kesehatan

---

<sup>200</sup> Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Quran: Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip* (Pustaka pelajar, 2011)h. 67.

mental (Y). Hal ini ditunjukkan oleh nilai korelasi (r) sebesar 0,464, yang lebih besar dari 0. Artinya, semakin aktif seseorang mengikuti kajian Kitab Tafsir Jalalain (X<sub>2</sub>), maka tingkat kesehatan mentalnya (Y) juga cenderung meningkat, menunjukkan hubungan yang searah antara kedua variabel tersebut.<sup>201</sup>

Melihat penjelasan tersebut, hal ini juga berkaitan dengan kondisi pada santri Pondok Pesantren Al-Barokah bahwa, mengikuti pengajian kitab tafsir jalalain bisa membantu meningkatkan kesehatan mental atau ketenangan batin. Dengan memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an, santri lebih mudah menemukan solusi untuk masalah yang terjadi. Di Pondok Pesantren Al-Barokah, santri yang belajar tafsir jalalain terlihat lebih tenang dalam aktivitas sehari-hari. Pembelajaran dari pengajian ini membuat hati menjadi lebih tenang dan damai. Hal ini menunjukkan bahwa pengajian kitab tafsir jalalain bermanfaat untuk jiwa dan pikiran.

## 5. Pembelajaran Kitab Kuning

Pondok pesantren memiliki keunikan tersendiri dengan pembelajaran tradisional yang menggunakan sistem pengajaran kitab klasik, yang dikenal sebagai kitab kuning. Kitab kuning disebut demikian karena kertasnya berwarna kuning dan tidak memiliki harakat. Oleh karena itu, para santri perlu mempelajari ilmu alat dan tata bahasa Arab agar mampu membaca dan memahami isi kitab tersebut.<sup>202</sup>

Di Indonesia, teks klasik Islam tersebut dikenal dengan sebutan "kitab kuning" yang merujuk pada kertas kuning yang digunakan ketika pertama kali masuk ke Indonesia dari Timur Tengah. Kesamaan kitab kuning yang diajarkan di berbagai

---

<sup>201</sup> Isikha Putri Wulandari, "Pengaruh Intensitas Membaca Al-Qur'an Dan Keaktifan Mengikuti Kajian Kitab Tafsir Jalalain Terhadap Kesehatan Mental Santri Mahasiswa Putri Ponpes An-Nur Ngrukem Bantul" (IIQ AN NUR YOGYAKARTA, 2024), h. 79.

<sup>202</sup> Asep Rahmatullah and Nur Voni, "Strategi Pembelajaran Membaca Kitab Kuning Di Kelas 3 Madrasah Diniyah Wustho Di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja," *JUPIN (Jurnal Pendidikan Islam Nusantara)* 1, no. 2 (2022), h. 90.

pesantren tersebut mengakibatkan adanya kesamaan pandangan hidup, budaya, dan praktik keagamaan di kalangan kiai dan santri di seluruh nusantara.<sup>203</sup> Kitab kuning adalah bagian penting dalam pembelajaran di pesantren, karena menjadi salah satu kunci utama yang mendasari berdirinya lembaga tersebut. Pondok Pesantren Al-Barokah termasuk salah satu pondok pesantren yang mengutamakan pembelajaran kitab kuning sebagai dasar pengembangan ilmu agama bagi para santrinya.

Kitab kuning terdiri dari berbagai jenis yang dikelompokkan ke dalam bidang ilmu syariat dan non-syariat. Ilmu syariat mencakup kitab-kitab fiqh, tafsir, hadits, tasawuf, akhlak, tarikh, dan tauhid. Sementara itu, ilmu non-syariat meliputi kitab-kitab nahwu dan sharf, yang dikenal sebagai ilmu alat untuk membantu membaca dan memahami kitab kuning yang tidak berharakat.<sup>204</sup>

Sementara, kitab kuning yang diajarkan di Pondok Pesantren Al-Barokah yaitu, Nashoihul Ibad, Fathul Qorib, Tafsir Jalalain, Uqudul Lujain, dan Ta'lim Muta'allim. Pemanfaatan kitab kuning menjadi ciri khas yang membedakan pendidikan di pesantren dengan pendidikan Islam di luar pesantren. Dengan mempelajari kitab kuning, umat Islam dapat memperdalam ilmu agama, menyelesaikan masalah-masalah yang ada di zaman sekarang, serta meningkatkan kemampuan untuk beradaptasi dan bertanggung jawab terhadap perubahan zaman.<sup>205</sup>

---

<sup>203</sup> Rosidin Rosidin et al., "The Development History of the Yellow Book (Kitab Kuning) as Islamic Textbooks in Indonesia Based on the Philology Perspective," *The International Symposium on Religious Literature and Heritage (ISLAGE 2021)* (Malang, 2022), 233.

<sup>204</sup> Ali Akbar and Hidayatullah Ismail, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 17, no. 1 (2018), h. 22.

<sup>205</sup> Rahmatullah and Voni, "Strategi Pembelajaran Membaca Kitab Kuning Di Kelas 3 Madrasah Diniyah Wustho Di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja", h. 93

## B. Internalisasi Tazkiyat Al-Nafs dengan Tahfizh Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Al-Barokah kota Malang

Internalisasi tazkiyat al-nafs dengan tahfizh santri perlu diiringi dengan ibadah, sebab ibadah adalah faktor penentu bagi manusia untuk mengenal keberadaannya. Selain itu, penerapan ibadah juga memiliki hubungan dengan ketenangan batin seseorang, yang penting ibadahnya dikerjakan dengan ikhlas.<sup>206</sup> Adapun penerapan ibadah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Barokah mencakup beberapa hal diantaranya yaitu:

### 1. Pembiasaan Zikir

Pembiasaan zikir pagi dan malam telah menjadi kebiasaan santri di Pondok Pesantren Al-Barokah. Para santri terdorong untuk mencari ketenangan dalam hidup mereka melalui zikir. Sebelum memulai zikir, mereka mungkin merasa resah atau gelisah, baik dalam hati, pikiran, maupun perasaan, saat menjalankan ibadah, baik yang bersifat *mahdoh* maupun *ghoiru mahdoh*. Para santri yang melaksanakan zikir meyakini bahwa setelah mengerjakan zikir tersebut, mereka akan menemukan solusi untuk segala kesulitan dalam hidup yang membuat mereka merasa tertekan. Selain itu, beberapa santri juga meyakini bahwa zikir pagi dan petang ini dapat membantu memperbaiki prinsip-prinsip spiritual mereka.<sup>207</sup>

Dalam penelitian Kholis mengatakan bahwa, para santri pondok pesantren berasal dari berbagai latar belakang sosial, mulai dari keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke atas, menengah, hingga menengah ke bawah. Beberapa di antaranya menghadapi masalah sosial dan pergaulan. Ada santri yang akhlaknya

<sup>206</sup> Pur, *Penyucian Jiwa Tazkiah Al-Nafs*, h. 57.

<sup>207</sup> Kholis, "Implementasi Kegiatan Dzikir Pagi Dan Petang Dan Perannya Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren (Penelitian Pada Santri Pondok Pesantren Persatuan Islam Al-Amin Sindangkasih Kab. Ciamis)," *Integratif: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam* 04, no. 02 (2024), h. 187

kurang baik dalam kehidupan sosial, ada yang terbiasa hidup dalam kemewahan, ada pula yang tumbuh dalam kesulitan, bahkan ada yang berasal dari keluarga broken home, dan sebagainya. Karena itu, dorongan dari luar mendorong mereka untuk rajin mengikuti zikir pagi dan petang setelah mereka menyadari bahwa zikir dapat memberikan ketenangan batin.<sup>208</sup> Selain itu, zikir juga bisa membentuk manusia untuk bertaqwa kepada Allah Swt.<sup>209</sup>

Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah dibiasakan untuk melakukan zikir pagi dengan membaca *wirdul lathif* sebagai bagian dari rutinitas spiritual mereka. Zikir ini dilakukan setiap pagi untuk memulai hari dengan penuh ketenangan dan keberkahan. Dalam satu minggu satu kali, mereka melanjutkan dengan zikir *ratibul haddad* pada malam hari. Pembiasaan zikir ini dapat meningkatkan ketenangan jiwa atau memperbaiki kesehatan mental santri.

## 2. Shalat Taqwiyyatul Hifdzi

Tantangan bagi penghafal Al-Qur'an adalah hafalannya mudah terlupa atau hilang. Sehingga, untuk mengembalikan hafalan yang mudah terlupa, dapat melakukan salah satu amalan khusus yaitu shalat taqwiyyatul hifdzi<sup>210</sup>. Pada zaman Nabi Muhammad, terdapat praktik shalat Taqwiyyatul Hifz yang diajarkan oleh Nabi kepada Ali bin Abi Talib untuk membantu menjaga hafalannya, khususnya ketika daya ingatannya mulai melemah.<sup>211</sup>

---

<sup>208</sup> Kholis, h. 188.

<sup>209</sup> Mohammad Asrori, "Strategi Lembaga Pendidikan Pesantren 'Baharul Ulum' Tambakberas Jombang Dalam Pengembangan Sumber Daya Santri," *Repository UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2014, 5.

<sup>210</sup> Najib Irsyadi, "Tradisi Salat Al-Hifzi Bagi Penghafal Al-Qur'an Di Ponpes Raudhah Tahfizh Al-Qur'an 'Baitul Azhar' Amuntai, KALSEL," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2014), h. 106.

<sup>211</sup> Siti Nur Azizahtul Luthfiyah, "Internalisasi Metode Hafalan Al-Qur'an Dalam Tradisi Šalât Taqwiyyah Al-Hifzh (Studi Living Hadits Di Pondok Pesantren Usyaqil Qur'an Talangsari Jember)," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 18, no. 1 (2019), h. 62.

Berangkat dari penjelasan tersebut, peneliti melihat kondisi di Pondok Pesantren Al-Barokah yaitu, adanya amalan shalat taqwiyyatul hifdzi ini merupakan ijazah dari Rasulullah yang kemudian diterapkan oleh Pengasuh pondok kepada santri santrinya. Selain itu, shalat taqwiyyatul hifdzi ini diakui oleh para santri bisa menguatkan hafalan mereka

Penerapan shalat taqwiyyatul hifdzi di Pondok Pesantren Al-Barokah Malang dilakukan satu minggu sekali pada hari Kamis malam Jum'at secara berjamaah. Tata cara shalat taqwiyyatul hifdzi di Pondok Pesantren Al-Barokah dilakukan sebanyak empat rakaat dengan dua salam. Adapun tata cara pelaksanaan shalat taqwiyyatul hifdzi yaitu: 1) Niat terlebih dahulu, rakaat pertama membaca surah Al-Fatihah dan surah Yasin, dan rakaat kedua baca surah Al-Fatihah dan surah Ad-Dukhan, selanjutnya diakhiri dengan salam, 2) Rakaat ketiga membaca surah Al-Fatihah, dan baca surah As-Sajdah, dan rakaat keempat membaca surah Al-Fatihah dan surah Al-Mulk, kemudian diakhiri dengan salam. Setelah selesai shalat taqwiyyatul hifdzi, para santri diajak melakukan tahlil bersama.

### 3. Pelaksanaan Shalat Fardhu Berjamaah

Melakukan shalat berjamaah tepat waktu akan membentuk kebiasaan yang disiplin dan konsisten dalam menjalankan ibadah sesuai waktu yang telah ditentukan. Shalat berjamaah memberikan banyak keuntungan, terutama bagi mereka yang melakukannya dengan disiplin. Untuk menjadi orang yang disiplin, seseorang perlu membiasakan diri untuk tepat waktu dalam setiap aktivitas. Shalat tidak hanya sebagai

ibadah, tetapi juga sebagai pelajaran dalam mengembangkan disiplin diri, komitmen terhadap tindakan, sikap, dan ucapan.<sup>212</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut, Pondok Pesantren Al-Barokah Malang adalah salah satu pondok yang menerapkan pembiasaan shalat berjamaah kepada santri. Shalat berjamaah juga memiliki efek seperti terapi kelompok (group therapy), yang dapat membentuk sikap disiplin, meningkatkan rasa kebersamaan, serta mengurangi kecemasan dan perasaan terasing.<sup>213</sup>

Para santri Pondok Pesantren Al-Barokah dibiasakan melakukan shalat berjamaah. Shalat berjamaah tidak hanya memperkuat hubungan dengan Allah, tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab dan kesadaran terhadap pentingnya waktu. Dengan mengikuti shalat tepat waktu, para santri belajar untuk menghargai setiap detik dan mengatur aktivitas mereka dengan lebih terstruktur. Disiplin dalam shalat berjamaah ini juga membentuk kebiasaan baik lainnya, seperti menjaga kebersihan, ketertiban pondok, dan kedisiplinan dalam muraja'ah hafalan Qur'an.

Selain mengandung nilai-nilai yang membentuk kedisiplinan dan kebersamaan, shalat berjamaah juga selalu mengajarkan umat Islam untuk menghargai waktu, bersikap disiplin, serta memberikan ketenangan batin yang membawa kedamaian dan ketentraman jiwa.<sup>214</sup> Dalam studi Khoirul mengungkapkan bahwa, shalat berjamaah dapat mempengaruhi perilaku akhlak yang baik, baik yang berkaitan dengan hubungan seseorang dengan Allah, dalam upaya meningkatkan kualitas ibadah, maupun yang berhubungan dengan sesama manusia, yaitu dengan

---

<sup>212</sup> Muji Agus Sofiyandi, "Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Anak Melaksanakan Shalat Lima Waktu Di Taman Pendidikan Al-Quran MambaulUlum Seketeng Sumbawa Besar," *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2023), h. 346.

<sup>213</sup> M Samsuri, *Penuntun Shalat Lengkap, Apollo Lestari*, Surabaya, 2010, h. 49.

<sup>214</sup> Khoirul Huda and Bayu Astino, "Pengaruh Pembiasaan Shalat Berjamaah Terhadap Akhlak Ssantri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Hikam Mancar Peterongan Jombang," *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 8, no. 2 (2023), h. 226

memberikan motivasi untuk selalu berperilaku baik sesuai dengan tingkat ketaatannya.<sup>215</sup>

Dengan demikian, manfaat shalat berjamaah terhadap santri Pondok Pesantren Al-Barokah selain membentuk kedisiplinan, ternyata juga dapat membentuk akhlak yang baik. Dengan mengikuti shalat berjamaah, santri diajarkan untuk selalu menjaga adab dan sopan-santun, baik dalam beribadah maupun dalam berinteraksi dengan sesama santri lainnya. Setiap gerakan dan doa dalam shalat mengajarkan nilai kesabaran, ketenangan, dan rasa syukur yang membentuk karakter yang mulia. Shalat berjamaah juga menciptakan rasa kebersamaan, yang meningkatkan rasa empati dan saling menghargai di antara para santri Al-Barokah. Tidak hanya itu, melaksanakan shalat berjamaah dengan penuh kekhusyukan memberikan ketenangan jiwa, mengurangi kecemasan, dan mendekatkan hati kepada Allah. Dengan demikian, shalat berjamaah tidak hanya mendisiplinkan waktu, tetapi juga membentuk akhlak yang mulia dan memberikan ketenangan batin.

#### 4. Pelaksanaan Shalat Dhuha dan Tahajud

Program Tahfizul Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Barokah didukung oleh kegiatan harian yang mendukung perkembangan program tahfiz, seperti salat tahajud dan salat dhuha.

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari kebiasaan melaksanakan shalat dhuha bagi individu antara lain: a) memudahkan kelancaran rezeki, b) menjaga kesehatan tubuh, c) membantu mempercepat hafalan Al-Qur'an, d) memberikan ketenangan hati, dan e) mempermudah dalam memperoleh ilmu pengetahuan.<sup>216</sup>

Manfaat lain yang disebutkan dari kebiasaan melaksanakan shalat dhuha adalah dapat

---

<sup>215</sup> Huda and Astino.

<sup>216</sup> Ubaidurrahim El-Hamdy, *Super Lengkap Shalat Sunah* (WahyuQolbu, 2014).

meningkatkan rasa tawakkal kepada Allah Swt. serta membantu dalam mengendalikan emosi, sehingga keharmonisan antar individu tetap terjaga.<sup>217</sup>

Dalam pekerjaan, seseorang sering menghadapi tekanan dan kompetisi yang dapat membuat pikiran kacau, hati gelisah, dan emosi menjadi tidak stabil. Di sinilah pelaksanaan shalat Dhuha memiliki peran penting. Dengan shalat Dhuha, individu dapat menyegarkan pikiran, menenangkan hati, dan mengontrol emosi. Shalat dhuha juga dapat menumbuhkan kecerdasan spiritual, yang membantu individu menjadi lebih tabah dalam menghadapi kehidupan dan menerima kenyataan tanpa mengurangi semangat untuk terus memperbaiki diri.<sup>218</sup>

Kegiatan yang dilakukan oleh para santri di Pondok Pesantren Al-Barokah, sejatinya tidak berbeda jauh dengan pondok pesantren lainnya. Namun, yang membedakan adalah kebiasaan shalat dhuha yang diterapkan di pesantren ini. Shalat dhuha tidak hanya sebagai ibadah sunnah, tetapi juga sebagai sarana untuk mendukung hafalan para santri. Dengan rutin melaksanakan ibadah sunnah ini, para santri dapat meningkatkan konsentrasi, ketenangan hati, dan memperkuat daya ingat mereka, sehingga proses hafalan Al-Qur'an menjadi lebih lancar dan berkualitas.

Shalat tahajud adalah ibadah sunnah yang dilakukan pada malam hari, sehingga sering disebut juga sebagai shalat Lail (shalat malam) atau Qiyamullail. Rasulullah Saw. sangat menganjurkan umatnya untuk membiasakan diri melaksanakan shalat tahajud, karena shalat ini merupakan bentuk takwa dan bukti cinta seorang hamba kepada Allah Swt.

---

<sup>217</sup> Nasrul Umam Syafi'i and Lukman Hakim, *Shalat Sunnah (Hikmah Dan Tuntunan Praktis)*, Jakarta: Qultum Media, 2004.

<sup>218</sup> Iqro' Al-Firdaus, *Hidup Kaya Dengan Dhuha* (Yogyakarta: Kaktus, 2018), h. 122-123.

Mengingat penjelasan ini, penelitian Abdurrahman menjelaskan bahwa, terapi yang dapat mendukung kesehatan mental, salah satunya dengan mendekati diri kepada Allah melalui rutinitas shalat tahajud. Shalat tahajud yang dilakukan pada malam hari memungkinkan kita untuk lebih khusyuk dalam beribadah.<sup>219</sup> Dalam studi Fatayati mengatakan bahwa, pelaksanaan shalat tahajud memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung perkembangan otak dan fisik kita, serta memberikan manfaat dalam mengurangi stres dan meningkatkan kemampuan daya ingat. Jadi, shalat tahajud dapat meningkatkan daya ingat santri tahfidz putri.<sup>220</sup>

##### 5. Pembiasaan Tahlil, Istighosah, Diba'an, dan Bacaan Yasin

Tahlilan adalah bacaan yang terdiri dari beberapa ayat Al-Qur'an, shalawat, tahlil, tasbih, dan tahmid, yang pahalanya diperuntukkan bagi orang yang telah meninggal. Bacaan ini biasanya dilakukan secara berjamaah, terutama pada hari-hari tertentu setelah kematian seorang Muslim. Disebut tahlilan karena kalimat "la ilaha illallah" dibaca lebih banyak dibandingkan bacaan lainnya.<sup>221</sup>

Dalam tradisi tahlilan, terdapat aspek positif dan negatif, seperti yang disampaikan oleh Nur Khadiantoro dalam jurnalnya. Menurutnya, tahlilan merupakan hal positif yang perlu dilakukan, karena selain mendoakan orang yang telah meninggal, tahlilan juga mempererat hubungan silaturahmi. Tradisi ini memungkinkan masyarakat berkumpul untuk saling membantu keluarga almarhum, menciptakan suasana harmonis dan rukun di antara warga. Dari segi batiniah, tahlilan dapat dianggap sebagai salah satu cara untuk menenangkan jiwa melalui zikir.

---

<sup>219</sup> Abdur Rahman and Muhammad Ali Ma'sum, "Psikoterapi Islam Shalat Tahajjud Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Santri," *Jurnal At-Taujih* 2, no. 1 (2022), h. 72.

<sup>220</sup> Nur Ummi Fatayati and Kholifatus Sa'diyah, "Efektivitas Penerapan Metode Shalat Tahajud Terhadap Peningkatan Daya Ingat Santri Tahfidz Putri Tingkat I Al-Karimiyah," *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 11, no. 1 (2023): 47–58.

<sup>221</sup> Ahmad Mas'ari and Syamsuati Syamsuati, "Tradisi Tahlilan: Potret Akulturasi Agama Dan Budaya Khas Islam Nusantara," *Kontekstualita* 32, no. 01 (2018), h. 79.

Mengenai hal ini, Pondok Pesantren Al-Barokah juga melaksanakan tahlilan setiap selesai shalat taqwiyyatul hifdzi, yang hasilnya menciptakan suasana harmonis dan rukun di antara santri. Dari segi batiniah, tahlilan dapat dianggap sebagai salah satu cara untuk menenangkan jiwa melalui zikir, yang membantu menjaga kedamaian hati dan meningkatkan kedekatan dengan Allah.

Selain itu, pondok pesantren Al-Barokah juga melaksanakan tradisi istighosah. Istighosah adalah rangkaian aktivitas yang serupa dengan berdoa, namun memiliki makna yang lebih mendalam daripada sekadar berdoa. Istighosah adalah bentuk permohonan pertolongan kepada Allah melalui bacaan wirid tertentu. Baik di masyarakat umum maupun di lingkungan pesantren, istighosah memiliki nilai yang sangat penting. Dalam kegiatan ini terkandung doa, permohonan pertolongan, dan dzikir, yang semuanya menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.<sup>222</sup>

Selanjutnya, pondok pesantren Al-Barokah menyelenggarakan kegiatan diba'an yang diikuti oleh seluruh santri. Melalui pembacaan diba', shalawat, dan doa, kita mengagungkan Asma Allah Swt. serta bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw., memohon pertolongan dan ampunan dari Sang Maha Pencipta. Harapannya, pembacaan diba' dan shalawat ini dapat menjadi penolak bala. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa melalui diba'an, kita meneguhkan keyakinan akan keberadaan dan kebesaran Tuhan yang mampu membawa kebaikan serta menolak kemudharatan. Oleh karena itu, diba'an memiliki hubungan yang erat dengan nilai-nilai ketuhanan.<sup>223</sup>

---

<sup>222</sup> Fuad Hasim and Yasin Nurfalah, "Pendidikan Spiritual Dalam Tradisi Istighosah Santri Pondok Pesantren Al Mahrusiyah III Ngampel," *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 2, no. 2 (2020): 94.

<sup>223</sup> Fadli Wahyudianto, "Nilai-Nilai Pancasila Yang Terkandung Dalam Tradisi Diba'an Di Desa Tanggul Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo," *Journal of Education and Research* 1, no. 2 (2022): 117.

Tradisi Yasinan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan para santri, yang menjadikannya tetap bertahan dan terus dilestarikan hingga saat ini.<sup>224</sup> Pondok Pesantren Al-Barokah merupakan pondok yang menerapkan tradisi Yasinan. Tradisi yasinan ini bertujuan agar seseorang memiliki kebiasaan yang baik yaitu membaca Al-Qur'an, karena dengan membaca Al-Qur'an seperti surah khusus yaitu Yasin dinilai dapat menenangkan batin.<sup>225</sup>

Hikmah dan manfaat yang dirasakan meliputi ketenangan hati dari membaca Al-Qur'an, mengingat Allah, dan merenungkan makna ayat-ayat-Nya. Selain manfaat pribadi, terdapat pula keutamaan berjamaah, yaitu manfaat sosial yang besar. Dengan bersama-sama membaca surah Yasin, tercipta kebersamaan yang mempererat persatuan dan kesatuan, mengembangkan rasa sosial, serta memperoleh keutamaan ibadah yang dilakukan secara berjamaah.<sup>226</sup>

## 6. Tasmi' Akbar

Sebagai seorang penghafal Al-Qur'an yang baik, kita perlu merawat dan menjaga hafalan yang telah diperoleh dengan sebaik-baiknya. Fokus kita tidak hanya pada jumlah hafalan yang berhasil dikuasai, tetapi juga memastikan hafalan tersebut tetap terjaga dan tidak terlupakan.<sup>227</sup> Ada berbagai cara yang dapat dilakukan untuk memelihara hafalan, salah satunya adalah metode tasmi' yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Barokah. Metode ini digunakan untuk membantu para santri menjaga dan memperkokoh hafalan mereka.

---

<sup>224</sup> Muhyiddin Tahir, Abdul Latif, and Muhammad Baharuddin, "Tradisi Yasinan Pada Malam Jumat (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang)," *TAFASIR: Journal of Quranic Studies* 2, no. 2 (2024): 10.

<sup>225</sup> Tahir, Latif, and Baharuddin: 16.

<sup>226</sup> Tahir, Latif, and Baharuddin: 18.

<sup>227</sup> Rahmatin Rahmatin, "Teknik Menjaga Hafalan Al-Qur'an Dengan Metode Tasmi' Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Al-Manshury," *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 2 (2022), h. 4947.

Metode tasmi' adalah proses menyampaikan hafalan secara rutin kepada ustadzah atau kerabat yang mendampingi dengan membaca mushaf sambil mendengarkan.<sup>228</sup> Metode tasmi' membantu seseorang menjaga kualitas hafalan Al-Qur'annya. Namun, setiap individu memiliki kemampuan hafalan yang berbeda-beda, ada yang cepat mengingat, sementara yang lain memerlukan waktu lebih lama. Untuk memperkuat hafalan, santri perlu memberikan perhatian penuh, membaca, dan menghafal secara perlahan agar lebih teliti dalam membedakan satu huruf dari huruf lainnya. Oleh karena itu, lebih baik menghafal sedikit demi sedikit dengan kokoh daripada menghafal banyak sekaligus tetapi tidak kuat.<sup>229</sup>

Menjaga hafalan Al-Qur'an sering kali lebih sulit dibandingkan dengan menambah hafalan baru.<sup>230</sup> Oleh karena itu, Pondok Pesantren Al-Barokah menerapkan metode tasmi' sebagai strategi untuk membantu para santri menjaga hafalan mereka. Penerapan metode ini terbukti meningkatkan kelancaran hafalan para santri dan memotivasi mereka untuk lebih bersemangat dalam mempertahankan hafalan Al-Qur'an yang telah mereka pelajari. Pesantren Al-Barokah memiliki program yang terstruktur dan tidak terstruktur. Program terstruktur seperti, setoran ba'da shubuh dan isya', sima'an 3 juz (*bin nadzar*), sima'an kubro 5 juz (*bil ghoib*), dan khataman. Sementara, kegiatan tidak terstruktur adalah hafalan yang dilakukan secara mandiri dan murajaah mandiri.

---

<sup>228</sup> Romdoni Massul, *Metode Cepat Menghafal Dan Memahami Ayat-Ayat Suci Al-Qur'an*, Yogyakarta: Lafal Indonesia, 2014.

<sup>229</sup> Umamah Rizky Amalia, A Mujahid Rasyid, and Ikin Asikin, "Penerapan Metode Tasmi' Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri," *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2024), h. 171.

<sup>230</sup> Rahmatin, "Teknik Menjaga Hafalan Al-Qur'an Dengan Metode Tasmi' Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Al-Manshury."

### **C. Hasil Pembelajaran Tazkiyat Al-Nafs pada Tahfizh Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Kota Malang**

Pondok Pesantren Al-Barokah adalah pondok yang memiliki program unggulan tahfizh Al-Qur'an. Pesantren ini tidak hanya berupaya mencetak generasi penghafal Al-Qur'an, tetapi juga membangun pribadi yang memiliki akhlak mulia. Santri dilatih untuk menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Hasilnya, mereka tidak hanya mampu menghafal ayat-ayat suci, tetapi juga menunjukkan perubahan positif seperti, ketenangan hati, etika, dan keberkahan hidup. Berikut, hasil dari pembelajaran tazkiyat al-nafs pada tahfizh Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Al-Barokah yaitu:

#### **1. Membentuk Pribadi yang Sabar, Tawadhu, dan Bertanggung Jawab**

Santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Barokah menghadapi proses menghafal dengan penuh kesabaran dan dedikasi. Mereka memahami bahwa menghafal Al-Qur'an membutuhkan ketekunan dan usaha. Dengan kesabaran, mereka menjaga niat ikhlas dan terus berusaha mendekatkan diri kepada Allah melalui setiap hafalan yang mereka peroleh. Hal ini diperkuat data bahwa, kesabaran adalah kunci utama bagi seorang mukmin yang ingin melaksanakan amalan jihad fii sabilillah.<sup>231</sup>

Santri dihadapkan berbagai situasi di lingkungan pondok pesantren. Misalnya, ketika menghadapi antrian panjang untuk mengambil makanan, menggunakan fasilitas bersama, atau menunggu giliran dalam kegiatan tertentu, santri diajarkan untuk tetap tenang, sabar, dan menghormati hak orang lain. Dalam studi Ernadewita mengatakan bahwa, kesabaran dalam interaksi sosial sangat penting karena lingkungan sosial terdiri dari beragam individu dengan latar belakang yang berbeda, baik dari segi strata sosial, status, tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, budaya, dan

---

<sup>231</sup> Ernadewita Ernadewita, Rosdialena Rosdialena, and Yummi Deswita, "Sabar Sebagai Terapi Kesehatan Mental," *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat* 2, no. 2 (2019), h. 56

lainnya. Perbedaan tersebut tentu memengaruhi cara pandang dan praktik bergaul masing-masing individu. Oleh karena itu, kesabaran menjadi kunci untuk memahami, menerima, dan menjalin hubungan yang harmonis di tengah keberagaman tersebut.<sup>232</sup>

Selain itu, santri Pondok Pesantren Al-barokah menunjukkan sikap tawadhu dengan menghormati kyai atau guru mereka, santri duduk dengan sopan saat mendengarkan pembelajaran dan tidak menyela ketika kyai dan guru-gurunya sedang menjelaskan, santri juga memperhatikan nasihat kyai dan guru dengan rasa hormat, dan ketika lewat di depan kyai atau guru menghormati dengan memberikan salam atau sedikit membungkukkan badan.

Terkait dengan pernyataan ini, peneliti memperkuat data dari Mulyadi menjelaskan bahwa, bentuk tawadhu kepada guru diantaranya yaitu: a) selalu memberikan salam saat bertemu dengan guru, b) melakukan tugas yang membuatnya merasa bahagia, c) selalu menundukkan kepala saat duduk dekat guru, d) mendengarkan dengan penuh perhatian saat guru menjelaskan, sambil mencatat, e) senantiasa menghormati setiap orang, f) menjaga kehormatan guru di mana pun berada.<sup>233</sup>

Sementara itu, santri di Pondok Pesantren Al-Barokah diharapkan untuk mematuhi aturan dan tata tertib yang ada. Hal ini termasuk menjaga kebersihan diri, seperti merawat diri dan kebersihan lingkungan di dalam pondok, mengikuti ibadah dengan tepat waktu, dan juga harus menaati semua peraturan yang ditetapkan oleh pengurus pesantren agar tercipta suasana yang tertib. Selain itu, santri diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap hafalan Qur'annya, dengan pemahaman bahwa

---

<sup>232</sup> Ernadewita, Rosdialena, and Deswita, h. 57.

<sup>233</sup> Adis Mulyadi et al., "Analisis Sistem Penerapan Sikap Tawadhu Di Pondok Pesantren Al-Barokah (Studi Analisis Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia)," *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2023), h. 36

menghafal bukan hanya sekedar menambah jumlah hafalan, tetapi juga memiliki kesadaran untuk menjaga dan mempertahankan hafalannya.

Didukung oleh penelitian Amal mengatakan bahwa, tanggung jawab terhadap diri sendiri mencakup kewajiban santri untuk menjaga apa yang sudah dihafalkan. Dalam proses menghafal, bukan hanya fokus pada penambahan hafalan, tetapi juga memiliki kesadaran untuk mempertahankan hafalan yang telah diperoleh. Selain itu, mereka dapat menjaga ilmu yang telah diperoleh dan bertanggung jawab atas amanah yang sudah didapatkan, bukan hanya sekedar menambah pengetahuan. Sikap mandiri, disiplin, dan selalu mempertimbangkan setiap resiko menjadi bekal penting dalam membentuk karakter, yang berguna saat terjun ke dalam masyarakat.<sup>234</sup>

## 2. Lingkungan Pondok dapat Membentuk Adab Santri

Salah satu solusi untuk mengatasi kemerosotan moral anak adalah melalui pendidikan yang diterapkan di pesantren.<sup>235</sup> Pendidikan pesantren bertujuan untuk membentuk karakter, adab, dan moral yang mulia.<sup>236</sup> Pandangan masyarakat telah mengakui bahwa pendidikan di pondok pesantren sangat erat kaitannya dengan pembentukan adab dan akhlak yang mulia.<sup>237</sup>

Salah satu pondok pesantren yang mengajarkan adab kepada santri adalah Pondok Pesantren Al-Barokah. Adapun adab yang diterapkan oleh santri yaitu: santri diajarkan untuk menghormati kyai atau guru dengan cara menundukkan kepala saat berjalan di depan mereka, menyapa santri yang lain dengan sikap sopan-santun,

---

<sup>234</sup> Amal Hidayat Ahmad and Andi Agustang, "Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Kepada Santri Di Pondok Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Makassar," *Pinisi Journal of Sociology Education* 03, no. 02 (2023), h. 54-55.

<sup>235</sup> Husna Nashihin and Tri Asih, "Pemanfaatan Kantin Kejujuran Sebagai Model Evaluasi Pendidikan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Zuhriyah Yogyakarta," *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, 2019.

<sup>236</sup> Khairuddin Alfath, "Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro," *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 125-64.

<sup>237</sup> Eko Eddy Supriyanto, "Kontribusi Pendidikan Pesantren Bagi Pendidikan Karakter Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Nusantara* 1, no. 1 (2020).

diwajibkan mengenakan pakaian yang sopan, dilatih untuk menggunakan bahasa yang baik dan menjaga adab dalam setiap percakapan, ketika ada pembelajaran santri memperhatikan ceramah dari kyai atau guru dengan sepenuh hati tanpa melakukan aktivitas lain, serta tidak menyombongkan diri atas ilmu atau kemampuan yang dimiliki, melainkan bersikap tawadhu kepada sesama.

Dari data yang didapat oleh peneliti di Pondok Pesantren Al-Barokah, hal ini didukung oleh studi Supriyanto yang menjelaskan bahwa, adab santri mencakup beberapa aspek, di antaranya ketundukan terhadap guru atau kyai yang menjadi pembimbing dan pengajar di pesantren, serta menjalin hubungan yang baik dengan guru sebagai pemimpin mereka. Selain itu, adab santri juga mencakup kesopanan dalam berinteraksi, dimana santri diharapkan menjaga perilaku sopan santun saat bergaul dengan sesama santri, guru, dan lingkungan pesantren.<sup>238</sup> Termasuk berbicara dengan bahasa yang baik dan benar, mengucapkan salam, menghormati orang lain, menjaga tata cara makan dan minum, serta menjaga kebersihan diri dan lingkungan.<sup>239</sup>

### 3. Program Tahfizh dapat Meningkatkan Prestasi Akademik

Sebagai peneliti yang mengamati santri di Pondok Pesantren Al-Barokah yang kuliah di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, bahwa pembelajaran program tahfizh Al-Qur'an berperan besar dalam peningkatan nilai akademik santri. Terbukti bahwa, motivasi sangat berhubungan dengan aktivitas yang dilakukan oleh santri.

---

<sup>238</sup> Supriyanto.

<sup>239</sup> Adib Rubiyad, "Sikap Hormat Santri Terhadap Guru Menurut Kitab Adab KH. Muhammad," *THORIQOTUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2021).

Dari penjelasan data di atas, diperkuat dengan data bahwa, motivasi memiliki peran yang sangat penting dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang.<sup>240</sup> Menghafal Al-Qur'an memerlukan kedisiplinan dan pengelolaan waktu yang efektif. Anak-anak yang terbiasa disiplin akan lebih mudah menjalani aktivitas belajar, sehingga dapat meningkatkan prestasi akademik mereka.<sup>241</sup> Seperti yang disampaikan oleh beberapa penelitian, kedisiplinan dalam menghafal Al-Qur'an dan rutin menyeter hafalan berpengaruh positif terhadap prestasi mereka. Hal ini terbukti dari peningkatan yang terjadi pada prestasi akademik maupun non-akademik.<sup>242</sup>

Selain meningkatkan prestasi akademik dan non-akademik, manfaat dari motivasi menghafal Al-Qur'an juga mencakup peningkatan kemampuan untuk berkonsentrasi, yang pada akhirnya memudahkan seseorang dalam menguasai pengetahuan lainnya.<sup>243</sup> Seperti yang telah dilakukan oleh mahasiswa, nilai akademik di kuliah dan menghafal Al-Qur'an di pondok dapat berjalan dengan lancar. Kuliah membuahkan hasil dengan nilai cumlaude, sementara motivasi untuk terus menghafal Al-Qur'an tetap istiqomah.<sup>244</sup>

#### 4. Pembiasaan Ibadah dapat Meningkatkan Semangat dan Ketenangan Jiwa

Kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Al-Barokah dapat meningkatkan semangat santri dalam mendekati diri kepada Allah dan menjadikan mereka lebih tenang dalam menjalankan ibadah. Bentuk-bentuk ibadah yang dilakukan antara lain shalat fardhu berjamaah, membaca Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an, zikir, mengikuti pengajian kitab kuning, istighosah dan doa bersama, tahlilan, ziarah ke makam, dan

---

<sup>240</sup> Moch Lukman Hakim, "Motivasi Menghafal Al-Qur'an Pada Mahasiswa IAIN Jember Di Rumah Tahfidz Darul Istiqomah," *Jurnal Ilmiah Pesantren* 6, no. 2 (2021), h. 821.

<sup>241</sup> Pamungkas Stiyamulyani and Sri Jumini, "Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap Highorder Thingking Skils (Hots) Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi Mahasiswa'," *Jurnal Kajian Pendidikan Sains* 4, no. 1 (2018), h. 30.

<sup>242</sup> Hakim, h. 826

<sup>243</sup> Ibid.

<sup>244</sup> Hakim, h. 826

kegiatan lainnya. Selain itu, lingkungan di dalam pondok juga ikut mendukung spiritualitas santri dalam menjalankan ibadah seperti, kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI), masroiyah, serta kegiatan bersih-bersih pondok (roan) secara bersama-sama, dan lain-lain.

Kegiatan keagamaan berfungsi untuk membangkitkan semangat murid dalam melaksanakan ibadah. Semangat tersebut menjadi aspek penting dalam hasil pendidikan, pembinaan, dan pembiasaan yang diterapkan pada murid.<sup>245</sup> Selain itu, zikir memiliki berbagai dampak positif, di antaranya adalah menimbulkan ketenangan dalam jiwa, mengurangi stres, meningkatkan rasa tawadhu, memperbaiki akhlak, serta menumbuhkan kesabaran dan ketaqwaan kepada Allah Swt.<sup>246</sup> Sementara dalam studi Ismaya bahwa, tahap-tahap seperti tawasul kepada Nabi Muhammad Saw. dan keturunannya, istigfar, sholawat, serta zikir merupakan sarana untuk mencapai kedamaian batin.<sup>247</sup>

Kegiatan pembiasaan ibadah yang dilakukan santri Pondok Pesantren Al-Barokah dapat memberikan ketenangan jiwa dan membantu menjaga kesehatan mental. Membaca atau menghafal Al-Qur'an juga memberikan dampak positif, karena Al-Qur'an memberikan kedamaian hati dan membantu santri merasakan perubahan yang lebih baik. Dengan demikian, praktik ibadah ini dapat membantu santri untuk menjadi lebih sabar, bahagia, dan mampu menghadapi kehidupan di pondok dan kegiatan di luar pondok.

---

<sup>245</sup> Destya Melya Sari et al., "Pengaruh Implementasi Kegiatan Keagamaan (Pembinaan, Pembiasaan, Pendidikan), Terhadap Peningkatan Semangat Ibadah Siswa," *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL* 4, no. 2 (2023), h. 708.

<sup>246</sup> W Warni, "Dzikir Dan Kesehatan Mental (Studi Al Quran Surat Ar-Ra'du Ayat 28 Dalam Tafsir Al Azhar)" (IAIN Raden Intan Lampung, 2017).

<sup>247</sup> Ade Ismaya, "Talqin Dzikir: Ketenangan Jiwa Pasca Gempa Di Cianjur," *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* 11, no. 2 (2023), h. 249.

## **BAB VI PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Dari pemaparan di atas maka, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa tazkiyat al-nafs dengan tahfizh Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Malang dibagi menjadi 3 fokus penelitian yaitu:

1. Strategi pembelajaran tazkiyat al-nafs dalam rangka tahfizh Al-Qur'an santri sebagai berikut: Program tahfizh Al-Qur'an, tahsin, qiro'ah sab'ah, pembelajaran kitab tafsir jalalain dan kitab kuning lainnya
2. Internalisasi tazkiyat al-nafs dengan tahfizh Al-Qur'an santri yaitu: Zikir, shalat taqwiyyatul hifdzi, shalat fardhu berjamaah, shalat tahajud dan shalat dhuha, tahlil, istighosah, diba'an dan yasin rutin, serta tasmi' akbar
3. Hasil pembelajaran tazkiyat al-nafs pada tahfizh Al-Qur'an santri seperti: Membantu pribadi yang sabar, tawadhu, dan tanggung jawab, lingkungan pondok dapat membentuk adab, peningkatan prestasi akademik melalui program tahfizh, serta pembiasaan ibadah dapat meningkatkan semangat dan ketenangan jiwa.

### **B. Saran**

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, sehingga peneliti akan menguraikan beberapa saran sebagaimana berikut:

1. Lembaga Pondok Pesantren Al-Barokah Malang

Pondok Pesantren Al-Barokah dapat lebih fokus pada penguatan program tazkiyat al-nafs dengan menyediakan kajian tasawuf yang lebih intens. Pendekatan ini akan membantu santri untuk menjaga kemurnian jiwa, dan menghindari sifat-sifat buruk, yang dapat menghalangi konsentrasi dan ketekunan mereka dalam menghafal Al-Qur'an. Selain itu, Pondok Pesantren Al-Barokah sebaiknya

menetapkan target hafalan yang jelas dan terstruktur bagi setiap santri sebagai bentuk motivasi yang dapat meningkatkan semangat mereka dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan adanya target yang spesifik, santri akan merasa lebih terarah dan memiliki tujuan yang jelas dalam proses menghafal Al-Qur'an.

## 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian dengan menggunakan teori tazkiyat al-nafs dari berbagai ahli dalam bidang tasawuf dan psikologi Islam. Pendekatan multi-teori ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang proses penyucian jiwa dalam konteks tahfizh Al-Qur'an. Peneliti dapat mengeksplorasi berbagai perspektif, seperti pandangan Imam Al-Ghazali, Ibnu Qayyim, dan tokoh-tokoh lain. Selain itu, penelitian selanjutnya bisa mengembangkan saran-saran lainnya, seperti mengkaji metode pembelajaran Al-Qur'an yang lebih variatif (misalnya, dengan menggunakan teknologi atau pendekatan interaktif), serta mengeksplorasi faktor psikologis yang mempengaruhi proses tahfizh, seperti kecemasan, motivasi, dan ketahanan mental santri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, and Muhammad Ali Ma'sum. "Psikoterapi Islam Shalat Tahajjud Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Santri." *Jurnal At-Taujih* 2, no. 1 (2022): 71–85.
- Abubakar, H Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Ahmad, Amal Hidayat, and Andi Agustang. "Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Kepada Santri Di Pondok Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Makassar." *Pinisi Journal of Sociology Education* 03, no. 02 (2023): 47–58.
- Ahmed, S., Mahmood, S., & Salim, R. "The Effect of Listening to Quran Recitation on Physiological and Psychological Responses." *Journal of Religion and Health* 59, no. 5 (2020): 2295-2310.
- Akbar, Ali, and Hidayatullah Ismail. "Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 17, no. 1 (2018): 21–32.
- Al-Firdaus, Iqro'. *Hidup Kaya Dengan Dhuha*. Yogyakarta: Kaktus, 2018.
- Al-Ghautsani, Yahya bin'Abdurrazzaq. *Cara Mudah Dan Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta. Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010.
- Al-Hafidz Ahsin W. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Al-Imam Al-Ghazali. *Ihya Ulumiddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama (2 Rahasia Ibadah)*. Jakarta Selatan: Republika Penerbit, 2011.
- Alfath, Khairuddin. "Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro." *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 125–64.

- Ali, S., Hashim, R., and Zulkifli. "The Impact of Quran Recitation on Anxiety Reduction: A Randomized Control Trial." *Journal of Religion and Health* 60, no. 2 (2021): 783–94.
- Amalia, Umamah Rizky, A Mujahid Rasyid, and Ikin Asikin. "Penerapan Metode Tasmi' Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri." *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2024): 169–76.
- Anam Moh. "Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Dalam Mengembangkan Mutu Pembelajaran: Studi Pada Guru Mata Pelajaran Rumpun Keagamaan Di MTS." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023.
- Anbiya, Ahmad Zainal. "Tazkiyatun Nafs Dalam Mengembalikan Fitrah Manusia Modern." *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 7, no. 1 (2023): 143–45.
- Annuri, H Ahmad. *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid*. Pustaka Al-Kautsar, 2020.
- Aprilianto, Teddy, Sutarto Sutarto, and Irwan Fathurrohman. "Problematika Pelaksanaan Tahfidz Al-Qur'an Menggunakan Media Digital Pada Siswa Kelas III Di SD IT Al-Azhar Lebong." Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023.
- Arifin, Laode Muhammad Alfateh, and Ilham Als. "The Concept of Soul Education With 'Tazkiyatun Nafs' According Imam Al-Ghazali and Ibn Qayyim Al-Jauziyyah." *Jurnal At-Ta'dib Vol* 17, no. 1 (2022): 100–103.
- Arikunto, Suharsimi. "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Kedua." *Jakarta: PT. Bumi Aksara*, 2008.
- Asmuki, Asmuki, and Imam Taufiq. "Makna Tilawah, Tazkiyah, Ta'lim Al-Kitab Wa Al-Hikmah Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran: Telaah Surat Al-Jumuah Ayat 2." *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 5, no. 2 (2021): 149–50.
- Asrori, Mohammad. "Strategi Lembaga Pendidikan Pesantren 'Bahrul Ulum' Tambakberas

- Jombang Dalam Pengembangan Sumber Daya Santri.” *Repository UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2014, 5.
- Az-Zawawi, Yahya Abdul Fattah. *Revolusi Menghafal Al-Qur’an*. Surakarta: Insan Kamil, 2010.
- Bahrudin, A H. “Al-Qur’an Dan Cara Menghafalnya,” 2022, 16.
- Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Al-Quran: Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip*. Pustaka pelajar, 2011.
- Bayhaqi, Hasmi Nur, and Eli Masnawati. “Pendidikan Akhlak Dalam Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Degradasi Moral Generasi Muda.” *ALSYS* 4, no. 4 (2024): 440–41.
- Daulay, Haidar Putra, Zaini Dahlan, and Chairul Azmi Lubis. “Takhalli, Tahalli Dan Tajalli.” *Pandawa* 3, no. 3 (2021): 351–59.
- Efendi, Taufiqurrahman, and Radea Yuli A Hambali. “Relevansi Konsep Filsafat Jiwa Tazkiyyatun Nafs Imam Al Ghazali Terhadap Degradasi Moral Generasi Hari Ini.” In *Gunung Djati Conference Series*, 19:541–52, 2023.
- El-Hamdy, Ubaidurrahim. *Super Lengkap Shalat Sunah*. WahyuQolbu, 2014.
- Emzir. *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2010.
- Ernadewita, Ernadewita, Rosdialena Rosdialena, and Yummi Deswita. “Sabar Sebagai Terapi Kesehatan Mental.” *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat* 2, no. 2 (2019): 45–65.
- Fatayati, Nur Ummi, and Kholifatus Sa’diyah. “Efektivitas Penerapan Metode Shalat Tahajud Terhadap Peningkatan Daya Ingat Santri Tahfidz Putri Tingkat I Al-Karimiyah.” *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 11, no. 1 (2023): 47–58.
- Ghony, M Djunaidi, and Fauzan Almanshur. “Metodologi Penelitian Kualitatif.” *Jogjakarta:*

*Ar-Ruzz Media* 61 (2012): 177–81.

Hakim, Moch Lukman. “Motivasi Menghafal Al-Qur’an Pada Mahasiswa IAIN Jember Di Rumah Tahfidz Darul Istiqomah.” *Jurnal Ilmiah Pesantren* 6, no. 2 (2021): 817–26.

Hamid, Sufyan, and Ahmad Bashori. “Implementasi Metode Takrir Dalam Pembelajaran Qira’ah Sab’ah.” *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI* 6, no. 2 (2023): 154–60.

Hardani, Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, and Evi Fatmi Utami. “Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif.” Pustaka Ilmu, 2020.

Hasanah, Iswatun, Imaniyatul Fitriyah, Septinda Rima Dewanti, and Sri Rizqi Wahyuningrum. “Denial Syndrome Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Masyarakat Kabupaten Pamekasan Madura.” *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2021).

Hasbi, ash-Shiddieqy M. *Sejarah Dan Pengantar ‘Ulum Al-Qur’an/Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

Hasim, Fuad, and Yasin Nurfalah. “Pendidikan Spiritual Dalam Tradisi Istighosah Santri Pondok Pesantren Al Mahrusiyah III Ngampel.” *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 2, no. 2 (2020): 94.

Hawwas, Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed. *AlWasiithu Fil Fiqhil Ibadah, Terj. Kamran As’ad Irsyadi Dan Ahsan Taqwim, Fiqih Ibadah*. Jakarta, 2010.

Hendrawati, Wiwik, Rosidi Rosidi, and Sumar Sumar. “Aplikasi Metode Tasmi’dan Muraja’ah Dalam Program Tahfidzul Quran Pada Santriwati Di Ma’had Tahfidz Hidayatul Qur’an Desa Puding Besar.” *Lenternal: Learning and Teaching Journal* 1, no. 1 (2020): 1–8.

Huda, Khoirul, and Bayu Astino. “Pengaruh Pembiasaan Shalat Berjamaah Terhadap Akhlak Ssantri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Darul Hikam Mancar Peterongan Jombang.”

*Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 8, no. 2 (2023): 193–217.

Ikhwanuddin, Muhammad, and Asmaul Husnah. “Penerapan Metode Tiktār Dalam Menghafal Al-Quran.” *Tasyri: Jurnal Tarbiyah-Syariah-Islamiah* 28, no. 1 (2021): 22–24.

Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi. *At-Tibyanu Fi Adabi Hamalatil Qur’ani*. Sukoharjo: Maktabah Ibnu Abbas, 2014.

Intan Fithriyyah. “Implementasi Metode Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali Perspektif Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Siswa MAN 1 Kota Bengkulu.” UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023.

Intan Fithriyyah, Hery Noer Aly, and Nurhidayat. “Implementasi Metode Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali Perspektif Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Siswa MAN 1 Kota Bengkulu.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2023.

Irsyadi, Najib. “Tradisi Salat Al-Hifzi Bagi Penghafal Al-Qur’an Di Ponpes Raudhah Tahfiz Al-Qur’an ‘Baitul Azhar’ Amuntai, KALSEL.” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2014): 89–111.

Iskandar, Dudi, and M Pd. “Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif).” Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.

Ismaya, Ade. “Talqin Dzikir: Ketenangan Jiwa Pasca Gempa Di Cianjur.” *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* 11, no. 2 (2023): 231–52.

Istriana, Suci, Fahmi Suhaemia, and Irfan Maulanaa. “Prespektif Al Qur’an Dalam Manajemen Waktu Penghafal Al Quran.” *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana* 3, no. 2 (2023): 94.

Kholis. “Implementasi Kegiatan Dzikir Pagi Dan Petang Dan Perannya Dalam Membentuk

- Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren (Penelitian Pada Santri Pondok Pesantren Persatuan Islam Al-Amin Sindangkasih Kab. Ciamis).” *Integratif: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam* 04, no. 02 (2024): 183–97.
- Khusnadi, M Hafidz, Muhammad Yusuf, and Dedi Setiawan. “Konsep Tazkiyat Al-Nafs Al Ghozali Sebagai Metode Dalam Pendidikan Akhlak.” *Indonesian Journal of Instructional Technology*, 2022, 19.
- Leu, Baktiar. “Pembelajaran Tahsin Tilawah Al-Qur’an Untuk Membaca Pemula.” *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2020): 134–54.
- Luthfi, Atabik. *Tafsir Tazkiyah: Tadabur Ayat-Ayat Untuk Pencerahan & Penyucian Hata*. Jakarta: Gema Insani, 2009.
- Luthfiah, Siti Nur Azizahtul. “Internalisasi Metode Hafalan Al-Qur’an Dalam Tradisi Şalât Taqwiyah Al-Hifzh (Studi Living Hadits Di Pondok Pesantren Usyaqil Qur’an Talangsari Jember).” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 18, no. 1 (2019): 61–71.
- Ma’mun, Sukron. “Metode Tahfiz Al-Qur’an Qur’ani.” Institut PTIQ Jakarta, 2019.
- Madaniy, A Malik. “Israiliyyat Dan Maudu’at Dalam Tafsir Al-Qur’an (Studi Tafsir Al-Jalalain).” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Malik, Imam. *Tazkiyat Al-Nafs (Suatu Penyucian Jiwa)*. Surabaya: Lembaga Kajian Agama dan Filsafat (eLKAF), 2005.
- Mas’ari, Ahmad, and Syamsuatir Syamsuatir. “Tradisi Tahlilan: Potret Akulturasi Agama Dan Budaya Khas Islam Nusantara.” *Kontekstualita* 32, no. 01 (2018): 78–95.
- Massul, Romdoni. *Metode Cepat Menghafal Dan Memahami Ayat-Ayat Suci Al-Qur’an*. Yogyakarta: Lafal Indonesia, 2014.
- Mega Aulia Putri. “Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa) Melalui Ibadah Shalat Fardhu Dan

- Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak (Telaah Pemikiran Imam Al-Ghazali).” UIN Raden Intan Lampung, 2020.
- Moleong, Lexy J. “Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: PT.” *Remaja Rosda Karya* 17 (2017).
- . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Bandung, 2019.
- Mulyadi, Adis, Maisa Siti Nabilah Mardiah, Muhammad Fauzan Kamil, and Tiara Atikah. “Analisis Sistem Penerapan Sikap Tawadhu Di Pondok Pesantren Al-Barokah (Studi Analisis Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia).” *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2023): 30–38. <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi>.
- Musrifah, Musrifah. “The Relevance of Al-Ghazali’s Tazkiyatun-Nafs Concept With Islamic Education in The Millennial Era.” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2019): 15–30.
- Musyarrofah, Umi. “Education System and Network of Quran Memorization Islamic Boarding Schools in Kudus, Surakarta, and Bogor.” *Millah: Jurnal Studi Agama* 23, no. 1 (2024): 311–14.
- Mutholingah, Siti, and Basri Zain. “Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam.” *Journal TA’LIMUNA* 10, no. 1 (2021): 67–77.
- Mutmainah, Mutmainah. “Metode Muhasabah: Analisis Pendekatan Psikologi Sufistik Perspektif Al-Ghazali:(Konsep Pendidikan Ruhaniyah Melalui Tazkiyatun Nafs).” *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 12, no. 1 (2021): 41–51.
- Nashihin, Husna, and Tri Asih. “Pemanfaatan Kantin Kejujuran Sebagai Model Evaluasi Pendidikan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Zuhriyah Yogyakarta.” *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, 2019, 54–81.

- Nawabuddin Abd al-Rabbi. *Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an, Terjemah: Ahmad E. Koswara*. Jakarta: Tri Daya Inti, 1992.
- Nidhom, Khoirun. "Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Dalam Mencetak Generasi Qur'ani." *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2021): 83–102.
- Nihayah, Hamidatun, Usman Roin, and Malihatul Masnu'ah. "Implementasi Metode Fami Bisyaunin Dalam Memelihara Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Darussalam Sumberrejo Bojonegoro." *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2023): 72–82.
- Noordin, Zidni Nuran, and Zaizul Ab Rahman. "Perbandingan Proses Tazkiyah Al-Nafs Menurut Imam Al-Ghazali Dan Ibnu Qayyim." *Al-Turath Journal of Al-Quran And Al-Sunnah* 2, no. 1 (2017): 39.
- Pur, Majid Rasyid. *Penyucian Jiwa Tazkiah Al-Nafs*. Bogor: Cahaya, 2004.
- Qisom, Shobikhul. "Pendekatan Tasawuf Dalam Meningkatkan Spiritualitas Penghafal Al-Qur'an." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4, no. 2 (2023): 125–35.
- Qurrotu Aini. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Siswa Di SMPN 1 Kamal." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023.
- Rahmatin, Rahmatin. "Teknik Menjaga Hafalan Al-Qur'an Dengan Metode Tasmi' Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Al-Manshury." *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 2 (2022): 4945–52.
- Rahmatullah, Asep, and Nur Voni. "Strategi Pembelajaran Membaca Kitab Kuning Di Kelas 3 Madrasah Diniyah Wustho Di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja." *JUPIN (Jurnal Pendidikan Islam Nusantara)* 1, no. 2 (2022): 89–99.
- Rikardo, Riki. "Pembelajaran Tahfizh Al-QUR'an DI Pondok Pesantren Tahfidzh Nurul

- Quran Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah.” IAIN BENGKULU, 2020.
- Rizki Fauzia Ahmad. “Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di MA Darul Hikmah Tulungagung.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023., 2023.
- Rosidin, Rosidin, Fenty Andriani, Akhmad Nurul Kawakip, and Moh Fauzi. “The Development History of the Yellow Book (Kitab Kuning) as Islamic Textbooks in Indonesia Based on the Philology Perspective.” In *The International Symposium on Religious Literature and Heritage (ISLAGE 2021)*, 233. Malang, 2022.
- Rubiyad, Adib. “Sikap Hormat Santri Terhadap Guru Menurut Kitab Adab KH. Muhammad.” *THORIQOTUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2021): 196–206.
- Salim, and Syahrur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Salsabella, Elfani Hunafa. “Strategi Pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah Dalam Pengembangan Mutu Program Tahfidz Al-Qur’an Di Tlogomas Malang.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022.
- Samsuri, M. *Penuntun Shalat Lengkap*. Apollo Lestari, Surabaya, 2010.
- Sari, Destya Melya, Hilmi Hilmi, Madyan Madyan, and Aprizal Wahyudi Diprata. “Pengaruh Implementasi Kegiatan Keagamaan (Pembinaan, Pembiasaan, Pendidikan), Terhadap Peningkatan Semangat Ibadah Siswa.” *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL* 4, no. 2 (2023): 707–14.
- Sari, Lina Farah Intan Sari. “Regulasi Diri Mahasiswa Penghafal Al-Qur’an Dalam Menjaga Kualitas Hafalan Al-Qur’an Di Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.” *SIBERNETIK: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2023): 59–71.
- Sofiyandi, Muji Agus. “Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Meningkatkan Kedisiplinan

- Anak Melaksanakan Shalat Lima Waktu Di Taman Pendidikan Al-Quran MambaulUlum Seketeng Sumbawa Besar.” *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2023): 343–65.
- Solechan, Solechan, and Rheizka Aulia. “Manajemen Program Tahfidzul Quran Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SDIT Arruhul Jadid Jombang.” *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 3, no. 2 (2023): 206–21.
- Stiyamulyani, Pamungkas, and Sri Jumini. “Pengaruh Menghafal Al-Qur’an Terhadap Highorder Thingking Skills (Hots) Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi Mahasiswa’.” *Jurnal Kajian Pendidikan Sains* 4, no. 1 (2018): 30.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- . *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif Kombinasi R&D Dan Penelitian Pendidikan)*. Cet. 3. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sulton, Moh Agus. “Metode Cepat 20 Hari Qiroat As-Sab’ah Di Pondok Pesantren Tilawatil Qur’an Al-Makruf Jurang Uluh Mojo Kediri Tahun 2016.” *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 8, no. 3 (2018): 322–23.
- Supriyanto, Eko Eddy. “Kontribusi Pendidikan Pesantren Bagi Pendidikan Karakter Di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Nusantara* 1, no. 1 (2020): 13–26.
- Syafi’i, Nasrul Umam, and Lukman Hakim. *Shalat Sunnah (Hikmah Dan Tuntunan Praktis)*. Jakarta: Qultum Media, 2004.
- Syaifudin Nur. “Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Al-Ghozali Dalam Pendidikan Akhlak.” IAIN Metro, 2018.
- Tahir, Muhyiddin, Abdul Latif, and Muhammad Baharuddin. “Tradisi Yasinan Pada Malam

- Jumat (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang)." *TAFASIR: Journal of Quranic Studies* 2, no. 2 (2024): 10–18.
- Umar, Ratnah. "Qira'at Al-Qur'an (Makna Dan Latar Belakang Timbulnya Perbedaan Qira'at)." *Al-Asas* 3, no. 2 (2019): 35–41.
- Wahyudianto, Fadli. "Nilai-Nilai Pancasila Yang Terkandung Dalam Tradisi Diba'an Di Desa Tanggul Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo." *Journal of Education and Research* 1, no. 2 (2022): 117.
- Warni, W. "Dzikir Dan Kesehatan Mental (Studi Al Quran Surat Ar-Ra'du Ayat 28 Dalam Tafsir Al Azhar)." IAIN Raden Intan Lampung, 2017.
- "Wawancara Dengan Ustadz Shobah Pengasuh Pondok Al-Barokah Malang, Tanggal 17 Oktober 2024," n.d.
- Wulandari, Isikha Putri. "Pengaruh Intensitas Membaca Al-Qur'an Dan Keaktifan Mengikuti Kajian Kitab Tafsir Jalalain Terhadap Kesehatan Mental Santri Mahasiswa Putri Ponpes An-Nur Ngrukem Bantul." *IIQ AN NUR YOGYAKARTA*, 2024.
- Yusuf, Surur Unyamin. "Tinjauan Komperatif Tentang Pendidikan Tahfiz AlQur'an Di Indonesia Dan Saudi Arabia." Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, 1994.

## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran 1. Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**PASCASARJANA**

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133  
 Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

---

Nomor : B- 4283/Ps/TL.00/10/2024 11 Oktober 2024  
 Lampiran : -  
 Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. **KH. M. Maliku Fajri Shobah, Lc., M.Pd.I**  
 Pondok Pesantren Al-Barokah  
 Jl. Kanjuruhan IV No. 16, Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama	: Ani Roisatul Muna
NIM	: 220101220014
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing	: 1. Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag 2. Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag
Judul Penelitian	: Relevansi Tazkiyat Al-Nafs Dengan Tahfizh Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Kota Malang
Pelaksanaan	: Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian	: Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Direktur,



Wahidmurni



## Lampiran 2. Surat Keterangan Penelitian



### PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH MALANG

Alamat: Jalan Kanjuruhan IV No. 16A Watugong Tlogomas Lowokwaru Kota Malang  
65144, Telepon 085333389866

Nomor : SB-01/PP.Albar/X/2024

25 Oktober 2024

Lampiran : -

Perihal : **Balasan Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth.

**Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

Jl. Ir. Soekarno No. 34 Dadaprejo Kota Batu

Dengan hormat,

Menindak lanjuti surat dari Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Nomor: SB-01/PP.Albar/X/2024 perihal permohonan izin penelitian, maka dengan ini kami memberikan izin melakukan penelitian di pondok pesantren Al-Barokah Malang.

Kepada:

Nama	: Ani Roisatul Muna
NIM	: 220101220014
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian	: Relevansi Tazkiyat Al-Nafs Dengan Tahfizh Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Kota Malang
Pelaksanaan	: Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian	: 15 September-26 Oktober 2024

Demikian surat ini kami sampaikan, atas kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih.

Malang, 25 Oktober 2024  
**Pengasuh PP Al-Barokah**

**KH. M. Maliku Fairi Shobah, Lc.,  
M.Pd.I**

### Lampiran 3. Pedoman Wawancara

No.	Pertanyaan	Objek
1	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa saja program-program unggulan yang ditawarkan pondok ini, baik di bidang tahfidz maupun bidang lainnya?</li> <li>2. Apa pendekatan khusus yang diterapkan untuk membantu santri menghafal Al-Qur'an dengan lebih cepat dan efektif?</li> <li>3. Apa saja jenis kegiatan keagamaan rutin yang dilakukan di pondok pesantren?</li> <li>4. Apa kegiatan yang diadakan di pondok untuk membantu menanamkan sifat-sifat terpuji?</li> <li>5. Bagaimana pondok mengajarkan pentingnya keikhlasan dan ketawaduan dalam setiap amal ibadah sebagai bagian dari proses?</li> <li>6. Bagaimana pondok pesantren ini memastikan bahwa lulusannya tidak hanya menghafal Al-Qur'an, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan keterampilan lain yang berguna di masyarakat?</li> <li>7. Bagaimana pondok memberikan motivasi kepada santri agar tidak malas untuk murajaah hafalan?</li> <li>8. Bagaimana pondok pesantren mendukung santri untuk menguatkan hafalannya?</li> </ol>	Pengasuh Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Al-Barokah Malang
2	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana pelaksanaan tasmi' dan muraja'ah serta seberapa penting kedua metode ini?</li> <li>2. Apakah ada jadwal khusus untuk menerapkan penggunaan metode tasmi' dan muraja'ah?</li> <li>3. Apa saja jenis kegiatan keagamaan harian, mingguan, dan bulanan yang dilakukan di pondok pesantren?</li> <li>4. Apa yang dilakukan oleh pondok pesantren ketika santri mengalami kesulitan dalam menghafal atau mengulang hafalan?</li> <li>5. Apakah pondok pesantren menetapkan target waktu untuk santri dalam hafalan mereka?</li> </ol>	Pengurus Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Al-Barokah Malang
3	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang menjadi motivasi utama Anda dalam memilih Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah Malang?</li> <li>2. Bagaimana Anda mengatur waktu antara kegiatan kuliah/kerja dengan kewajiban hafalan di pondok pesantren?</li> <li>3. Apakah ada perbedaan dalam hasil hafalan</li> </ol>	Santri Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Al-Barokah Kota Malang

	<p>saat Anda memiliki kesibukan di luar dibandingkan dengan santri yang fokus penuh di pesantren?</p> <ol style="list-style-type: none"><li>4. Apa motivasi terbesar Anda untuk tetap berusaha menghafal Al-Qur'an di tengah padatnya aktivitas kuliah atau pekerjaan?</li><li>5. Bagaimana Anda menjaga konsistensi dalam menjalani muraja'ah hafalan di tengah padatnya aktivitas luar pesantren?</li><li>6. Apa saja kegiatan keagamaan rutin yang diselenggarakan di pondok pesantren ini?</li><li>7. Berapa kali dalam sehari santri diwajibkan mengikuti program hafalan, dan apakah ada jadwal khusus untuk setoran hafalan?</li><li>8. Apakah ada program khusus seperti zikir dan pembinaan akhlak?</li></ol>	
--	--	--

## Lampiran 4 Transkrip Wawancara

Informan : Pengasuh Pondok  
 Nama : KH. M. Maliku Fajri Shobah, Lc., M.Pd.I.  
 Hari / Tanggal : 17 Oktober 2024  
 Tempat : Pondok Pesantren Al-Barokah Malang

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa saja program-program unggulan yang ditawarkan pondok ini, baik di bidang tahfidz maupun bidang lainnya?	Di pondok ini menyediakan program tahfizh, tahsin, qiro'ah sab'ah. Untuk mendukung pengetahuan agama santri, pondok ini juga menyediakan kajian kitab kuning, tafsir jalalain, tasawuf, serta fikih wanita. Selain itu, untuk memperkuat hati santri agar tetap istiqomah dalam beribadah bisa melalui pembiasaan zikir, shalat taqwiyyatul hifdzi, shalat tahajud, shalat dhuha, istighosah, diba'an, yasinan, dan lain-lain.
2	Apa pendekatan khusus yang diterapkan untuk membantu santri menghafal Al-Qur'an dengan lebih cepat dan efektif?	Santri diberikan jadwal untuk setoran hafalan, misalnya setiap pagi ada setoran hafalan, setelah setoran ada deresan Al-Qur'an setiap 3 juz dalam sekali duduk sehingga bisa mengkhatakamkan 2 pekan sekali. Dan ada lagi setoran setelah shalat isya, kalau setoran ini khusus untuk menambah hafalan saja. Biasanya yang nyimak saya, kadang juga para ustadzahnya.
3	Apa saja jenis kegiatan keagamaan rutin yang dilakukan di pondok pesantren?	Kalau kegiatan rutin ya pembacaan yasin, wurdul lathif, setoran qur'an, ngaji ta'lim, shalat berjamaah, shalat taqwiyyatul hifdzi, istighosah, diba'an, pembacaan rotibul haddad.
4	Apa kegiatan yang diadakan di pondok untuk membantu menanamkan sifat-sifat terpuji?	Untuk menanamkan sifat terpuji seperti sifat ikhlas, maka saya sering mengingatkan santri lewat pengajian. Ada juga kegiatan zikir, shalat taqwiyyatul hifdzi, istighosah, dll itu semua tujuannya untuk menanamkan jiwa santri agar terkondisikan.
5	Bagaimana pondok mengajarkan pentingnya keikhlasan dan ketawaduan dalam setiap amal ibadah sebagai bagian dari proses?	Saya sendiri tidak bosan-bosan untuk mengingatkan santri agar ketika menghafal Al-Qur'an tetap diniatkan dalam hati ikhlas dan hanya mencari ridha-Nya Allah. Karena percuma kalau menghafal tapi tujuannya hanya ingin dipuji orang lain, yang didapat bukannya pahala malah tambah dosa.
6	Bagaimana pondok pesantren ini memastikan bahwa lulusannya tidak	Karena setiap hari ada pembelajaran kitab-kitab kuning, seperti kitab ta'lim muta'allim.

	hanya menghafal Al-Qur'an, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan keterampilan lain yang berguna di masyarakat?	Dalam kitab ini kan berisi tentang akhlak, adab menghormati guru, tata cara memuliakan ilmu, dan lain-lain. Selain itu juga masih ada kitab lain yang dipelajari, nah itu semua saat kegiatan pengajian biasanya isi dalam kitab tersebut sudah lengkap dan mencakup semua yang dibutuhkan oleh santri.
7	Bagaimana pondok memberikan motivasi kepada santri agar tidak malas untuk murajaah hafalan?	Saya memberikan semangat atau motivasi kepada santri itu saat ada jadwal ngaji sama saya. Kadang disela-sela menjelaskan isi kitab ini, saya pasti selalu mengingatkan agar jangan sampai malas untuk hafalan qur'an.
8	Bagaimana pondok pesantren mendukung santri untuk menguatkan hafalannya?	Lewat shalat taqwiyyatul hifdzi. Shalat ini merupakan ijazah dari Rasulullah untuk menguatkan hafalan santri.

Informan : Pengurus Pondok

Nama : Ustadzah Nada, Ustadzah Tika, Ustadzah Ulfa Nur

Hari / Tanggal : 1-20 Oktober 2024

Tempat : Pondok Pesantren Al-Barokah Malang

No	Pertanyaan / Informan	Jawaban
1	Bagaimana pelaksanaan tasmi' dan muraja'ah serta seberapa penting kedua metode ini? (Ustadzah Nada)	Pelaksanaan tasmi' ini dilakukan setiap hari, 3 juz dalam sekali duduk. Sehingga bisa khatam 30 juz dalam 2 pekan sekali. Sementara muraja'ah juga dilakukan setiap hari, yaitu setelah pembacaan wirdul lathif, santri setoran hafalan ke ustadzahnya. Kedua metode ini penting sekali yaitu untuk membuat hafalan agar tidak mudah terlupa.
2	Apakah ada jadwal khusus untuk menerapkan penggunaan metode tasmi' dan muraja'ah? (Ustadzah Tika)	Pastinya ada, kegiatan tasmi' dilaksanakan setiap jam 06.30-08.00 hari senin sampai jum'at. Sementara, muraja'ah dilaksanakan pada jam, 05.00-06.30. Keduanya ini rutin dilaksanakan setiap hari.
3	Apa saja jenis kegiatan keagamaan harian, mingguan, dan bulanan yang dilakukan di pondok pesantren? (Ustadzah Ulfa Nur)	Untuk kegiatan keagamaan harian ada shalat berjamaah, pembacaan wirdul lathif, setoran qur'an, deresan qur'an, ngaji ta'lim. Sementara kegiatan mingguan ada sima'an kubro, shalat taqwiyyatul hifdzi dan tahlil, istighosah, pembacaan rotibul haddad, diba'an. Selain itu, kegiatan bulanan seperti, masrohiyyah, khotmil qur'an, dan ro'an akbar.
4	Apa yang dilakukan oleh pondok	Biasanya lewat pengasuhnya itu memberikan

	pesantren ketika santri mengalami kesulitan dalam menghafal atau mengulang hafalan? (Ustadzah Tika)	arahan dan motivasi untuk terus semangat dalam menghafal. Selain itu, di pondok ini juga tidak mentargetkan santri harus hafal berapa ayat, hafalan santri disesuaikan dengan kemampuan santrinya.
5	Apakah pondok pesantren menetapkan target waktu untuk santri dalam hafalan mereka? (Ustadzah Nada)	Pondok ini tidak memberi target kepada santri dalam hal hafalan. Jadi, seberapapun ayat yang dihafal santri ini tergantung kondisi masing-masing mereka, karena hafalan ini kan harus diniatkan dari hati, dan percuma kalau santrinya dipaksa harus hafal berapa ayat tapi kalau dari hati tidak ikhlas ya tidak dapat pahala.

Informan : Pengasuh Pondok  
 Nama : KH. M. Maliku Fajri Shobah, Lc., M.Pd.I.  
 Hari / Tanggal : 17 Oktober 2024  
 Tempat : Pondok Pesantren Al-Barokah Malang

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang menjadi motivasi utama Anda dalam memilih Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Barokah Malang?	Motivasi utama saya memilih pondok ini adalah untuk mencari keberkahan dan mencari ridha Allah melalui hafalan Al-Quran. Saya yakin bahwa dengan berada di lingkungan ini, saya dapat memperbaiki diri, dan mendekatkan hati kepada Allah.
2	Bagaimana Anda mengatur waktu antara kegiatan kuliah/kerja dengan kewajiban hafalan di pondok pesantren?	Saya biasanya membuat jadwal harian, dimana waktu pagi dan malam difokuskan untuk hafalan, sementara siang hingga sore digunakan untuk kuliah. Saya juga memanfaatkan waktu luang, untuk murajaah.
3	Apakah ada perbedaan dalam hasil hafalan saat Anda memiliki kesibukan di luar dibandingkan dengan santri yang fokus penuh di pesantren?	Ya, biasanya ada perbedaan hasil hafalan antara santri yang memiliki kesibukan di luar pesantren dan santri yang fokus penuh di pesantren. Santri yang sepenuhnya fokus di pesantren cenderung memiliki waktu lebih banyak untuk murajaah. Di sisi lain, santri yang memiliki kesibukan di luar, sering kali harus menghadapi tantangan dalam membagi waktu dan menjaga konsistensi hafalan.
4	Apa motivasi terbesar Anda untuk tetap berusaha menghafal Al-Qur'an di tengah padatnya aktivitas kuliah atau pekerjaan?	Motivasi terbesar saya untuk tetap berusaha menghafal Al-Qur'an adalah keinginan untuk selalu dekat dengan Allah dan meraih keberkahan hidup. Saya percaya bahwa Al-Qur'an adalah pedoman terbaik yang dapat memberikan ketenangan hati, kekuatan, dan keberkahan.

5	Apa saja kegiatan keagamaan rutin yang diselenggarakan di pondok pesantren ini?	Ada banyak kegiatan keagamaan disini. Kegiatan harian ada shalat berjamaah, pembacaan wirdul lathif, setoran qur'an, deresan qur'an, ngaji ta'lim. Sementara kegiatan mingguan ada sima'an kubro, shalat taqwiyyatul hifdzi dan tahlil, istighosah, pembacaan rotibul haddad, diba'an. Selain itu, kegiatan bulanan seperti, masrohiyyah, khotmil qur'an, dan ro'an akbar.
6	Berapa kali dalam sehari santri diwajibkan mengikuti program hafalan, dan apakah ada jadwal khusus untuk setoran hafalan?	Kalau pagi itu ada setoran untuk muraja'ah hafalan, setelah setoran ada juga deresan quran. Untuk malamnya ada lagi yaitu setoran untuk menambah hafalan yang baru atau disebut dengan ziyadah.
7	Apakah ada program khusus seperti zikir dan pembinaan akhlak?	Pastinya ada, zikir dilakukan setiap hari selesai shalat. Pembacaan wirdul lathif dilakukan setelah selesai shalat shubuh dan tahlil. Pembacaan rotibul haddad setiap satu minggu sekali. Untuk membina akhlak biasanya diberikan pengajaran melalui pengajian, saat pengajian ini kami diberi nasihat untuk berlaku sopan-santun kepada orang lain, khususnya guru dan orang tua.

### Lampiran 5 Timeline Penelitian

Rencana waktu penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Mei 2024 hingga November 2024. Berikut tabel kegiatan penelitian sebagai berikut:

No	Kegiatan	Waktu Penelitian						
		Mei	Jun	Jul	Agst	Sep	Okt	Nov
1	Pengajuan Judul dan Outline Tesis							
2	Penyusunan Proposal							
3	Bimbingan Proposal							
4	Izin Penelitian							
5	Penyusunan Instrumen Penelitian							
6	Pengumpulan Data							
7	Analisis Data							
8	Penyusunan Laporan							

## Lampiran 6. Dokumentasi Penelitian



Wawancara dengan KH. Shobah pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah



Wawancara dengan Pengurus Pondok



Wawancara dengan Santri Pondok

## Kegiatan Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Malang



Kegiatan Setoran Hafalan Al-Qur'an dengan Pengasuh Pondok



Kegiatan Shalat Jamaah Taqwiatul Hifdzi



Kegiatan Banjari



Kegiatan Istighosah



Kegiatan Khataman Al-Qur'an



Kegiatan Maulid Nabi



Kegiatan Diba'an

Kegiatan Wisuda Tahfizh Al-Qur'an

